



FFH
Festival
Film Horor
2025



COMMUNITY
FORUM JAFF



KARÖEN
PACITAN

Buku Katalog

FESTIVAL FILM HOROR 2025

PACITAN, 12-14
DESEMBER 2025

Pantai Pancer Dorr & Alun-Alun,
Kabupaten Pacitan



#BERSINEMA BERBAHAGIA

ruangfilmpacitan

pacitanruangfilm@gmail.com



FFH

Festival
Film Horor
2025



Didukung Oleh:



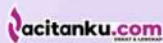
Mitra Tennant



Mitra Komunitas:



Mitra Media:



DAFTAR ISI

01

Acknowledgements

04

Pengantar

19

Program

26

Film Submission

41

Profil Dewan Juri

81

Nominasi Kategori Pelajar

152

Forum Diskusi

163

Pra-Event

171

Informasi Festival

02

Festival Organizer

14

Kolaborator

22

Special Films

29

Profil Kurator

48

Nominasi Kategori Umum

115

Nominasi Kategori Ekshibisi

160

Workshop

166

Cinematic Konser

ACKNOWLEDGEMENTS

Kementerian Ekonomi Kreatif Republik Indonesia
Teuku Riefky Harsya - *Menteri Ekonomi Kreatif*
Indrata Nur Bayuaji - *Bupati Pacitan*
Garin Nugroho - *Produser, Sutradara, Penulis*
Ong Hari Wahyu - *Art Director*
Ekky Imanjaya - *Dosen Blinus University*
Novi Kurnia - *Dosen UGM & Peneliti Film*
BW Purbanegara - *Sutradara, penulis naskah*
Erina Adeline - *Dosen Institut Kesenian Jakarta*
Kusen All
Emm. Seta Wijaya
Yusuf Abdillah
Plus Rino Pungkiawan
Nur Rahmat Ardi Candra
Siti Fauziah Saekhoni
Dwi Putri Nugrahaning Widhi
Efi Suraningsih
Dennis Adishwara
Pritt Timoty
Whani Dharmawan
Hestu Saputra
Ganesa Films
Kura-Kura Film
Arief Akhmad Yani
Gus Luqman
Khemal Pandu Pratikna
Munirul Ichwan
Ardyan Wahyudi
Mandego
Luthfi
Irwanto
Ratih
Ketik Fahrudin
Arief Setya Budi
Rahman Wijayanto
Eko Kurniawan
Mulyadi
Misbahudin
Khoirul Amin
Cuboh
Johan Adyatama
Anang
Dyan
Juminten_mc
Emzet Mc

Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan
Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda
Dan Olahraga
Dinas Pendidikan
Cabdin Pendidikan Jawa Timur
Dinas Koperasi & Plut Umkm
Dinas Perhubungan Pacitan
Dinas Perpustakaan Daerah Pacitan
Satpol PP Pacitan
Bonteh
Citystar & Purnama Group
Lentera Digital Nusantara
Alifa Bakery
Hotel Horizon
Aneka Harapan
Warung Karmila
Astro Printing
Sampono Parfum
Pacitanku
My Pacitan
Pacitan Paradise
Dagelan Pacitan
Info Pacitan Co
Cegatan Pacitan
Info Event Jatim
Info Festival Film Id
O.K Sinoman
O.K Harmoni
O.K Puspa Jelita Pimp. Lilik Shaggy Dog
Heruwa
Kukuh Kudamai
Sanggar Pradapa Loka Bakti
Samsa Production
Green Light Project
Tegar Jaya
Brawijaya Production
Pancasona Group
SIGMA audio
Katubi Furnitur & mebel
Akartimang Studio
Warung Ungu
Pelangi Motor
Nuansa Elektronik
Damas Mahadi
Rafiq Ariflyanto

JagArt Production
SASTRO Creative
Omah Jayeng
Community Forum Jaff
Kangen Pacitan
Dewan Kesenian Pacitan
Karang Taruna Kab. Pacitan
KNPI Kab. Pacitan
TP PKK Kab. Pacitan
Museum Galeri SBY&ANI
Pondok Tremas
SMKN 1 Pacitan
MAN Pacitan
AKN Pacitan
STKIP PGRI Pacitan
Komunitas Kriya Pacitan
Apollo Organizer
Phillibrew
Kajuwa
Ruang Dopamin
Decaaid
Gandos Seafood
Mapple
Raya Coffee
Mekar Jaya
Soto Kebonagung
Srikandi Hotel
Horizon Hotel
Prasasti Hotel
Restu Hotel
VH
Kastara Studio
Jet Print
Chopper Boyolali
Wiggle Industries
Kreasi Lanyard Indonesia
Meta Grafika Printing
Rona Creative
Sonic Project
Song Meri
360 Visual
JAVA Travel
Jamu Jago
Awib Madhisoesdirjo

FESTIVAL ORGANIZER

Steering Committee

Indrata Nur Bayuaji
Garin Nugroho
Ong Hari Wahyu
Kusen Ali
Yusuf Abdillah

Festival Director

Idham Nugrahadhi

Event Coordinator

Fadhilah Hasan (Bison)
Asdam
Sulistiyohadi Wicahyo (Wiwid)

Festival Research

Topan Bagus Permadi
Saka Guna Wijaya
Wisnu Trengganu

Program Director

Irvan Bayu

Program Consultant

Arief Akhmad Yani (JAFF)

Program Assistant

Irhamnaa Nias Selena
Elka Yuda Jayantara
Aldy Rizka Afrizal
Wahyu Bima Caraka

Film Submissions & Database

Muhammad Viqi Ramadhan
Pradita Dendy Galih
Nurhalsia

Liaison Officer (LO)

Dimas Aji Prayoga
Reni Widiantari
Krisnawati
Wisnu Hidayat
Noga Akhirefa Lani
Aulia Hanundita Maharani
Arini Lilin Bidawati
Muhammad Waffa Bi'ahdik
Widya Agus Saputra
Ika Hariyani
Shally Trya Amanda
Moch Abdilahyusuf
Chrismilia Natalia
Bangun Narutama
Alex Baskoro

Creative Director

Ristian Winda Aditiya

Social Media & Publication Team

Ratih Nur Imamah
Fadilla Gita Juliana
Indri Puji Rahayu

Social Media Administrator

Muhammad Rafii Elvansyah

Event Decoration & Artistic Designer

Misbahudin
Yahya Mubaidilla
Sugeng Rahardian
Arsy Yohana
Dicky Prasetyo Wibowo
Agung Prastyo
Yusuf Mustaqim
Samdira Ananta Putra
Ilham Ahnaf Ronaldia

Documentation Team

Wahyu Nur Adhim
Hafidz Arya Razzan
Galih Setyaji
Khaidar Hani' Mubarak
Muhammad Adyn Pratama
Tutuk Sampurno
Ageng Wimuharja
Prima Instandi

Video Editor

Abdul Rozaq Al Azhlim
Yoga Riyo Pambayon

Screen Content Editor

Robby Setya Syah Putra

Merchandise Coordinator

Vito Hendriawan

Key Visual Illustrator

Fals

Social Media Relations Coordinator

Aulia Dwi Muzaki

Finance Administrator

Fitriana

Administration & Public Relations

Roky Prima Utama
Noviyandanu Saputra
M. Jihan Falifi, S
Fitriana
Salsabila Rafiqah Sahda
Muhadi Suko Wahono
Maya Hapsari Adiningsih
Farisya Dewi Anjani
Rahma Ayu Fitria Panjaitan

Screen Technician

Edo
Dhimas Hary Saputra
Zidan Abdillah
Rezky Danaswara

Sound & Stage Technician

Febri Adiatama (Olok)
Eko Pusbiantoro (Sadirun)

Asst. Sound & Stage Technician

Ferdiansyah Aden Putra P
Anjas Awang P
Aji Pandu Winata
Anggit Sandi
Anugerah

SPECIAL EVENT TEAMS & VOLUNTEERS

Bima Dicky Permana
Lutfi Ayu Paramitha
Radafoxx
Harun Perdana Putra
Sigma Regita Pinkylicollins Setyawan
Iffa Mr
Naisa Tricilia Syahrani
Condro
Yofa Surya
Kelvin Juliansyah
Heru Riswanto
Daniar Tyas Pramesti
Widat Maulidia
Khairur Risqi Aminudin
Farabi Raihaan Rayya Fadhillah
Tsania Khairun Nisa
Deva Fransiska
Aditya FernandaElsa Okta Armarifka
Sheva Pradiptasari
Veny Nur Hanisyah
Muhammad Abid Fiisabilillah
Alexander Jibril Maulana
Pamungkas Ramadani
Juminten_mc
Emzet Mc
Chofendy Andika Bramiko
Valan Ardian Nugraha
Abdullah Fathoni
Nasya Fatimatuzzahwa
Bening Arya Dani
Azwan Haziq Erwansyah
Chayu One
Atresia Evanthe Candraningtyas
Aida Violina Noviyoni
Fery Rival Dianto
Febriani Livia Putri
Ameta Satria
Alzena Safa Revoni
Agus Safii
Zada Mardati
Ari Setya Pertiwi
Raul Ahmad Maulidhino
Devi Indl Astuti
Keysha Diva Saharani
Ariella S Rahmawatin

Wahyu Winarno
Ferdiansyah Adena Putra P
Nawwa Ayu Putri Ramadhani
Wulan Septiani
Khairur Riski Aminudin
Mutlara Nazhifa Raihandita
Adib Alwan Thoha
Naufal Zhorif
Pael
Doni
Hanif
Hilmi
Johan
Anang
Adip
Andre
Agung
Randu
Jumangat
Aris
Kevin
Rizal
Gallih
Risko
Angga
Dika
Pelo
Dian
Hana
Nina
Arahma
Desinta
Bilgy
Hanum
Indah
Amel
Husna
Meyta
Halin
Gendis
Umi
Sari
Anik
Diana



FFH
Festival
Film Horor
2025



PENGANTAR

FESTIVAL FILM HOROR 2025



TEUKU RIEFKY HARSYA

**KEMENTERIAN
EKONOMI KREATIF**

Dari Pesisir ke Layar: Horor sebagai Mesin Ekonomi dan Narasi Budaya

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Festival Film Horor Indonesia (FFH) 2025 dapat terselenggara di Pacitan pada tanggal 12–14 Desember 2025. Festival ini dirancang sebagai ruang pertemuan dan perayaan kekayaan narasi horor dari berbagai penjuru Nusantara, sekaligus menjadi peran strategis bagi penciptaan, pengembangan, dan pemaknaan ulang sinema horor Indonesia sebagai penggerak ekonomi kreatif daerah.

FFH mereposisi horor bukan sekadar narasi mistis, melainkan cerminan dinamika sosial, budaya, dan ekologis yang berkelindan di ruang urban maupun rural. Spektrum kegelisahan mulai dari krisis lingkungan pesisir hingga mitos lokal dan relasi manusia dengan warisan leluhur menjadi sumber narasi yang membentuk identitas horor Indonesia. Melalui sinema, horor bertransformasi menjadi medium refleksi atas memori kolektif, ketakutan, dan nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi.

Dalam semangat tersebut, FFH 2025 mengusung tema “Hantu-Hantu Pesisir” sebagai upaya revitalisasi narasi horor yang berakar pada ruang hidup masyarakat pesisir. Istilah “hantu” digunakan untuk merangkum beragam pengalaman rasa takut yang lahir dari konflik spiritual, sosial, dan ekologis, sementara “pesisir” dimaknai sebagai ruang pertemuan pengetahuan darat dan laut, tradisi dan perubahan. Tema ini menegaskan horor sebagai gerbang untuk menelusuri memori leluhur, kearifan lokal, serta krisis lingkungan yang kian relevan di masa kini.

Saya menyampaikan apresiasi kepada Bapak Bupati beserta jajaran, para komunitas film Pacitan, serta profesional film, seniman, sutradara, seluruh warga masyarakat Pacitan serta berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan Festival Film Horor Indonesia 2025. Semoga festival ini tidak hanya memperkuat ekosistem perfilman dan ekonomi kreatif, tetapi juga menjadi ruang pemulihan memori kolektif, penguatan identitas budaya, serta dialog yang berkelanjutan antara tradisi, alam, dan generasi masa depan. Dari Pacitan untuk Indonesia, dari Indonesia untuk dunia.

Jakarta, Desember 2025
Menteri Ekonomi Kreatif/Kepala Badan
Ekonomi Kreatif

Teuku Riefky Harsya



INDRATA NUR BAYU AJI

Bupati Pacitan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Salam sejahtera untuk kita semua.

Festival film horor pertama di Indonesia ada di Pacitan. Tapi bukan itu yang penting.

Pacitan yang jauh dari hiruk pikuk ibukota ini, dengan penuh keberanian menyelenggarakan sebuah acara berkelas nasional, Festival Film Horor.

Festival Film Horor Pacitan bukanlah perayaan atas ketakutan semata, tetapi adalah ritual budaya yang mendalam. Esensi film horor dalam kancah perfilman Indonesia adalah anomali yang indah. Tidak hanya melulu berkisah tentang hantu yang melompat dari kegelapan, tetapi berakar kuat pada narasi nusantara. Mirip dengan Pacitan yang memiliki sejarah panjang dan cerita unik penuh misteri, mulai dari kehidupan prasejarah manusia purba, hingga kisah heroik oleh Pangeran Diponegoro, Panglima Besar Jendral Sudirman dan lahirnya putra Pacitan terbaik, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden ke-6 Republik Indonesia.

Festival ini adalah refleksi budaya kita, sebuah panggung bagi kritik sosial budaya, sarana membedah cara berpikir dan gaya hidup masyarakat modern yang terhimpit antara tradisi dan modernitas. Di Pacitan, di mana mitos dan realita berjalan beriringan. Kisah horor memiliki magnet yang kuat untuk menyatukan keduanya, dan kami tidak ingin melewatkan kesempatan ini.

Jumlah film horor yang mencapai 70 % dari total film Indonesia, tentu saja menambah keyakinan Pacitan untuk ikut andil dalam mengembangkan industri perfilman Indonesia, dan mencoba membuka ruang baru bagi sineas muda untuk berkarya, berinovasi, menumbuhkan ruang bagi ekonomi kreatif, dan tentu saja daya tarik wisata.

Kami berharap FFH mampu menciptakan talenta-talenta baru yang prospektif dan penuh potensi. Menjadi mercusuar bagi perkembangan sinema nasional dan membuktikan bahwa setiap karya horor yang berstigma gelap menjadi terang dan lahir karya seni yang abadi.

Semoga segala ikhtiar, keberanian, semangat dan kerja keras dijabah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, dan mengantarkan Pacitan menuju kejayaan.

Dari Pacitan untuk Indonesia dan dunia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pacitan, 18 Desember 2025

Bupati Pacitan



GARIN NUGROHO

—
Produser, Sutradara &
Penulis

Horor: Peta Sosial, Budaya dan Politik Indonesia

Membuat festival film dengan tema horor, merujuk suatu fenomena, yakni film Horor bukanlah sekedar film. Data 70 persen film Indonesia bergenre Horor serta menjadi basis industri film, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menggemari film Horor. Dibalik kecintaan pada film Horor, tentu saja menunjukkan keterkaitan ruang sosial, budaya dan politik individu warga dengan film horor yang ditontonnya.

Catatan tersebut di atas, menunjukkan dalam film horor terdapat nilai-nilai kepercayaan, religi, gaya hidup, adat dan tradisi, legenda hingga sejarah serta warisan budaya dalam berbagai perspektifnya. Hal ini bisa dilihat dari keberagaman cerita dan sosok hantu serta tokoh dalam film horor.

Film horor yang digemari penonton juga merujuk budaya komunal yang dipresentasikan lewat nonton bareng - bareng. Maka festival Film horor juga menjadi ruang komunal bersama baik penggiat film, penggemar, komunitas hingga masyarakat serta institusi pemerintahan. Artinya, festival film Horor adalah perayaan bersama penuh hiburan dan keterkejutan ramai - ramai.

Festival yang disertai workshop hingga temu santai, menjadi upaya membaca film Horor dalam berbagai perspektif sosial dan budaya.

Kalaupun Festival Horor ini dilangsungkan di Pacitan, karena Pacitan adalah wilayah budaya serba komunal, dipenuhi mistis dan legenda serta sejarah panjang warisan budaya yang menyediakan ruang alam dan budaya untuk pembuatan film.

Terimakasih dukungan Bapak Bupati dan jajarannya, dukungan dan kerja keras komunitas film Pacitan, serta pengkaji film, seniman, sutradara dan pecinta film.



IDHAM NUGRAHADI

—
Produser & Sutradara

Bertumbuh dari Pacitan

Festival Film Horor 2025 lahir dari sebuah inisiatif kecil di daerah. Sebuah upaya sederhana yang dijalankan dengan kesadaran, kebersamaan, dan niat untuk terus belajar. Festival ini menjadi penanda perjalanan sebuah gerakan komunitas yang mencoba memberi ruang agar film dapat tumbuh dan hidup di Pacitan.

Bagi kami, film bukan hanya hiburan. Film adalah ruang cerita, gagasan, dan cermin kehidupan. Setiap film memiliki cara bertutur dan cara dinikmati yang berbeda-beda, terlebih ketika ia lahir dari pengalaman dan lingkungan lokal. Melalui Festival Film Horor 2025, kami percaya bahwa film dari daerah dapat berkembang dengan segala keterbatasannya, dengan keberanian, dan dengan karakter kelokalan yang jujur.

Pacitan selama ini dikenal sebagai daerah wisata dengan pantai dan alam yang indah. Namun di sisi lain, hingga hari ini Pacitan belum memiliki bioskop sebagai ruang menonton film bersama. Ketiadaan ruang tersebut justru menjadi alasan kuat bagi kami untuk menghadirkan festival ini: sebagai ruang alternatif untuk menonton, bertemu, berdiskusi, dan belajar bersama tentang film.

Dengan penuh kesadaran diri, saya pribadi bersama komunitas kecil yang terlibat menyadari bahwa kami masih jauh dari kata pantas dan mapan untuk menyelenggarakan sebuah festival film. Pengalaman yang terbatas, sumber daya yang sederhana, serta ekosistem yang belum sepenuhnya terbentuk adalah kenyataan yang kami hadapi. Namun dengan kerendahan hati dan semangat kebersamaan, kami memilih untuk tetap melangkah. Festival ini dijalankan bukan karena kami merasa siap, melainkan karena kami berani memulai dan mau belajar bersama.

Festival Film Horor 2025 kami maknai tidak sekadar sebagai agenda pemutaran film, tetapi sebagai proses membangun minat, membuka ruang apresiasi, dan menumbuhkan ekosistem kreatif secara perlahan di Kabupaten Pacitan. Kami percaya bahwa langkah kecil, jika dilakukan bersama dan dijaga keberlanjutannya, akan memberi manfaat bagi masyarakat—baik sebagai penonton, pembuat film, maupun bagian dari ekonomi kreatif lokal.

Melalui festival ini, kami berjumpa dengan karya-karya yang lahir dari beragam latar dan sudut pandang. Mulai dari ibu-ibu PKK, Karang Taruna, TK/PAUD, SMP, hingga masyarakat umum lokal, semuanya menunjukkan bahwa keberanian berkarya bisa tumbuh dari siapa saja. Karya-karya tersebut menjadi bukti bahwa film dapat hadir secara inklusif, bahkan dari daerah yang selama ini belum dianggap sebagai ruang perfilman.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberi kepercayaan, dukungan, dan ruang kolaborasi. Terima kasih kepada para pembuat film, kurator, juri, narasumber, mitra, relawan, serta masyarakat Pacitan yang telah berjalan bersama dalam proses ini.

Akhir kata, kami berharap Festival Film Horor 2025 dapat menjadi awal dari perjalanan panjang ekosistem film lokal di Pacitan, yang tumbuh melalui kolaborasi antara Pemerintah Daerah dan komunitas lokal, berakar pada nilai kelokalan, serta memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

Sekali lagi, kami ucapkan Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bupati Pacitan, Indrata Nur Bayuaji, serta kepada Bapak Garin Nugroho dan Bapak Ong Harry Wahyu sebagai tokoh perfilman nasional selaku inisiator, yang telah menggagas dan memberi arah bagi terselenggaranya festival ini. Kepercayaan dan dukungan yang diberikan menjadi semangat bagi kami untuk terus belajar dan bertumbuh dari daerah.



FFH
Festival
Film Horror
2025



PROGRAM

FESTIVAL FILM HOROR 2025

Kita Mulai dari yang Terdekat



IRVAN BAYU SUBEKHI

—
Komposer Musik
& Aktivis Budaya

Perdana dalam langkah yang nyata, Festival Film Horor (FFH) lahir dan menyapa Indonesia khususnya Pacitan di tahun 2025. Kelahiran baru selalu diikuti dengan proses penyesuaian panca indera dalam mengenali sekelilingnya. Ketika segalanya dimulai dari dalam diri manusia untuk dapat melihat, merasakan, mendengar dan memahami apa yang terjadi. Berawal dari dalam diri manusia itulah, FFH pertama kali hadir dengan mengusung tema “Panca Indera”.

Bukan tanpa alasan tema itu dilahirkan. Bagi kami, horor bukan hanya perihal gaib, tapi ketakutan akan segala rasa yang menjelma menjadi jantung yang berdebar kencang dan tubuh yang gemetar. Sebuah hal yang menarik bagi kami ketika berusaha menyatukan tentang makna horor, panca indera, dan Pacitan. Serangkaian tafsir akan kehororan yang tidak seperti biasanya akan menemani festival kali ini.

Tiga dari lima indera akan menjadi serangkai dalam program kompetisi sekaligus penayangan film yaitu “Bisikan Nusantara”, “Tatapan Kosong di Lorong Sekolah” dan “Bibir Berdarah”. Bisikan Nusantara mengajak sineas di seluruh Indonesia untuk mendengar suara-suara yang belum sampai pada telinga penonton menjadi audiovisual nyata yang menggambarkan karakter, budaya, imajinasi dan perspektif Nusantara.

Sedangkan, Tatapan Kosong di Lorong Sekolah adalah mata bagi pelajar untuk tidak sekedar melamunkan imajinasi tapi mampu menyalurkan gagasan dan sudut pandang khas mereka melalui medium film, serta menumbuhkan ekosistem perfilman pelajar yang aktif dan berdaya di Jawa Timur.

Lalu, Bibir Berdarah, satu hal yang khas dan tiada duanya di kalangan ibu-ibu, pemuda, dan pelajar lokal. Erat dengan sebuah indera yang selalu membawa perbincangan hangat tentang fenomena-fenomena sekitar yang terjadi dan mungkin gosip yang tak dapat

dihindarkan. Bibir Berdarah menelusuri ketakutan dari sisi paling nyata dan manusiawi, membawa rasa sakit, tekanan, dan keberanian untuk bertahan. Film ini akan berbicara tentang kekerasan dalam rumah tangga, tekanan sosial, konflik batin, atau luka-luka kecil yang jarang terlihat tapi meninggalkan jejak mendalam.

Sebelum semuanya dimulai, kami mengajak rekan-rekan yang terlibat dalam FFH untuk dapat menghirup aroma asin air laut khas pesisir pantai Pacitan sebagai pembukaan resmi acara ini. Dinginnya malam diiringi tabuhan rontek pembuka dan kirab piala berwujud "Tengkorak" menawarkan hawa horor tersendiri yang merasuki manusia di sekitarnya untuk memulai penjelajahan panca indera dalam rangkaian berikutnya. Bagi kami, horor tidak untuk menakut-nakuti siapapun.

Justu horor adalah media menyalurkan ketakutan menjadi kekuatan nyata manusia masih hidup dalam dunianya. Sebuah pencapaian awal FFH yang membuat haru, sejumlah 285 sineas mendaftarkan filmnya di kompetisi tahun pertama ini. Jumlah yang belum pernah ada dalam prasangka membuat kami percaya FFH diterima dengan baik oleh para sineas. Sebagai bentuk apresiasi terhadap sineas dan ajakan bagi calon sineas lokal, kami menghadirkan program bersama Hestu Saputra yang merupakan sutradara film "Syirik: Danyang Laut Selatan" serta aktor film horor yaitu Pritt Timothy dan Whani Darmawan untuk dapat memberikan diskusi seputar film horor.

Kami memaknai festival ini bukan hanya tentang hiburan, tayangan, ataupun film itu sendiri. Bagi kami, festival ini adalah tentang bermuaranya para penjelajah panca indera dimulai dari para sineas lokal hingga Nusantara, penonton, hingga pihak-pihak kreatif yang terlibat di dalamnya. Bahkan festival ini juga menjadi wadah dan wajah untuk masyarakat lokal dapat belajar tentang ekonomi kreatif bersama dengan Dennis Adhiswara.

Begitulah keseruan festival yang tentunya tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan "matur nuwun" kepada semua pihak yang telah membantu dalam berjalannya program FFH ini. Mulai dari konsep, pendanaan, hingga jejaring film, dan festival di ranah Nusantara.

Selain itu, tentunya kami berterima kasih kepada para pengunjung yang telah mendukung acara ini dengan hadir secara antusias. Kami berharap FFH ini dapat menjadi penjelajahan panca indera yang membekas dalam ingatan semua pihak bukan hanya kenangan tapi juga kemenangan atas memaknai diri masing-masing; mengubah ketakutan menjadi kekuatan.

Salam!!!



TOPAN BAGUS PERMADI

Penulis & Peneliti
Seni-Budaya

Berkumpulnya Hantu-Hantu di Pesisir: Sebuah Dialog

Angin teluk Pacitan kali ini akan terasa lebih segar, meskipun sengatan cahaya matahari di sore hari menerjang kulit para wisatawan yang berbondong-bondong datang dan duduk di kursi-kursi kayu yang telah disediakan panitia FFH (Festival Film Horor) pada tanggal 12 Desember 2025. Menjadi penanda pertama kali dalam sejarah, festival film bertajuk horor diselenggarakan di Indonesia, tepatnya di teluk Pacitan yang hening dan berisik riuh ombaknya itu. Begitupun bagi saya pribadi, ini merupakan pertama kali dalam hidup saya terlibat dalam sebuah perhelatan event festival perfilman.

Hadirnya FFH menjadi momentum yang sangat layak ditunggu di Pacitan. Sebagai sebuah daerah yang hampir tidak ada bioskopnya ini, tiba-tiba dengan berani menawarkan festival film yang bersekala nasional, bahkan internasional. Alih-alih menggunakan suasana menonton ala bioskop yang formal, FFH menawarkan suasana menonton yang lebih plural dan merakyat, yaitu menggunakan layar tancap serta disediakan makanan camilan berupa ketela rebus, kacang rebus, pisang rebus dan varian makanan lain yang merupakan hasil bumi di Pacitan.

Pada dasarnya FFH dirancang untuk menyatukan dan merayakan kekayaan narasi horor dari berbagai penjuru tanah air. Acara ini berperan sebagai inkubator strategis yang tidak hanya menstimulasi penciptaan dan pengembangan karya sinema horor, tetapi juga membuka ruang dialog mendalam tentang definisi dan relevansi horor itu sendiri.

FFH berakar pada pemahaman saya dan kawan-kawan Ruang Film Pacitanakan dinamika percakapan di masyarakat, baik di desa maupun kota, khususnya terkait isu-isu vital yang kemudian membentuk mitos lokal, hal ini tak lepas dari cara dan peran serta leluhur dalam melestarikan adat budaya dan menjaga keberlangsungan suatu ekologi serta lingkungan alam dari kehancuran. Misalnya, kegelisahan akan gempa Megathrust yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Pantai Selatan Jawa, ketakutan ditagih hutang oleh bank plecit, penolakan pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) dengan konsep greenfield construction karena kepercayaan pada entitas spiritual pohon-pohon tua, serta kisah-kisah tentang rumah kosong dan artefak magis yang diyakini memiliki nama layaknya manusia.

Dalam semangat tujuan yang sama, FFH mencoba untuk memperkenalkan gamabran dialog hantu-hantu yang berkumpul di pesisir Pacitan melalui lanskap sinema horor sebagai upaya revitalisasi narasi horor di tengah masyarakat melalui medium sinema yang relevan dengan generasi kontemporer.

stilah "Hantu-hantu" saya gunakan untuk merangkum beragam pengalaman rasa takut yang mengandung unsur teror, sekaligus menyederhanakan akar permasalahan pemicu horor itu sendiri, tanpa terpaku pada konteks mistis dan wujud menyeramkan semata, namun lebih luas dari itu. Kemudian, saya mencoba untuk menarasikan "Pesisir" dimaknai sebagai ruang krusial tempat bertemunya pengetahuan dari daratan dan lautan, bahkan dari seberang Samudra, dimana pesisir Pacitan menjadi representasi dari pemaknaan atas pertemuan tersebut.

Dalam kerangka ini, horor tidak hanya dipahami sebagai genre yang menakutkan, melainkan sebagai gerbang untuk menelusuri memori leluhur, nilai-nilai budaya, serta krisis ekologis yang mendalam di ruang hidup masyarakat.

Banyak kisah horor lokal sesungguhnya berakar pada konflik spiritual dan ekologis, seperti hutan yang dieksploitasi, laut yang dilanggar kesakralannya, atau gua yang kehilangan kesuciannya. Festival ini juga membuka ruang bagi interpretasi kreatif dari berbagai latar budaya, di mana elemen horor dalam folklore masyarakat ditransformasi oleh para pembuat film menjadi cermin keresahan, kearifan, atau bahkan peringatan. Melalui medium film, pesan-pesan ini dapat dihidupkan kembali secara kontekstual dan menggugah serta menjangkau audiens luas, sehingga film tidak hanya berhenti sebagai sekadar sebagai hiburan, tetapi film juga dapat menjadi ruang pemulihan memori kolektif masyarakat secara inklusif dan plural serta menjadi dialog antara pengetahuan dari luar dan pengetahuan dari dalam.



FFH
Festival
Film Horor
2025



KOLABORATOR

FESTIVAL FILM HOROR 2025



Dennis Adishwara

—
Actor / Entrepreneur

Dari Pesisir ke Layar: Horor sebagai Mesin Ekonomi dan Narasi Budaya

Ketika saya mendengar bahwa ada rencana dibuatnya Festival Film Horor diadakan untuk pertamakalinya di Pacitan di tahun 2025, sebenarnya saya sudah yakin dalam hati bahwa ini bisa diwujudkan.

Alasannya? Ada tiga keunggulan Pacitan yang selama ini saya kenal:

1. Alamnya
2. Kisah rakyatnya
3. Manusianya yang hidup dari alam dan gemar berkisah

Ketika 3 hal tersebut berpadu bersama dalam merayakan film, keajaiban pun terjadi.

Puluhan anggota PKK memamerkan film horornya. Para siswa sekolah membuat filmnya dengan smarphone. Para pelaku UMKM berjualan layaknya kafetaria yang ada di bioskop ibukota (dengan menu yang lebih maknys tentunya). Dan masih banyak lagi.

Saya tidak terlalu pintar menuliskan semua keajaiban yang terjadi di festival ini. Semua itu harus dirasakan langsung di tempat.

Dan sepertinya, acara se-ajaib ini harus dirutinkan menjadi budaya tahunan bagi Pacitan dan pecinta film horor se-dunia.

Sampai ketemu di Festival Film Horor berikutnya



ARIEF AKHMAD YANI

Community Forum
Program Director Jogja-
NETPAC Asian Film
Festival

Festival Film Horor dalam Dekapan (Dekade ke Depan)

Dalam era pasca Reformasi terhitung 27 tahun lalu, perjalanan dalam tumbuh kembang komunitas film, tak lepas dari sebuah kesepakatan-kesepakatan personal yang sama-sama bersinergi dalam tujuan bersama meraih capaian komunal. Mengiringi peristiwa demi peristiwa peralihan medium analog ke dalam bentuk digital (*film seluloid-film kaset-film memory card-film AI*).

Komunitas film senantiasa bergerak sebagai entitas yang memberikan warna bagi sebuah wilayah melalui karya-karya film yang dihasilkan, bahkan kegiatan yang diselenggarakan.

Sebagai entitas, gerak-gerik capaian mereka juga bisa menjadi bagian identitas personal ataupun wilayah yang ditinggalinya, sehingga suatu wilayah memiliki ciri khas/ke khas-an.

Film bagi masyarakat awam sekalipun yang mengenalnya, film hanya sebagai sebuah hiburan yang mampu menyentuh sisi personal dimasing-masing orang, akibat mendapatkan impresi dari tontonan yang mereka tonton, dimana karya-karya film sedang dibicarakan atau jadi pembicaraan khalayak umum, karena sebelum-sebelumnya telah lama tiada sekarang ada kembali, atau bahkan sekedar jadi romantisme masa lalu yang pernah terjadi lebih dari 30 tahun lalu.

Community Forum Jogja-NETPAC Asian Film Festival sejak 2006 menjadi bagian penting dalam perjalanan tumbuh kembang perfilman di Indonesia, yang berlatar belakang pelakunya dari kalangan akademis ataupun non akademis (otodidak), sehingga khasanah wawasan pengetahuan multi disiplin ilmu yang ada di dalam filmnya merangsang para pelaku, berkecimpung di dalam film sebagai sebuah aktivitas belajar, berdaya, berguna, bekerja mencapai nilai ekonomi, hingga menjadi gengsi atas eksistensi personal ataupun komunal, symbol pergerakan melalui film.

Dalam Festival Film Horor 2025 di Pacitan, Community Forum JAFF berperan mendampingi sebuah komunitas yang baru terbentuk dua tahun ini - bernama Ruang Film Pacitan. Sinergi antara Pemerintah Daerah Pacitan - Bapak Indrata Nur Bayuaji menginisiasi bersama Founder JAFF - Bapak Garin Nugroho (Omah Jayeng) mendorong sebagai sebuah gerakan partisipatif antar kelompok, antar kota, dan antar provinsi. Hal ini adalah pola pola kerja yang dilakukan Community Forum JAFF sub-divisi program dari JAFF, dalam sepuluh tahun terakhir, dimana keterlibatannya ini pada penguatan jejaring dan keberlanjutan Festival Film Horor menjadi sebuah kegiatan unggulan dalam jangka panjang yang membuka peluang untuk membentuk posisi ekonomi dan strategis sebagai sebuah festival yang spesialis bertema horor.

Kabupaten Pacitan selama ini hanya dianggap sebagai daerah pesisir Selatan Jawa Timur paling Barat yang aksesnya berliku, dengan keunikan dan banyak potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang berlimpah - diolah dengan narasi sederhana dalam ke-HORORAN ala Pacitan, maka hal kecil ini diharapkan mampu mengangkat potensi Kabupaten Pacitan menjadi bagian penting dikancah Ekosistem Perfilman Indonesia dengan keberadaan Ruang Film Pacitan dan Festival Film Horor.



**EMM.
SETAWIJAYA**

—
OMAH JAYENG

Catatan Refleksi Pribadi Partisipan Festival Film Horor Kerakyatan di Pacitan

Gemulainya magis, auranya cantik, pesonanya membekas sampai sekian waktu. Candu suara tetabuhan yang terngiang sampai malam menjemput. Hamparan simbol dari kreasi eklektik dalam pakaian, topeng dan aksesoris lain memanjakan fantasi. Koreografinya jujur apa adanya tetapi megah. Itulah kira-kira gambaran kesan yang saya dapat dari sajian kesenian pembuka Festival Film Horor Pacitan oleh masyarakat pegiat seni di Pacitan. Tidak menyangka awalnya ketika menyaksikan kreasi kontemporer yang berakar dari tradisi Jawa itu. Saya pun sempat termenung dan sedih dengan pandangan diri sendiri saya, bahwa kesan saya yang "tidak menyangka" ini seperti sebuah sikap yang merendahkan masyarakat ndeso di kota kecil di sudut pulau Jawa ini tidak mampu menyajikan suguhan performance berkelas Internasional. Nyatanya pembukaan Festival Film Horor Pacitan ini mengobati kerinduan akan pegelaran Festival yang partisipatif dan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama Festival.

Festival Film Horor Pacitan ini awalnya ide dari seorang maestro Film Indonesia Garin Nugroho, yang dengan penuh keberanian disambut oleh Mas Bupati Pacitan Mas Indrata Nur Bayuaji dan teman-teman pegiat Film di Pacitan. Dalam perjalanannyapun akhirnya Festival Film Horor ini mengedepankan partisipasi masyarakat, komunitas-komunitas lokal di Pacitan dan para aparat pemerintahan daerah. Di lapangan, secara kasat mata, minimal saya menjadi saksi betul bahwa terjadi peleburan antara masyarakat dengan semangat volunteerisme yang tinggi dengan aparat penyelenggara pemerintahan daerah, seperti tidak ada jarak. Mereka bahu membahu berusaha keras menyukseskan Festival Film Horor ini. Saking egaliter dan inklusifnya, bahkan festival ini membuka sekat eksklusifitas filmmaking dengan membuat kategori khusus untuk ibu-ibu PKK dan karang taruna.

Karena inklusifitas inilah, maka Horor sebagai pintu masuk utama Festival Film ini tidak lagi dimaknai dengan melulu tentang hantu. Horor akhirnya dimaknai sebagai ketegangan dan teror. Bullying, Kekerasan dalam rumah tangga, realitas ekonomi masyarakat miskin, dikejar-kejar pinjol, suami terjebak judi online, dan lain-lain, akhirnya menjadi Horor Realisme Sosial. Beruntung para juri Festival ini banyak dari pengkaji dan pelaku industri film, semoga ideologi horor yang lebih luas ini bisa dieksplorasi lebih dalam dan menjadi literasi terkini dalam khazanah sinema Indonesia.

Berbincang tentang literasi, merawat literasi film di daerah yang tidak mempunyai bioskop tentu bukan hal yang mudah. Referensi mayoritas masyarakat terhadap keragaman film tentu tidak terlalu tinggi. Tradisi nonton bioskop pun belum subur. Akan tetapi di sisi lain, keterbatasan ini justru menjadi peluang untuk membentuk masyarakat dengan literasi film yang berkualitas. Film yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi film sebagai mediator transformasi sosial, film sebagai katalisator perubahan, film sebagai ekspresi seni budaya yang egaliter dan film sebagai medium pendidikan masyarakat. Melihat antusiasme penonton yang berbondong datang ke setiap nonton bareng yang dibuat komunitas Ruang Film Pacitan dan secara khusus Festival Film Horor ini, harapan kita menjadi optimis akan meningkatnya kualitas tontonan masyarakat.

Dalam festival film horor di Pacitan ini saya menyaksikan kerinduan saya terhadap karya film yang akhirnya bisa ditonton masyarakat kecil yang tidak bisa mengakses bioskop. Saya menyaksikan film diapresiasi tidak hanya oleh sesama filmmaker, tetapi oleh tujuan utama film dibuat yaitu masyarakat dan untuk meningkatkan kualitas gizi tontonan masyarakat.

Bagi saya, Festival Film Horor Pacitan ini menjadi bukti bahwa bila tidak ada lagi jarak antara penyelenggara pemerintah, kreator, aktivis dan masyarakat secara umum, pasti tercipta sebuah gerakan yang megah, indah, dan nuansanya merangkul semua kalangan. Relasinya tidak lagi aku dan kamu, tetapi kita. Tidak lagi pula kamu bisa apa, aku bisa apa, tetapi kita bisa berbuat apa dan kita mau membuat apa. Akhirnya semua bisa berkata ini bukan karyaku atau karyamu, tetapi karya kita. Filosofi ini pun menyengat saya yang bukan orang dari Pacitan untuk berkata, ini bukan hanya Pacitanmu kawan, tetapi Pacitan kita. Ini Festival kita. Sampai jumpa Festival Film Horor Pacitan 2026!



FFH
Festival
Film Horror
2025



SPECIAL FILM

FESTIVAL FILM HOROR 2025



Pantai **Pancer Dorr**
Jum'at, **12 Desember 2025**

Pelabuhan Berkabut

Kura-Kura Film

Tahun Produksi **2024**

Durasi **19 : 53**

Fiksi Umum

Film ini menggunakan latar pelabuhan yang berkabut sebagai metafora untuk menggambarkan kesulitan dan ketidakadilan dalam sistem pangan, di mana ada kelompok masyarakat yang mudah mengakses makanan bergizi sementara yang lain kesulitan.

Di tengah masa sulit, Rozaq (35), calon ayah, nekat mencuri ikan dari pemasok makanan di pelabuhan demi menyelamatkan istrinya, Sasa (36), dan kehamilannya. Khawatir bayi mereka akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti dirinya, ia pun mengambil risiko besar. Namun, gas misterius mengancam akan mengubahnya menjadi seekor ikan.



Haris Yulianto | Indonesia

Haris Yulianto lahir di Semarang pada tahun 1997, lulusan Ilmu Komunikasi dari Universitas Dian Nuswantoro yang kini aktif sebagai sutradara film berbasis komunitas dan juga mengajar film ekstrakurikuler di Semarang, Indonesia. Dengan latar belakang dari Keluarga Pelaut, Haris telah mendedikasikan dirinya untuk mengangkat isu-isu maritim atau pesisir dalam setiap film pendeknya. Film-film pendek Haris telah mendapatkan pengakuan di tingkat internasional, seperti di Festival Film Pendek Internasional Oberhausen ke-67, Minikino Film Week ke-9, Festival Film Asia Jogja NETPAC ke-19, dan Festival Film Mindanao ke-20. Saat ini, Haris sedang menempuh studi magister ilmu komunikasi di Universitas Diponegoro.



Gedung **Karya Dharma**
Minggu, **14 Desember 2025**

Syirik *Danyang Laut Selatan*

Ganesa Films

Tahun Produksi **2025**
Durasi **01:42:00**
Horor

Setelah enam tahun menimba ilmu di pesantren, Said (Teuku Rasya) kembali ke Desa Wonosari dan mendapati perubahan besar yang mengkhawatirkan. Desa yang dahulu damai kini terjerat ajaran mistis dan ritual sesat yang memengaruhi kehidupan warganya. Di tengah kondisi tersebut, Said kembali bertemu dengan Sari (Richelle Skornicki), kekasih masa kecilnya. Namun, hubungan mereka tidak berjalan mudah karena Santika (Kinaryosih), ibu Sari, memiliki ambisi besar menjadikan putrinya sebagai penari utama dalam ritual desa. Tanpa menyadari bahaya yang mengancamnya, Sari terjebak dalam intrik yang melibatkan.

Santika, Ningsih (Nikita Mirzani), dan Pak Lurah (Totos Rasiti). Ningsih, yang juga menginginkan posisi penari utama, rela menggunakan cara-cara gelap, termasuk santet, demi menyingkirkan Sari. Ki Dalang (Donny Alamsyah) selaku pemimpin ritual akhirnya memilih Ningsih sebagai penari utama. Namun, Ningsih tewas dan dijadikan tumbal untuk leluhur Ki Dalang. Persembahan tersebut ditolak karena Ningsih dianggap tidak lagi suci, sehingga memicu kemarahan Ki Dalang.



Hestu Saputra | Indonesia

Hestu Saputra adalah seorang sutradara, penulis skenario, dan produser asal Indonesia. Hestu awalnya merupakan pembuat film pendek di Yogyakarta. Ia pertama kali berkarier di industri film panjang sebagai asisten sutradara Hanung Bramantyo pada film *Get Married*. Pada tahun 2011, Hestu melakukan debut penyutradaraan film panjang lewat *Pengejar Angin* yang didampingi oleh Hanung. Ia kemudian kembali menyutradarai film yang di tulisnya sendiri *Cinta Tapi Beda* yang berhasil membuatnya dinominasikan Piala Citra untuk Sutradara Terbaik pada FFI 2013.



FFH
Festival
Film Horror
2025



FILM SUBMISSION

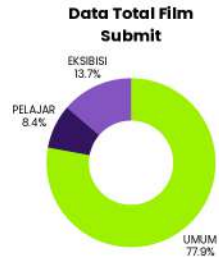
FESTIVAL FILM HOROR 2025

Film Submit Festival Film Horor 2025

Periode Submission :

13 Sept - 25 Nov 2025

Total 285 film disubmit pada FFH 2025, didominasi kategori Umum (77,9%), disusul Eksibisi (13,7%) dan Pelajar (8,4%). Sebaran asal submitter masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, dengan partisipasi terbatas dari wilayah luar Jawa. Data ini menunjukkan tingginya minat kategori umum serta peluang penguatan partisipasi pelajar dan daerah.



Data Total Film Submit

Festival Film Horor 2025

Kategori Film	Jumlah Film Masuk
Umum	222
Pelajar	24
Ekshibishi	39
Jumlah	285

Daftar Asal Daerah Submitter FFH 2025

Kategori Umum

- Bandar Lampung
- Bandung
- Banjarmasin
- Bekasi
- Bengkalis Riau
- Bogor
- Brebes
- Tangerang Selatan
- Cilacap
- Cillegon Banten
- Depok Jawa Barat
- DKI Jakarta
- Garut Jawa Barat
- Jember
- Jepara
- Yogyakarta
- Pemalang Jawa Tengah
- Purwakarta
- Kalimantan Selatan
- Kampar Provinsi Riau
- Kediri Jawa Timur
- Semarang Jawa Tengah
- Tegal Jawa Tengah
- Kudus Jawa Tengah
- Makassar
- Malang Jawa Timur
- Pacitan Jawa Timur
- Pandeglang Banten
- Bengkulu
- Samarinda Kalimantan Tengah
- Sumatera Barat
- Sumedang Jawa Barat
- Surabaya Jawa Timur
- Surakarta
- Temanggung Jawa Tengah
- Wonosobo
- Pontianak
- Ketapang Kalimantan Barat
- Kabupaten Subang
- Bintang Kalimantan Timur

Peta Asal Daerah Submitter FFH 2025

Kategori UMUM

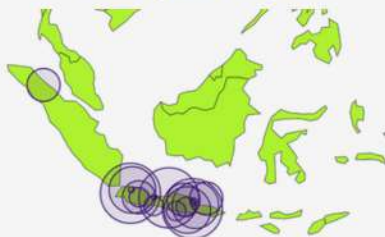


222 Film Submit

Kategori Pelajar

- Jakarta Timur
- Jawa Barat
- Bandung
- Bekasi
- Bogor
- Jawa Timur
- Pacitan
- Bojonegoro
- Blitar
- Malang
- Sidoarjo
- Kediri - Jawa Timur
- Sumenep
- Pasuruan
- Jawa Tengah
- Brebes
- Cilacap
- Medan - Sumatera Utara

Peta Asal Daerah Submitter FFH 2025 Kategori Pelajar



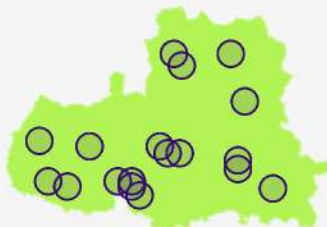
24 Film Submit

Kategori Ekshibisi

Sekolah

- TK Tunas Karya
- TK Alma Jaya
- SMP Negeri 1 Arjosari
- TK Tunas Muda
- SMK PGRI Donorojo
- TK Tunas Harapan
- TK Putra Harapan
- TK Gini Putra, Desa Gunung Sari
- SMP Negeri 3 Pacitan
- TK Putra Harapan Sedeng, Pacitan
- TK Negeri Pembina Kecamatan Ngadirojo
- TK Tunas Karya Arjosari, Pacitan
- TK Ngesti Putra
- Teater Thoor
- SMAN Tulakan
- TK Dharma Warita Gembong, Arjosari, Pacitan
- SMP Negeri 4 Pacitan
- TK Mardi Santoso
- TK Taman Putra
- TK Melati, Desa Mlati, Arjosari, Pacitan
- TK Indrakila
- TK Gading Putra Mangunharjo
- TK Gayuh Putra
- TK Marsudi Rini
- TK Akhya
- TK Negeri Pembina Pacitan
- Sekolah Alam Pacitan

Peta Asal Daerah Submitter FFH 2025 Ekshibisi



39 Film Submit

PKK & Karang Taruna

- PKK dan Karang Taruna Desa Candi
- PKK dan Karang Taruna Kecamatan Punung
- PKK dan Karang Taruna Kecamatan Tegalombo
- PKK dan Karang Taruna Kecamatan Pacitan
- PKK dan Karang Taruna Kecamatan Kebonagung
- Karang Taruna Kecamatan Ngadirojo
- PKK dan Karang Taruna Kecamatan Sudimoro
- PKK dan Karang Taruna Kecamatan Donorojo
- Karang Taruna Kecamatan Bandar, Pacitan
- Karang Taruna Kecamatan Arjosari
- PKK dan Karang Taruna Kebondalem, Tegalombo



FFH
Festival
Film Horror
2025



PROFIL KURATOR

FESTIVAL FILM HOROR 2025



Topan Bagus Permadi, S.Sn., M.A.

Peneliti dan Aktivis Budaya

Topan Bagus Permadi, S.Sn., M.A. adalah peneliti dan aktivis budaya dengan fokus pada seni visual dan kebudayaan tradisional Indonesia hingga Asia Tenggara. Sejak 2018, Topan meneliti sejarah seni, pengetahuan lokal, dan isu kebudayaan pesisir selatan Jawa. Topan merupakan lulusan S1 Seni Rupa Murni, Universitas Negeri Surabaya, dan S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada dengan predikat lulusan terbaik. Topan cukup berpengalaman dalam riset, kurasi seni, publikasi ilmiah, serta pengembangan program kebudayaan. Saat ini Topan juga aktif sebagai pembicara, moderator dan editor di berbagai kegiatan akamedik dan seni. Karyanya telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, bulletin, pameran dan dokumenter budaya.



Bagas Satrio

Sutradara

Bagas Satrio merupakan seorang sutradara yang menempuh Pendidikan formal film di Yogyakarta setelah mengembangkan minatnya sejak SMA. Bagas berfokus pada eksplorasi hubungan personal dan emosi manusia sebagai fondasi utama dalam cerita film-filmnya. Karya-karyanya telah meraih pengakuan internasional dan nasional, termasuk Silver Award di Viddee Juree Indonesia 2019, Shortlised 32 Film Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) 2021, dan Official Selection di Jogja NETPAC Asian Film Festival 2021 dan Jakarta Film Week 2021. Baru-baru ini Bagas menyelesaikan film panjang debutnya berjudul *Blooming (2025)* yang dikembangkan melalui program JFA Talent Incubator dan berkolaborasi dengan Klik Film.



Wisnu Trengganu

Script Writer

Wisnu Trengganu adalah seorang professional Audio Visual yang berdedikasi dan memiliki pengalaman betahun-tahun dalam pengembangan konten audio visual untuk berbagai platform. Wisnu berasal dari Pendidikan Broadcasting Film di AKINDO (2010-2013). Keahlian Wisnu utamanya terletak pada Scriptwriting (Penulisan Naskah), Video Editing dan Videography, dengan penguasaan software seperti Adobe Premiere dan Final Draft. Saat ini Wisnu aktif sebagai Freelance Asisten Direktur dan Script Continuity (sejak 2018) setelah sebelumnya menjabat sebagai Creative di Matriknema Yogyakarta (2014-2018). Selain itu Wisnu juga merupakan pembuat film yang berprestasi, pernah menyutradarai film pendek dan memenangkan tiga penghargaan Best Cinematography pada tahun 2014 di festival film regional.



Saka Guna Wijaya

Director of Photography

Saka Guna Wijaya adalah seorang Director of Photography (DoP) profesional yang berdomisili di Pacitan, Jawa Timur, dengan latar belakang Pendidikan dari Jogja Film Academy, dimana secara khusus fokus pada bidang Director of Photography (DoP). Saka memiliki pengalaman kerja selama dua setengah tahun di PH X-code Film, dimana juga terlibat dalam beragam produksi video klip, iklan, serta film. Saat ini, Saka aktif berkarier sebagai Freelance DoP dan terlibat kolaborasi dengan Aranck Project, sebuah komunitas film independent.



Topan Bagus Permadi, S.Sn., M.A.

—
Peneliti Seni-Budaya

CATATAN KURATORIAL: FESTIVAL FILM HORROR 2025 – PACITAN

Sinema horor tampaknya akan terus menghiasi layar-layar masyarakat. Sinema horor menjadi salah satu yang cukup marak dan diminati di pasaran perfilman. Jika kita menilik kebelakang, utamanya di masa Orde Baru, film horor yang bertaut dengan tema seks, komedi dan agama cukup banyak bermunculan. Kemudian saat banyak stasiun televisi komersial mulai tumbuh di Indonesia, tidak sedikit sutradara yang dulu memproduksi film horor untuk bioskop lalu beralih menjadi sutradara untuk produksi film horor untuk televisi. Isu-isu ekologis yang merepresentasikan kehidupan mistisisme masyarakat lokal utamanya di Jawa cukup banyak menyeruut ke dalam layar kaca televisi, utamanya film-film horor yang dibintangi oleh Susana. Dalam praktik ini, narasi film horor banyak berkuat dengan sosok kyai yang sedang berhadapan dengan hantu-hantu hiperrealitas.

Kemudian pada medio 2000-an, kondisi geopolitik sangat memengaruhi tema film horor yang diproduksi. Setelah reformasi, banyak sineas muda mulai berani bersuara dan membangun pergerakan film melalui manifesto I Cinema untuk melawan ketatnya persyaratan produksi film. Situasi ini berdampak pada perkembangan genre horor, yang kemudian banyak mengangkat urban legend modern dengan fokus pada kehidupan remaja. Ketidakstabilan ekonomi Indonesia saat itu turut memengaruhi industri film, ditambah masuknya DVD/VCD film horor Thailand bernuansa sensual yang sangat diminati pasar. Hal ini membuat industri film horor di Indonesia bergeser arah. Film horor sensual kembali marak diproduksi karena biaya produksinya murah dan orientasi penjualannya bukan di bioskop, melainkan di pasar VCD/DVD.

Kesuksesan horor sensual akhirnya berdampak pada stabilitas industri film. Secara tidak langsung, kondisi ini justru membuat genre horor Indonesia menjadi lebih kaya, baik dari segi tema maupun pencapaian teknis. Kita pun disuguhi ragam horor yang mengingatkan pada gaya tahun 1980-an hingga awal 2000-an. Fenomena ini menarik untuk kembali didiskusikan: horor seperti apa yang akan muncul di masa mendatang?

Di FFH (Festival Film Horor) 2025 kita akan menemukan jawaban itu. FFH 2025 memberikan suguhan beragam film horor pendek yang memperkaya tema dari genre horor itu sendiri. Dalam perhelatan ini, FFH menawarkan tiga kategori pemutaran yang merangkum cukup kompleks mengenai bagaimana pemaknaan horor dimaknai oleh sineas bahkan masyarakat lokal di Pacitan.

Dimana film horor mencoba diproduksi untuk tidak hanya berhenti pada kecenderungan yang mengagetkan, namun malah mengolah tafsiran rasa takut dari berbagai macam kondisi.

Dalam program eksibisi yang melibatkan ibu-ibu PKK, kelompok Karang Taruna, guru-guru TK, bahkan sampai pelajar Tingkat SMP, kita akan diajak untuk berjumpa dengan fenomena jaringan sosiologis yang unik dan menarik yang terjadi di masyarakat lokal Pacitan, dimana isunya digarap dengan cukup eksperimental. Para filmmaker dalam kategori eksibisi mencoba untuk menawarkan wacana horor melalui realitas sosial kehidupan warga. Horor bagi mereka dimanifestasikan dalam wujud keterguncangan psikologis dan kepanikan dalam bentuk kekacauan dalam kehidupan rumah tangga, masalah tekanan ekonomi yang terjadi di keluarga kecil, sampai trauma anak-anak akan lingkungan sosial disekitarnya. Dengan ini, film horor menjadi semacam laboratorium untuk mewacanakan ulang perihal genre horor itu sendiri, karena melalui program eksibisi ini kita akan menjumpai bagaimana horor yang mencekam itu adalah realitas hidup yang dihadapi sehari-hari, bukan hanya berhenti pada rasa kaget (jump scare) atau sosok yang menyeramkan.

Kemudian pada kategori pelajar, tampaknya ada peningkatan minat yang tinggi pada eksplorasi teknis dalam mereduksi ulang gaya horor klasik Indonesia. Di kategori ini, karya film yang dihasilkan cenderung difokuskan pada penciptaan ruang yang mencekam dengan hadirnya visualitas sosok hantu-hantu, mirip dengan gaya-gaya visualisasi pada film horor di era orde baru. Namun yang perlu disoroti dari kategori pelajar ini adalah krisisnya aspek storytelling. Terkadang, teknis visual yang dihadirkan kerap tidak sinkron dengan storytelling yang dibuat, sehingga konstruksi penceritaan sering kabur dan akhirnya menepikan posisi cerita sebagai akar dari film horor. Disini kategori pelajar masih banyak terjebak pada aspek sosok dan keagetan secara visual, namun krisis dalam Pembangunan narasi penceritaan.

Kabar yang menyenangkan datang dari kategori umum Tingkat nasional. Para filmmaker tampil lebih lugas dan dekonstruktif. Film-film yang mereka buat tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, namun juga menjadi genre horor sebagai alternatif wadah kritik sosio-kultural. Tidak sedikit dari film yang masuk di kategori umum mencoba untuk mengemas pernyataan politis begitu sangat tajam dan mengena. Para sineas berhasil menunjukkan bahwa horor merupakan sebuah genre yang elastis, dimana dapat menjadi alat untuk mengkritisi ketidakadilan, penyuaan kritik sosio-kultural dan menjadi rangkuman pengetahuan yang sangat penting untuk dilihat.

Alih-alih menjadi ruang eksibisi film, Festival Film Horor 2025 di Pacitan justru malah menjadi ruang laboratorium yang menginkubasi para sineas, untuk menawarkan bentuk-bentuk estetika ketakutan dalam film dengan wujud yang lain, mencoba untuk menentang pakem genre horor dan bahkan mendekonstruksi genre horor itu sendiri melalui wacana dari naras item film yang telah mereka produksi. Melihat bermacam ragam sudut pandang dari film-film yang masuk di FFH 2025, sinema horor di Indonesia menjadi memiliki arus genre horor yang baru dan lebih kaya dalam memproduksi wacananya. Karya-karya yang hadir di FFH adalah salah satu bukti bahwa sinema horor Indonesia memiliki potensi untuk tidak stagnan. Para sineas banyak menawarkan sudut pandang lokal yang beragam. Semoga dengan hadirnya Festival Film Horor 2025 di Pacitan, dapat menjadi ruang bagi bibit-bibit sinema baru, guna menjaga semangat kreativitas perfilman horor di Indonesia agar terus berkembang kearah yang lebih bermakna dan berdampak bagi perfilman internasional.



Bagas Satrio

Sutradara

CATATAN KURATORIAL: FESTIVAL FILM HORROR 2025 – PACITAN

Genre horor telah lama menancapkan kuku yang kuat dalam lanskap perfilman nasional, mendominasi pasar dan secara konsisten menempatkan dirinya dalam jajaran film terlaris sepanjang masa. Menilik sejarahnya, kita dapat menarik garis merah dari era keemasan 1970-1980-an, di mana legenda seperti Suzzanna mendefinisikan rasa takut kolektif kita. Meski sempat mengalami degradasi makna pada era 1990-an akibat eksploitasi unsur erotisme yang menggeser esensi cerita, horor Indonesia menemukan momentum kebangkitannya kembali di awal milenium melalui *Jelangkung* (2001) dan *Kuntilanak* (2006) yang berhasil memodernisasi mitos urban. Namun, sebuah ironi terjadi: di tengah kejayaan komersial saat ini, kita justru menyaksikan stagnasi naratif di mana mayoritas produksi masih terjebak pada repetisi formula hantu lokal dan mitos usang tanpa eksplorasi lebih jauh.

Kuantitas produksi yang masif sayangnya tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas gagasan. Industri perfilman kita seolah mengalami kemandekan imajinasi, hanya mendaur ulang ketakutan permukaan tanpa menawarkan kesegaran perspektif bagi penonton. Horor direduksi menjadi sekadar komoditas "kaget", bukan sebagai medium cerita yang utuh. Di titik inilah Festival Film Horror 2025 - Pacitan mengambil peran strategis. Festival ini tidak hanya hadir sebagai ruang pameran, melainkan sebagai laboratorium inkubasi yang bertujuan memantik keberanian generasi baru untuk mendekonstruksi horor, menantang status quo, dan menawarkan bentuk-bentuk estetika ketakutan yang baru.

Dalam program pameran yang melibatkan elemen masyarakat akar rumput di Pacitan, mulai dari Karang Taruna hingga Guru TK, kita menemukan fenomena sosiologis yang menarik. Para partisipan ini mendefinisikan horor bukan melalui lensa supranatural, melainkan melalui realisme sosial. "Hantu" bagi mereka bermanifestasi dalam bentuk tekanan ekonomi (pinjaman online), disharmoni rumah tangga, hingga friksi sosial di lingkungan kampung. Ini adalah sebuah pernyataan jujur bahwa horor yang paling mencekam sering kali adalah realitas hidup yang harus dihadapi sehari-hari, sebuah perspektif "horor domestik" yang jarang tersentuh oleh industri arus utama.

Sementara itu, pada kategori Pelajar, terlihat adanya antusiasme teknis yang tinggi dalam mereplikasi konvensi horor klasik. Kecenderungan mayoritas karya berfokus pada pembangunan atmosfer mencekam dan visualisasi sosok hantu. Namun, hal ini juga menjadi catatan kritis bagi saya, di mana eksplorasi visual tersebut kerap kali menepikan logika naratif. Banyak sineas muda yang terjebak pada "aesthetic of fear" namun melupakan kausalitas cerita tentang mengapa teror itu hadir, apa motivasinya, dan bagaimana konstruksi dunia (world-building) di dalamnya bekerja. Ini adalah fase pembelajaran penting bagi sineas pelajar untuk memahami bahwa fondasi horor adalah cerita, bukan sekadar penampakan.

Sebaliknya, angin segar berhembus kuat dari kategori Umum tingkat nasional. Di sini, para kreator tampil lebih berani dan subversif. Film-film yang terkurasi tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadikan horor sebagai kendaraan kritik sosial, eksplorasi gaya seperti B-Movie yang liar, hingga pernyataan politik yang tajam. Mereka berhasil membuktikan bahwa horor adalah genre yang lentur; ia bisa menjadi alat untuk bersuara, mengkritisi ketimpangan, dan menjadi arsip sosial yang penting untuk disaksikan, bukan sekadar tontonan penguji nyali.

Melihat keragaman perspektif dari film-film yang masuk ke festival tahun ini, saya memiliki optimisme besar terhadap masa depan sinema horor Indonesia. Karya-karya ini adalah bukti bahwa horor kita memiliki potensi untuk tidak menjadi monoton. Mereka membawa suara otentik, sudut pandang lokal yang unik, dan keberanian bentuk. Harapan saya, Festival Film Horror 2025 - Pacitan dapat terus menjadi katalisator bagi bakat-bakat baru ini, menjaga nyala kreativitas agar perfilman Indonesia terus berkembang ke arah yang lebih progresif dan bermakna.

CATATAN KURATORIAL: FESTIVAL FILM HORROR 2025 – PACITAN



Wisnu Trengganu

Script Writer

Bagi saya spirit film pendek adalah keberanian sineas menyampaikan ide dengan cara yang singkat. Film pendek bukan film panjang yang dipendekkan, tetapi bentuk yang berdiri sendiri. Dengan keterbatasan durasi justru memberi ruang sineas untuk bereksperimen secara naratif dan visual sekaligus menyampaikan keresahan personal dan merekam realitas social di sekitarnya dengan secara jujur dan terang-terangan, tanpa takut intervensi pihak mana pun.

Pemahaman inilah yang menjadi dasar tim kuratorial dalam merumuskan arah Film Horor dalam festival ini: horor yang tidak berhenti pada sensasi Jumpscare. Dalam konteks ini, horor diposisikan bukan semata sebagai genre, tetapi sebagai pendekatan sinematik untuk membaca ketakutan manusia.

Untuk kategori Umum total 162 film yang disubmit pada kategori umum, Hal yang menarik banyaknya eksplorasi gaya dan tema. Beberapa film mengusung pendekatan B-movie dengan visual yang mentah sebagai pilihan sadar untuk menabrak pakem horor konvensional. Ada pula horor komedi yang secara vulgar membicarakan praktik pesugihan atau ngalab berkah, serta horor psikologis yang menampilkan kejujuran filmmaker dalam menyuarakan luka batin. Selain itu, beberapa tema lingkungan juga muncul menjadi pilihan tema horor. Namun, keterbatasan jumlah mengharuskan kami memilih hanya 20 film untuk tahap penjurian.

Untuk kategori pelajar, total terdapat 23 film yang disubmit. Mayoritas mengangkat tema mitos lokal dan pantangan, khususnya film-film yang berasal dari Pacitan. Kecenderungan ini dapat dibaca sebagai cerminan pengalaman keseharian para pelajar di Pacitan, yang hidup di tengah ambiguitas batas antara nilai baik dan buruk, tradisi dan realitas, yang terus mereka negosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tapi semangat dan kejujuran para pelajar untuk menceritakan hal-hal yang terdekat di hidupnya menjadikan modal penting untuk mengasah daya kritis mereka.

Pada kategori Eksebis, terdapat 38 film yang disubmit. Bagi saya, kategori ini terasa sebagai sebuah anomali yang justru menarik. Semangat film pendek sangat terasa dalam karya-karya yang ditampilkan. Kejujuran dalam mengungkap ketakutan hidup sehari-hari, khususnya pengalaman sebagai ibu rumah tangga, tampil kuat dan terasa lebih menakutkan daripada sekadar pertemuan dengan hantu. Optimisme dalam menghadapi persoalan hidup yang disampaikan melalui film-film ini patut diapresiasi, karena dapat menjadi penguat bagi sesama ibu-ibu PKK untuk saling memahami dan saling membantu. Hal ini sejalan dengan nilai tepo seliro dalam budaya Indonesia. Dari sisi teknis, karya-karya yang dibuat oleh Karang Taruna juga menunjukkan pencapaian yang baik. Sederhana, namun efektif dalam memperkuat narasi yang ringan tetapi sarat pesan moral. Selain itu yang menari karya dari TK, film pendek terbaca sebagai ruang belajar yang menarik. Ketakutan yang dialami anak-anak diolah menjadi bagian dari proses pembelajaran, di mana rasa takut dapat dihadapi dan dilatasi melalui kesabaran serta dialog yang penuh empati. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana film dapat menjadi media edukatif yang dekat dengan dunia anak-anak.

Total 223 film disubmit untuk seluruh kategori. Dari jumlah tersebut, kami harus memilih masing-masing 20 film untuk masuk ke tahap penjurian, yang tentu bukan proses mudah. Di kategori umum, tantangan terbesar datang dari keberagaman tema dan gaya film yang sangat luas. Sementara itu, di kategori pelajar, kesulitan bukan terletak pada variasi tema atau bentuk, melainkan pada penilaian aspek teknis baik dari kelulusan penceritaan dan kerapian visual. Di katgori eksebis, pesan moral yang disampaikan menjadi pertimbangan penting, dan pesan moral ini menjadi factor tersulit ketika memilih film yang lolos ke tahap penjurian.

Semoga film-film terpilih ini dapat merepresentasikan semangat film pendek seperti yang saya tulis di atas selain itu sebagai salah satu bentuk “pemberontakan” yang bekerja secara halus. Harapan saya, para filmmaker film pendek tetap menjaga semangat film pendek sebagai media untuk bersuara dan kami FFH siap menjadi wadah untuk menyalurkan energy tersebut.



Saka Guna Wijaya

Director of Photography
(DoP)

CATATAN KURATORIAL: FESTIVAL FILM HORROR 2025 – PACITAN

Sejarah sinema horor Indonesia mencatat dekade 1990-an sebagai masa stagnasi dan kemunduran kultural. Era ini ditandai oleh repetisi sekuel dari kejayaan 1980-an yang kehilangan nyawanya, serta munculnya komodikasi eksploitasi sensual—di mana tubuh aktor, angle kamera hingga tata busana difungsikan semata untuk memuaskan hasrat voyeuristik (male gaze), bukan untuk eksplorasi horor yang mendalam. Pada titik nadir ini, sinematografi terasa hampa; gagal menyuarakan narasi, dan meninggalkan ruang kosong dalam dialektika perfilman.

Padahal, sinematografi sejatinya tidak pernah tunduk secara buta pada narasi. Ia adalah entitas yang mandiri sekaligus kolaboratif; sebuah gramatika visual yang menentukan makna dan atmosfer. Melalui presisi komposisi, dinamisasi pergerakan kamera, hingga psikologi warna dan cahaya, seorang sinematografer menulis hal-hal yang tak terucap dalam naskah. Bersama dengan *mise-en-scene*, penyutungan, dan tata suara, sinematografi bekerja orkestral untuk membangun rasa. Banyak orang mampu menyalakan lampu dan menekan tombol rekam, namun hanya sedikit yang mampu membuat gambar itu “berbicara”.

Festival Film Horor (FFH) Pacitan 2025 hadir dengan tesis utama: horor bukan sekadar kejutan (*jump scare*). Melalui gagasan ini, (FFH) berhasil menjangkau spektrum ide dan bentuk film yang *genuine*, terutama jika dibedah melalui kacamata sinematografi. Pada Program Eksibisi, yang melibatkan partisipan dari komunitas akar rumput—mulai dari ibu-ibu PKK, guru TK, hingga pemuda Karang Taruna—kita menemukan fenomena “*aesthetics of limitation*” atau estetika keterbatasan. Keterbatasan akses terhadap peralatan canggih dan minimnya pengetahuan akademis tentang teknis justru melahirkan anomali visual yang memikat. Ketimpangan teknis yang ada tidak melemahkan karya, melainkan memaksa para kreator ini untuk bersandar sepenuhnya pada gagasan horor yang otentik dan “mentah”. Perspektif murni dari keseharian mereka hadir tanpa filter teknis yang pretensius, menghasilkan kekuatan ide yang justru sering kali absen dalam produksi yang mapan secara alat.

Beranjak ke Program Pelajar, kita menyaksikan fase transisi di mana kesadaran akan struktur cerita dan teknis mulai tumbuh. Di sini, eksplorasi formalis sangat terasa. Para sineas muda terlihat sedang gandrung bereksperimen dengan teknis pengambilan gambar sebagai wahana ekspresi utama. Eksplorasi visual ini terlihat dominan melalui penggunaan pencahayaan bernuansa gelap (*low-key lighting*) yang kuat, *ratio contrast* yang tinggi, hingga pencahayaan keras (*hard light*) untuk membangun ketegangan. Dari segi kamera, meski sederhana, mulai muncul keberanian menggunakan teknik *handheld* untuk kesan *chaos* dan *long take* untuk menjaga intensitas *real-time*. Ini adalah fase penting di mana "bentuk" mulai dipelajari untuk melayani "isi".

Puncak kematangan terlihat pada Program Umum/Mahasiswa. Di kategori ini, para sineas telah melampaui fase eksperimen teknis menuju pemahaman konseptual. Mereka tidak lagi sekadar bertanya "bagaimana cara merekamnya?", melainkan "mengapa harus direkam seperti ini?". Sinematografi di sini berfungsi penuh sebagai *translating vision to visual language*. Gambar bukan lagi sekadar ilustrasi, melainkan pembawa makna semiotik. Keputusan *framing*, palet warna, dan pergerakan kamera dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menyampaikan emosi dan subteks narasi, menegaskan kembali bahwa horor adalah pengalaman atmosferik, bukan sekadar visualisasi hantu.

Melihat dari seluruh karya yang masuk FFH 2025. Dapat disimpulkan sebuah keterkaitan peristiwa; keterbatasan pengetahuan dan alat justru menjadi katalisator bagi para sineas muda untuk mengeksplorasi tumpuan kreatif lain: kejujuran bertutur dan keberanian bentuk. Fenomena ini menjadi nilai tawar (*value*) tersendiri bagi festival ini, membuktikan bahwa pembuatan film tidak harus terpaku pada pakem industri yang kaku. Bahwa dalam keterbatasan, sinema horor kita justru menemukan suaranya yang paling jujur dan otentik.



FFH
Festival
Film Horor
2025



PROFIL DEWAN JURI

FESTIVAL FILM HOROR 2025

Dewan Juri

Kompetisi Festival Film Horor 2025

Kategori Umum

Kompetisi film fiksi umum hadir sebagai panggung utama bagi para pembuat film dari berbagai latar dan wilayah untuk menyalurkan gagasan, imajinasi, dan kegelisahan mereka melalui karya sinema. Dalam ruang ini, cerita-cerita fiksi menjadi kendaraan untuk menyingkap kenyataan, merefleksikan kehidupan, atau merayakan kearifan lokal dalam bahasa visual yang penuh daya.

Ajang ini terbuka untuk sineas muda, profesional, hingga kolektif komunitas yang bergerak di bidang film. Setiap karya yang masuk akan menjadi bagian dari mozaik besar sinema Indonesia hari ini yang kaya akan bentuk, makna, dan suara.

Lebih dari sekadar kompetisi, program ini menjadi ruang pertemuan, dialog, dan kolaborasi lintas wilayah serta lintas disiplin. Kompetisi ini berpuncak pada malam penghargaan, di mana Piala Anugrah Gaib akan dianugerahkan kepada karya terbaik sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi dan keberanian para pembuat film dalam menarasikan dunia mereka.



**Ekky Imanjaya, SS.,
M.Hum., MA., Ph.D.**

Ekky Imanjaya, S.S., M.Hum., M.A., Ph.D merupakan akademisi film, kritikus film, penulis dan juga kurator yang aktif dalam dunia perfilman Indonesia. Ekky merupakan anggota Dewan Festival di Madani Film Festival dan Jakarta Film Week. Saat ini Ekky mengajar di Program Studi Film BINUS University (Bina Nusantara) dan dikenal melalui penelitian, tulisan, serta kurasinya yang berfokus pada sejarah dan kajian sinema Indonesia termasuk genre horor, populer serta studi film Islam. Selain berkarya di ranah akademik, Ekky juga terlibat dalam berbagai kegiatan festival film. Saat ini Ekky juga menjabat sebagai komite film di Dewan Kesenian Jakarta, serta rutin berkontribusi dalam publikasi populer maupun ilmiah terkait perfilman di Indonesia.



**Novi Kurnia, M.Si.,
M.A., Ph.D.**

Novi Kurnia, M.Si., M.A., Ph.D. merupakan dosen senior di Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada (UGM). Novi berfokus pada kajian film dan sinema Indonesia, dengan minat khusus pada isu representasi gender dan disabilitas dalam film. Selain aktif menulis dan mengajar, Novi juga terlibat dalam berbagai kegiatan festival dan kompetisi film sebagai Juri Film Pendek Fiksi, Festival Film Indonesia 2017/2024. Novi juga termasuk menjadi salah satu juri pada ReelOzInd! 2022.



B.W. Purbanegara, S.Fil.

B.W. Purbanegara, S.Fil. adalah pembuat film asal Yogyakarta yang berkarya di ranah dokumenter, fiksi, dan film eksperimental. B.W. merupakan peraih dua Piala Citra FFI untuk kategori film pendek serta penulis skenario film berjudul Ziarah, yang memenangkan Best Screenplay di AIFFA 2017. Karya-karya B.W. telah diputar di berbagai festival internasional, sementara film panjang yang B.W. sutradarai meliputi Ziarah, Doremi & You, dan Romantik Problematik. Karya terbaru B.W. adalah film pendek berjudul Shallot Salad, dan saat ini juga aktif mengajar di Jogja Film Academy.

Dewan Juri

Kompetisi Festival Film Horor 2025

Kategori Pelajar Regional

Kategori pelajar dirancang untuk secara spesifik menggali potensi dan memfasilitasi lahirnya karya-karya dari sineas muda lokal, sekaligus menjadi panggung bagi eksistensi serta keberagaman cerita dan identitas budaya khas daerah Pacitan. Kami percaya, kompetisi ini tidak hanya menjadi wadah apresiasi bakat, tetapi juga sarana penting untuk memperkaya khazanah sinema horor nasional dengan keragaman narasi dan gaya penceritaan yang otentik.



**Erina Adeline
Tandian, S.Psi., M.Sn.**

Erina Adeline Tandian, S.Psi., M.Sn. adalah kritikus fil, penulis dan dosen yang aktif sebagai akademisi di Fakultas Film & Televisi, Institut Kesenian Jakarta (FFTV-IKJ). Erina berpengalaman dalam penyutradaraan film pendek yang masuk dalam official selection Balinale Internationale Film Festival 2025 dengan filmnya yang berjudul "Gin Swa". Erina pernah memenangkan penghargaan Kritik Film terbaik di Festival Film Indonesia 2022. Selain itu, Erina juga aktif menjadi juri film pendek seperti di IMAC 2025 serta pernah mengambil bagian dalam Seleksi Tahap Rekomendasi Asosiasi (KAFEIN) kategori Film Panjang FFI 2023-2024. Erina dikenal melalui tulisan dan pemikirannya mengenai sinema Indonesia, serta perannya dalam mengembangkan diskursus film di lingkungan akademik maupun public.



**Dr. Nur Rahmat Ardi
Candra D.A., M.Sn.**

Dr. Nur Rahmat Ardi Candra, D.A., M.Sn. merupakan pengajar di jurusan Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Surakarta sejak tahun 2005. Pria yang akrab dipanggil Candra ini memiliki pengalaman di bidang film, televisi, dan media. Candra aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan produksi televisi dan film sekaligus sebagai pengkaji di bidang seni, budaya dan media. Bersama civitas akademika perguruan tinggi, Candra berpartisipasi aktif dalam pengembangan kegiatan akademik yang kreatif dan inovatif berskala lokal, nasional bahkan internasional.



**Pius Rino
Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.**

Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn. merupakan Dosen pada Program Studi Film dan Televisi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan keahlian di bidang sinematografi, fotografi, film dokumenter, serta produksi film dan web series. Pius aktif mengajar dan membimbing berbagai proyek kreatif mahasiswa, sekaligus berkarya sebagai peneliti dan pembuat film dokumenter. Selain itu, Pius juga menulis karya akademik di ranah kajian dan produksi film, menjadikannya salah satu pengajar yang berperan penting dalam pengembangan praktik dan pemikiran sinema di lingkungan akademik.

Dewan Juri

Kompetisi Festival Film Horor 2025

Kategori Ekshibisi

Program Ekshibisi Film dihadirkan sebagai ruang apresiasi bagi karya-karya film yang tumbuh dari masyarakat Pacitan. Program ini berangkat dari keyakinan bahwa sinema adalah medium bersama yang dapat diakses oleh siapa pun, tidak terbatas pada kalangan profesional, melainkan terbuka bagi masyarakat yang memiliki cerita, pengalaman, dan kegelisahan untuk dibagikan.

Melalui keterlibatan ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan Guru PAUD, Program Ekshibisi membuka ruang yang inklusif bagi beragam latar dan sudut pandang. Karya-karya yang dihasilkan merekam kehidupan sehari-hari secara jujur dan kontekstual, menghadirkan cerita-cerita yang dekat dengan realitas sosial serta diolah melalui kreativitas dan semangat kolektif.

Lebih dari sekadar kompetisi, Program Ekshibisi Film menjadi ruang belajar, pertemuan, dan perayaan bersama. Proses pembuatan hingga apresiasi film memperlihatkan kekuatan sinema dalam membangun kebersamaan, menumbuhkan empati, dan memperkuat kepedulian sosial, sekaligus menegaskan festival sebagai peristiwa budaya yang terbuka, partisipatif, dan bermakna bagi masyarakat luas.



Siti Fauziah Saekhoni
(Pemeran Bu Tejo dalam Film “Tilik”)

Siti Fauziah Saekhoni atau yang kerap di sapa Ozzy merupakan seorang aktris asal Yogyakarta yang aktif berkarya di dunia seni peran, teater dan film. Namanya mulai dikenal luas setelah memerankan karakter Bu Tejo dalam film pendek berjudul “Tilik” (2020), sebuah penampilan yang menjadikannya ikon budaya populer berkat aktungnya yang kuat, natural, dan penuh karakter. Kesuksesan peran tersebut membuka jalan bagi keterlibatannya dalam berbagai proyek seni, sekaligus memperkuat posisinya sebagai salah satu aktris yang diperhitungkan di industry film Indonesia.



**Dwi Putri
Nugrahaning
Widhi, S.Sn., M.Sn.**

Dwi Putri Nugrahaning Widhi, S.Sn., M.Sn. merupakan seorang pembuat film, pengajar, dan praktisi media yang berkarya di bidang film, televisi, dan komunikasi. Perempuan yang kerap disapa Putri ini merupakan dosen tetap di Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Surakarta, sekaligus pengajar di Jogja Film Academy. Karya-karya Putri mencakup film dokumenter, fiksi, videografi Pendidikan, hingga produksi iklan dan telah dipresentasikan di berbagai festival. Melalui kegiatan kreatif dan pengajarannya, Putri terus mendorong pengembangan praktik film dan media di lingkungan akademik maupun industri.



Efi Suraningsih, S.Sn.

Efi Suraningsih, S.Sn., merupakan sosok Perempuan yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan di Pacitan. Efi dikenal memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pemberdayaan Perempuan, Pendidikan, Kesehatan, serta berbagai program yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Melalui keterlibatannya dalam kegiatan komunitas dan kolaborasi dengan berbagai pihak, Efi terus mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif, berdaya, dan berkelanjutan bagi warga Pacitan.



FFH
Festival
Film Horor
2025



NOMINASI KATEGORI UMUM

FESTIVAL FILM HOROR 2025

20 FILM NOMINASI

KATEGORI UMUM





Judul Film:

Karim 17:10

Production House:

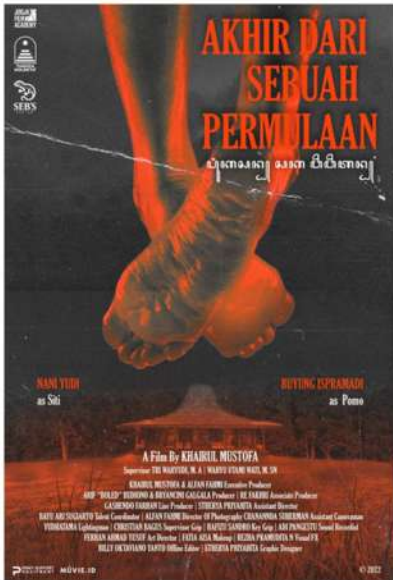
Will be Back Pictures

 willbebackpictures@gmail.com

Sinopsis:

Karim seorang pengusaha konstruksi yang sukses, hidup bersama Wati istrinya dan Arum anak perempuannya yang masih berusia 7 tahun. Karim sangat menyayangi keluarga kecilnya, ia sangat dekat dengan anaknya, ia bahkan akan melakukan segalanya untuk membahagiakan Arum anak semata wayangnya. Suatu ketika usaha toko bangunan Karim bangkrut. Ia kehilangan semua hartanya termasuk uang tabungan dan rumah satu-satunya. Yang tersisa dari hartanya hanya warung bakso tua warisan ayahnya, istrinya sangat kecewa kondisi ekonomi mereka berubah drastis dan pergi membawa Arum.

Di tengah kehidupannya yang hancur dan didasari atas keputusasaannya, Karim melakukan pesugihan di bantu oleh adiknya yang bernama Heri. Sosok Heri lah yang secara tidak langsung menyarankan Karim untuk melakukan pesugihan. Namun dalam berjalannya waktu, konsekuensi dari ritual yang dilakukannya tidak hanya mengancam keutuhan keluarganya namun juga nyawanya sendiri.



Judul Film:

Akhir Dari Sebuah Permulaan

22:00

Production House:

Tangga Kolektif

Bryancinimraz@gmail.com

Sinopsis:

Seorang perempuan paruh baya, SITI (35) menunggu suaminya yang melakukan "tapa" pemujaan di dalam sebuah ruangan rumahnya agar mendapatkan anak. Sudah selama 40 hari suaminya melakukan pertapaan, Siti tidak boleh menemui bahkan melihat suaminya selama menjalani pertapaan, Siti setiap hari mengantarkan makanan untuk suaminya, dan harus memalingkan badan agar tidak melihat suaminya. Di hari ke 40, Siti senang karena pertapaan suaminya segera selesai pada pukul 12 malam. Namun, lewat pukul 12 malam, suaminya tidak kunjung keluar.



20 FILM NOMINASI KATEGORI UMUM



Judul Film:

Sisigan Kariau: Sima

26:15

Production House:

Ruang Aktor Project

simamendunia@gmail.com

Sinopsis:

Bayu, seorang penulis novel populer yang tengah dikejar deadline karya terbarunya, terganggu oleh suara tangisan seorang anak setiap malam, suara isak pilu tanpa asal yang memanggil-manggil, seakan memaksa menarik perhatiannya pada sesuatu yang tak mampu ia jelaskan. Demi mencari ketenangan dan berharap menemukan kembali ritme menulisnya, Bayu memutuskan pulang ke desa kelahirannya bersama anaknya, Ima. Namun sesampainya di rumah, suara itu justru semakin sering terdengar, muncul dari sudut-sudut yang membuat batas-batas antara kenyataan perlahan memudar.

Dalam keheningan rumah dan rutinitasnya bersama Ima, Bayu mulai merasakan ada sesuatu yang perlahan mendekat dan mungkin membahayakan mereka berdua. Tangisan itu terus memanggil, membawa Bayu menelusuri sesuatu yang selama ini tersembunyi dalam hidupnya. Dan semakin lama ia bertahan, semakin jelas bahwa suara itu tidak akan berhenti sampai ia menemukan kebenarannya.





Judul Film:

Atelier

27:00

Production House:

Dot Image

✉ bramanti.hn@gmail.com

Sinopsis:

Santika (28) datang ke sebuah rumah produksi kerajinan tangan setelah menerima undangan wawancara pekerjaan sebagai staf administrasi. Undangan itu ia dapatkan dari sebuah platform jaringan sosial berbasis bisnis yang ia ikuti. Setibanya di lokasi, Santika bertemu dengan pemilik usaha, Bu Sugi (55), sosok perempuan kharismatik yang tampak berwibawa namun juga misterius, serta asistennya, Marina (39), yang bersikap dingin tanpa senyum.

Proses wawancara berlangsung dengan ganjil, hingga Santika mengetahui bahwa posisi yang ditawarkan bukanlah pekerjaan administrasi, melainkan sebagai asisten pembatik. Meski ia tidak memiliki latar belakang di bidang batik, tawaran gaji yang besar membuatnya menerima pekerjaan itu tanpa banyak pertimbangan. Marina kemudian mengantarnya ke sebuah bangunan yang mereka sebut "Atelier", yaitu ruang berkarya yang menjadi pusat aktivitas produksi para seniman. Ruangan itu dipenuhi kain-kain besar yang menggantung, aroma malam yang pekat, dan suasana yang tak biasa. Setelah memberikan instruksi singkat, Marina meninggalkan Santika sendirian di dalam ruang tersebut. Waktu berlalu, dan Santika mulai merasakan ketidakberesan. Ada suara-suara halus dari balik kain, langkah yang tak pernah mendekat, dan rasa seseorang atau sesuatu sedang mengawasinya. Ketika akhirnya sebuah sosok muncul dari balik kain, Santika terpaksa.

20 FILM NOMINASI KATEGORI UMUM



Judul Film:

Diam-Diam, Aku Ingin Melawan

20:36

Production House:

Moro-Moro Production

ibrahempedlagame17@gmail.com

Sinopsis:

Key, yang sore itu mengambil dress buatannya di kios sang guru sepulang sekolah, mengalami hal gila sesampainya ia di pasar. Rasa takut dan trauma yang membekas, mengantarkannya pada fenomena ketidihan saat ia tidur di rumah. Lewat fenomena ketidihan itu, key menemukan cara untuk lepas dari kegilaan yang telah ia alami.



Judul Film:

Mama Minta Hotspot

23:38

Production House:

Kolong Sinema

cinemadarurat1@gmail.com

Sinopsis:

Sebuah tim filmmaker film dokumenter mengangkat satu kasus urban legend di Depok yang jarang diketahui oleh masyarakat. Mereka mengundang beberapa narasumber dan juga seorang aktor untuk mereka ulang adegan kejadian gaib yang mereka coba tampilkan. Namun ternyata hantu yang menjadi subjek dokumenter muncul dan mengacaukan proses penggarapan film dokumenter tersebut. Set syuting berubah menjadi ladang mimpi buruk, mengaburkan mana fantasi dan mana realita.



Judul Film:

Darah Ksatria

14:57

Production House:

Sinema Sora

widyara@gmail.com

Sinopsis:

Sering dibully karena tubuhnya yang gemuk dan kondisi misterius yang membuatnya mimisan ketika panik, Satria, seorang siswa SMA, terpaksa mengikuti inisiasi geng anak tongkrongan laki-laki dari sekolahnya. Namun, peraturan inisiasi tersebut menjadi semakin kejam: Bagi yang ingin masuk geng harus mengikuti duel. Jika menang, mereka akan menjadi anggota geng dan mendapat gelar Ksatria. Jika kalah, mereka akan menjadi kacung tongkrongan selama setahun. Tekanan yang dialami Satria membawanya pada sebuah malam inisiasi yang tak terduga.



Judul Film:

Keluh Kesah Arwah

14:59

Production House:

**Institut Kesenian Jakarta
- Akar Rumput Pictures**

 akarrumputpictures@gmail.com

Sinopsis:

Engkong Haji, seorang arwah tokoh masyarakat terdahulu yang kesal karena makamnya digunakan sebagai tempat pencitraan seorang calon legislatif bernama Nanang. Berbagai cara dilakukan oleh arwah tua untuk menakuti demi mengusir Nanang. Bukan ketakutan, sang caleg justru menganggap kejanggalan mistis terjadi sebagai bentuk barokah dan tanda dukungan sang arwah kepadanya.

20 FILM NOMINASI KATEGORI UMUM



Judul Film:

ROH

09:03

Production House:

Sineforia

 ryan.ardiansyah1998@gmail.com

Sinopsis:

Tiga hari setelah pemakaman ayahnya, Vio berencana kembali ke Jakarta. Tapi ibunya memaksa mereka mengikuti sebuah tradisi lokal, membuat Vio gelisah. Malam itu, sang ibu tiba-tiba hilang, meninggalkan Vio sendirian. Saat Vio mencari ibunya, kejadian-kejadian aneh mulai muncul. Di Lorong dekat dapur yang gelap, ia melihat hantu ayahnya. Vio berlari memeluknya karena merasa rindu, tapi wajah sang ayah penuh luka dan lubang. Panik, Vio mencoba lari, namun hantu itu terus memburunya, membuatnya semakin takut. Tiba-tiba, Vio terbangun lagi di kamarnya. Ia pikir semua itu cuma mimpi. Ibunya masuk dan memeluknya, mencoba menenangkan. Tapi sebuah telepon datang dan membuat Vio gemetar. Suara di telepon adalah suara ibunya, ia tersentak. Saat tirai kamar perlahan terbuka, sosok menyeramkan muncul, membawa Vio ke dalam teror yang baru.

20 FILM NOMINASI KATEGORI UMUM



Judul Film:

Setan Bercelana 23:19

Production House:

INKU Production

 daffafilmworks@gmail.com

Sinopsis:

Dharma, sang antagonis dalam sebuah permainan teater, terkejut menyadari bahwa mayat di panggung telah mati sesungguhnya. Dalam usaha mengungkap dalang di balik pembunuhan tersebut, kelima aktor, termasuk Dharma, menyembunyikan intensi sejati mereka di balik karakter yang mereka perankan.

20 FILM NOMINASI KATEGORI UMUM



Judul Film:

Asmarani

20:00

Production House:

Sinema Teras

✉ zlzkrnth01@gmail.com

Sinopsis:

ASMARANI (45) hanya ingin hidup bahagia dengan anaknya BANU (17) tetapi Banu mengalami lumpuh akibat kecelakaan. Asmarani melakukan berbagai cara untuk menyembuhkan sang anak, sampai ia diberitahu sebuah ritual yang akan menyembuhkan Banu. Tetapi hal tersebut malah membuat petaka bagi Asmarani. Apakah Asmarani bisa menyelamatkan Banu atau kehilangan Banu?



Judul Film:

Jam 3.14

07:01

Production House:

Weekend Film

✉ landossaputra@gmail.com

Sinopsis:

Suatu malam pukul 3.14, Bani, pria empat puluhan yang tinggal seorang diri terjaga lalu mendengar bunyi tetesan air dari dapur. Ia coba menutup keran, memeriksa ulang, namun bunyi itu tak pernah berhenti. Seolah air membawa pesan yang tak kunjung selesai. Merasa terganggu dan penasaran, Bani mulai merekam suara malam dengan ponselnya. Keesokan paginya, saat iamemutar rekaman, terdengar bisikan samar. Kata-kata itu merayap masuk, mengusik masa lalu yang selama ini ia pendam.



Judul Film:

Sandekala 3

24:53

Production House:

Dreams Creative Space

✉ info.dreamscreative@gmail.com

Sinopsis:

Putra (24), seorang kru produksi behind the scene, ditugaskan merekam proses pembuatan film Sandekala II. Namun di tengah syuting, serangkaian kejadian ganjil mulai mengusik kru satu per satu – suara tanpa sumber, bayangan yang terekam di kamera, hingga adegan yang tiba-tiba berubah tanpa arahan sutradara. Gangguan itu semakin intens, mengarah pada sosok legendaris Nyai Ronggeng, penari dari cerita rakyat setempat yang diyakini terusik oleh kehadiran mereka. Semula dianggap kebetulan, setiap peristiwa justru membawa mereka semakin dalam ke pusaran misteri yang menelan batas antara film dan kenyataan. Ketika realita mulai kabur dan teror menjadi bagian dari skenario yang tak pernah ditulis, satu per satu kru menghilang – menyisakan rekaman behind the scene sebagai satu-satunya saksi tentang apa yang sebenarnya terjadi di balik layar.



Judul Film:

Manik

25:00

Production House:

Film dan Televisi UPI

storyofmanik@gmail.com

Sinopsis:

Manjaya (35) seorang pemburu yang tinggal di sebuah desa terpencil. Setelah kepergian istrinya, ia hanya hidup bersama anak semata wayangnya, Jaka (8). Meskipun dibesarkan dalam lingkungan yang mempercayai berbagai mitos, Manjaya adalah sosok yang skeptis.

Namun, tiba-tiba kepercayaan Manjaya berubah ketika Jaka menghilang secara misterius di hutan. Ketika Sukaraga (60), seorang dukun desa, meyakinkan bahwa Jaka diculik oleh sosok itu, Manjaya terpaksa menghadapi kenyataan yang tak pernah ia inginkan. Ia kini harus memburu makhluk mitos yang selama ini ia pandang sebelah mata.

20 FILM NOMINASI KATEGORI UMUM



Judul Film:

Bilik Berbisik

03.37

Production House:

Harf Pictures

miky.harfmedia@gmail.com

Sinopsis:

Yesha mengajak Awel ke toilet untuk bolos pelajaran. Namun, apa yang dimulai sebagai lelucon biasa segera berubah menjadi momen aneh dan menegangkan ketika Yesha menyadari ada sesuatu yang tidak biasa terjadi dengan Awel.



Judul Film:

TUJU - Penghantar Dendam

18:43

Production House:

Serumpun Sinema

 serumpunsinema@gmail.com

Sinopsis:

Bermula pada tahun 1968, kedamaian pasangan suami istri muda Sudin dan Limah yang sedang menikmati indahny malam dirusak oleh ilmu hitam yang masuk ke dalam tubuh Limah secara tiba-tiba. Hampir sebulan, penyakit yang diderita Limah tak kunjung sembuh malah semakin parah. Hal itu membuat teman-teman Sudin, yaitu Usman, Amat dan Sahri menerka bahwa pelakunya adalah Laila, bekas kekasih Sudin sebelum ia menikah dengan Limah. Mereka tahu bahwa Laila memiliki ilmu hitam. Mereka pun berinisiatif menyambangi rumah Laila, hingga mereka mengetahui apa yang terjadi. Dendam di masa lalu berdampak hingga ke masa sekarang, pada keturunan-keturunan mereka. Diantaranya Jody dan Pian, yang memang sering terlibat cecok dan adu mulut. Akankah kejadian di masa lalu akan terulang kembali?



Judul Film:

Kabut Senandung

21:03

Production House:

Bintaro Movie Freaks

 pradityosigit23@gmail.com

Sinopsis:

Sebuah Sekte aliran sesat dibalik suksesnya capres boneka yang korup didatangi sosok arwah Sinden yang menuntut ganti rugi karena sudah membuat dirinya terkutuk dan anaknya menjadi tumbal.





Judul Film:

Terbang Terendam

09:47

Production House:

Ladamif Films

ladamif@gmail.com

Sinopsis:

Keluarga kecil di daerah pesisir mendapat kesialan karena berurusan dengan rebana yang bunyi sendiri. Sebagai serabutan, Bapak Mertua disuruh seseorang untuk memlitur sebuah rebana. Malam harinya, Suami mendapat teguran karena bapaknya berisik memainkan rebana itu di gudangnya. Ia lalu menyuruh si Istri untuk memberi tahu bapaknya. Ternyata bapaknya tidak ada di gudang, rebana itu berbuyi sendiri tanpa ada yang menabuhnya. Si Istri lari ketakutan. Warga geger tahu tentang rebana aneh itu. Si Istri melihat 2 hantu memainkan rebana itu, kakek tua dan anak kecil perempuan. Hantu tua tak suka dengan keserakahan manusia yang menyebabkan kerusakan di bumi. Oleh pemilikny, rebana itu sebenarnya dibuat dari kulit manusia - untuk media pesugihan. Dibantu damkar, rebana "kesurupan" itu berhasil diamankan. Usai keributan, Suami panik mencari-cari keberadaan istrinya. Ternyata si Istri sudah jadi "hantu", itulah mengapa ia bisa melihat hantu-hantu tadi. Ia terjatuh ke parit saat lari ketakutan. Suami dibantu warga yang tersisa mengangkat jasad Istri dibawa ke rumah.




Judul Film:

Ayam Goreng Pak Cecep

20:00

Production House:

**Kamata Pictures – Film dan
Televisi Universitas Pendidikan
Indonesia**

 rifqiasha21@gmail.com

Sinopsis:

Rehan, seorang pemuda miskin dan yatim piatu, memanfaatkan acara tahlilan untuk makan dan menimbun makanan, namun ia didatangi oleh Cecep, arwah pocong mantan pengusaha, yang menuntutnya melunasi utang bank dalam 33 hari atau akan menghantuinya selamanya. Karena terpaksa, mereka membuka bisnis ayam goreng yang awalnya sepi hingga Rehan menyarankan untuk menggunakan kain kafan Cecep sebagai penglaris gaib, yang membuat penjualan meroket. Saat mereka bekerja bersama, sebuah ikatan mendalam layaknya ayah dan anak terbentuk, namun godaan mendorong Rehan untuk mengkhianati Cecep. Pertengkaran mereka berujung pada saling merasuki tubuh, yang membuat mereka merasakan kembali masa lalu masing-masing yang menyakitkan dan menumbuhkan rasa saling memaafkan. Secara diam-diam, Rehan menggunakan keuntungan usaha untuk melunasi utang Cecep. Sebelum berangkat ke alam baka, Cecep mengingatkan bahwa ini adalah warisan ilmu bisnis, bukan perjanjian dengan arwah. Mereka berpisah dalam tangis, terikat oleh sebuah hubungan yang melampaui hidup dan mati.

20 FILM NOMINASI KATEGORI UMUM



Judul Film:

A Bite with Friends

26:56

Production House:
DRUMS. Film

 drums.film@gmail.com

Sinopsis:

Di suatu malam yang tenang, sekelompok wanita muda sedang berkumpul untuk makan malam. Namun tawa mereka kian memudar dan percakapan semakin mendalam, hingga situasi makan malam berubah menjadi tak biasa karena setiap kata yang mereka ucapkan, membawa rahasia yang sebaiknya tidak boleh diceritakan.



PROSES PENJURIAN KATEGORI UMUM

Festival Film Horror 2025

Pada tanggal 10 Desember 2025 pukul 19.00 WIB, proses penjurian umum dilakukan secara online, diikuti oleh Ekky Imanjaya, Novi Kurnia, dan B.W. Purbanegara. Setiap juri memilih lima film favorit untuk dimasukan kedalam nominasi. Dari pilihan tersebut, film yang disepakati oleh para juri otomatis terpilih menjadi tiga besar, dan dua film lainnya masuk dalam tahap Special Mention serta nominasi. Sisa posisi diputuskan melalui diskusi yang cukup panjang, terutama saat memilih Juara 3. Ada dua film kuat dengan tema penting: Diam-diam Aku Melawan (tentang kekerasan seksual) dan Sisisgan Kariau: Sima (tentang kesehatan mental).

Akhirnya, Juara tiga jatuh kepada Diam-diam Aku Melawan karena film ini menyajikan narasi yang unik, memadukan tema kekerasan seksual dengan mitos ketindihan. Sementara itu, film Sisisgan Kariau: Sima mendapatkan Special Mention karena selain mengangkat tema penting, film ini juga mewakili film pendek dari luar Jawa. Kemudian juara dua jatuh kepada Terbang Terendam dan juara satu jatuh kepada Mama Minta Hotspot.





**Ekky Imanjaya,
Ph.D**

Dosen Prodi Film,
Binus University

**Dewan Juri
Festival Film Horor 2025**

CATATAN DEWAN JURI: Sound Beyond Jumpscare

Tentu saja genre horor adalah formulaik yang mesti patuh pada pakem-pakem tertentu. Ada ikonografi tertentu yang menjadi ciri khas tertentu. Secara singkat, ikonografi film adalah penggunaan simbol, gambar, objek, atau elemen visual berulang (seperti kostum, latar, properti, pencahayaan) yang membawa makna khusus untuk membangun tema, genre, atau identitas karakter dalam film, membantu penonton memahami narasi dan emosi secara cepat. Dalam film horor, ikonografi muncul dalam bentuk simbol visual dan tematik yang menciptakan ketakutan, seperti kegelapan dan bayangan, rumah kosong/berhantu, sosok supernatural (hantu, iblis, monster), karakter klise (gadis polos, anak kecil), objek terkutuk (boneka, cermin), ritual dan sekte, serta simbol keagamaan (simbol keagamaan, ayat suci),

Tetapi, film horor yang baik selalu menyajikan kebaruan, terobosan, dan penyegaran. Jika hal ini tidak dilakukan, maka penonton akan jenuh dan pasar akan menurun. Dan tak ada cara yang lebih baik selain latihan dengan produksi film pendek, yang cenderung masih bebas dari beban hitung-hitungan "ekonomi kreatif". Perlu eksplorasi dan bermain-main dalam estetika.

Bahasa film tidak hanya visual, tapi juga suara (sound). Suara menjadi penanda dan menyebabkan rasa takut pada penonton, dan bisa memberikan makna dan memperkaya cerita dan cara bertutur. Dan strategi teknis klise biasanya menciptakan suara, atau music score, yang mengagetkan dan membuat jumpscare. Karena itu, banyak penonton yang menutup kuping, bukan mata, saat menonton film horor. Tapi jumpscare makin lama makin menumpulkan efek ngeri, karena orang bisa menduga jika ada suara tertentu maka ada antisipasi adegan seram. Perlu upaya beyond jumpscare, dimana suara menjadi bagian atau bahkan sumber teror dan takut (bukan kaget). Dan sound sebagai alat bertutur ini ini terasa dalam lima finalis Festival Film Horor 2025.

Dalam film **“Sisigan Kariau: Sima”**, suara yang kerap berulang adalah suara tangisan anak kecil yang menghantui karakter utamanya kemana-mana. Dan penonton dibuat untuk menebak-nebak apakah suara itu hanya ada di dalam kepala sang karakter, yang memang secara mental bermasalah? Atau memang dalam semesta sinema-nya. Apakah tangisan itu diegetic, yang benar-benar berasal dari dalam dunia cerita?

Dalam film **“Diam-Diam, Aku Ingin Melawan”**, siulan, gedoran pintu, erangan yang tak ditunjukkan penyebabnya, termasuk room tone yang diperbesar—semuanya diegetic sound—membuat penonton tenggelam dalam imajinasinya sendiri, dicampur semester film pendek tersebut.

Dalam film **“Terbang Tenggelam”**, tentu saja penyebab bulu kuduk berdiri adalah suara tetabuhan terbang (rebana) misterius di sebuah gudang tua, yang tak ada penabuhnya. Juga suara anak kecil merintuh berkali-kali: “kulitku....”.

Dalam film **“Mama Minta Hotspot”**, kengerian bermula dari Lily yang merasa mendengar suara hantu urban legend, “Mama minta hotspot”. “Suaranya persis kayak gitu?”, ujar Lily, tapi tak ada satu pun yang mendengar. Dan kemudian, terdengarlah dialog yang acap diulang oleh sang setan: “mama minta hotspot”, dengan dibingkai konteks urban legend dan pendekatan seolah dokumenter (mockumentary). Juga suara ringtone HP yang sudah disenyapkan, tapi tetap menyala.

Dalam film **“Akhir Dari Sebuah Permulaan”**, suara itu adalah sinden Jawa yang menjadi salah satu nafas film pendek ini. tak lupa, diegetic sound sebagai ambien suasana, turut membangun atmosfir tak nyaman: Suara-suara burung dan ayam dan jangkrik sebagai ambien suasana.

Sound, yang dalam kelima film pendek ini merupakan bagian integral dari naratif, dirancang dengan cekatan hingga membuat kelima film pendek tidak berhenti pada audio-visual horror (baca: jumpscare) semata, tetapi menjadi narrative horror yang lebih substantif dan esensial.



**Novi Kurnia,
M.Si., M.A., Ph.D.**

Dosen Departemen Ilmu
Komunikasi, Fisipol, UGM

**Dewan Juri
Festival Film Horor 2025**

CATATAN DEWAN JURI: Manusia: Horor yang lebih menyeramkan ketimbang hantu

Film horor populer di Indonesia karena kekuatannya mengajak penonton merasakan petualangan audio visual yang menegangkan sekaligus mendebarkan, bahkan hingga film usai ditonton. Tak heran, jika film horor dianggap lekat dengan hantu, pesugihan, ritual, dendam, dosa, kematian dengan nuansa budaya lokal di daerah pedesaan yang kelam. Namun, film horor tak hanya tentang hal-hal yang bisa dianggap tema klasik di atas. Festival Film Horor (FFH) 2025 membuktikan keragaman tema film horor dengan durasi pendek antara 3 hingga 27 menit.

Tema pesugihan muncul paling dominan dalam 20 film horor yang masuk penjurian FFH 2025, baik berkaitan kebutuhan untuk memperoleh kekayaan secara instant, keinginan memiliki anak, harapan atas kesembuhan anak, hasrat mempertahankan status politik, maupun ambisi berkarya seni setelah mati. Dalam berbagai versi, pesugihan selalu melibatkan pengorbanan—biasanya laki-laki—dan terjadi di desa Jawa yang terpencil dengan atmosfer mistis yang kental. Horor muncul dari pengorbanan manusia sebagai tumbal keinginan menempuh jalan pintas, apapun bentuknya tapi selalu fatal dan menyeramkan, sebagai pertarungan yang kalah dari dunia gaib beserta isinya.

Tema psikologis yang muncul karena rasa bersalah di masa lalu juga banyak ditemukan. Beberapa film memunculkan horor triler psikologis, misalnya rasa bersalah ayah terhadap anak perempuan yang ditelantarkan bahkan ada yang sejak dari kandungan. Rasa bersalah ini memunculkan halusinasi yang mengganggu kehidupannya sehingga realitas pun bercampur dengan ilusi pikiran yang menjadi horor tiada henti bahkan saat berpindah raga. Yang menarik, seting pedesaan di luar Jawa muncul dalam tema ini.

Tema hantu keluarga dan relasi orang tua—anak juga terasa kuat. Ada hantu ayah, ibu, kakek, maupun anak perempuan. Hantu-hantu perempuan muncul sebagai penanda luka, penyesalan, atau karma, sementara laki-laki sering menjadi pelaku yang dihantui tindakan mereka sendiri.

Selain itu, terdapat tema hantu yang membawa kritik sosial, seperti hantu kakek dan anak perempuan di desa pesisir yang menyuarakan isu lingkungan dan pentingnya peran masyarakat yang sering diabaikan negara. Bahkan kemunculan pemadam kebakaran (damkar) sebagai solusi untuk mengusir hantu sangat relevan sebagai kritik sosial.

Tema urban legend juga muncul dalam FFH 2025 yang turut membentuk spektrum horor yang lebih kontemporer. Kisah hantu yang membutuhkan internet, horor meja makan yang diwarnai gosip perempuan modern, serta kekerasan berdarah antar laki-laki muda di kawasan urban menunjukkan bentuk ketakutan baru yang tumbuh dari tekanan sosial, teknologi, dan gaya hidup modern. Bahkan, horor berbasis gender yang mendiskusikan kekerasan seksual terhadap perempuan menunjukkan urgensi pentingnya pencarian solusi yang membantu perempuan mengakhiri rantai kejahatan sosial ini. Ada pula horor panggung yang kabur antara pertunjukan dan kenyataan, serta kerasukan pekerja film perempuan saat shooting di hutan, menegaskan bahwa dunia seni dan produksi kreatif juga menjadi ruang terjadinya horor, baik melalui kerasukan maupun aksi berdarah.

Secara umum, film-film horor dengan beragam tema di atas, juga menunjukkan isu gender yang menarik. Laki-laki lebih sering direpresentasikan sebagai pelaku atau sumber konflik: mereka yang melakukan pesugihan, menelantarkan pasangan, terlibat kekerasan, atau membawa dendam politik. Sementara, perempuan dan anak perempuan lebih sering menjadi korban dengan direpresentasikan sebagai sosok hantu, medium kerasukan, atau korban yang hadir sebagai suara yang membalas, memperingatkan, atau mengingatkan rasa bersalah.

FFH 2025 tak hanya memberikan ragam tema film horor yang lebih kompleks, namun juga memberikan catatan bahwa horor sosial yang diciptakan manusia lebih kejam dari horor yang berasal dari hantu. Hal ini sebagai pengingat bahwa manusia, perlu untuk merenung, untuk memanusiakan manusia, agar tidak menjadi 'hantu-hantu hidup' yang menyeramkan sekaligus menyengsarakan orang lain.



**B.W.
Purbanegara,
S.Fil.**

—
SUTRADARA

*Dewan Juri
Festival Film Horor 2025*

**CATATAN DEWAN JURI:
MELAMPAUI SETAN DAN KETAKUTAN:
CATATAN DARI PACITAN**

Festival Film Pacitan tahun ini memperlihatkan satu hal yang cukup jelas: film horor Indonesia, khususnya dalam format film pendek, sedang bergerak menjauh dari sekadar reproduksi formula lama yang itu-itu saja, dan mulai serius memikirkan gagasan yang lebih mendalam lewat horor. Film-film yang masuk seleksi menunjukkan kecenderungan kuat untuk menggunakan horor sebagai medium refleksi; baik refleksi sosial, kultural, psikologis maupun refleksi atas perkembangan jaman, dan bukan lagi semata-mata sebagai alat kejut atau hiburan sensasional semacam wahana roller coaster saja.

Film **“Mama Minta Hotspot”** misalnya, menjadi contoh paling mencolok dari kecenderungan ini. Dengan memanfaatkan estetika visual yang menyerupai konten digital sehari-hari, film ini mengolah horor urban dan budaya internet menjadi pengalaman yang tidak konvensional. Ketakutan dibangun bukan sekedar melalui kemunculan sosok menyeramkan, melainkan dari distorsi realitas, ritme editing yang agresif, dan rasa tidak nyaman yang perlahan menggerogoti penonton. Film ini menunjukkan bagaimana horor dapat lahir dari ruang digital yang sangat akrab dan kontemporer, sekaligus menantang ekspektasi tentang bentuk horor Indonesia itu sendiri.

Sementara itu, film **“Terbang Terendam”** menawarkan pendekatan yang berbeda: lebih tenang, bersahaja, dan berakar kuat pada budaya lokal masyarakat pesisir. Film ini sangat baik dalam membangun horor dari suasana dan konteks sosial masyarakat, tanpa bergantung pada jump scare atau efek berlebihan. Latar antropologis yang otentik, akting yang natural, serta lompatan lompatan dramatik yang tidak konvensional menjadikan horornya terasa nyata dan membumi. Di sini, horor berfungsi sebagai cara membaca absurditas sosial dan ketegangan yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari.

Isu trauma dan relasi kuasa muncul dengan sangat kuat dalam film **“Diam-Diam Aku Ingin Melawan”**. Film ini menggunakan horor sebagai medium untuk membicarakan kekerasan seksual dan dampaknya terhadap tubuh serta psikologi korban. Atmosfer yang mencekam, visual yang sengaja dibuat tidak nyaman, serta desain suara yang menteror menciptakan pengalaman menonton yang berat namun penting. Ketakutan dalam film ini tidak berhenti sebagai sensasi, melainkan menjadi dorongan emosional untuk menyadari ketimpangan relasi kuasa dan kebutuhan untuk melawan.

Pendekatan horor psikologis juga tampak menonjol dalam film **“Sisigan Kariau: Sima”**, yang layak mendapatkan perhatian khusus karena keberhasilannya membangun teror dari ruang domestik dan relasi orang tua-anak. Kecemasan yang berulang, keheningan rumah, dan memudarnya batas antara realitas dan ingatan menjadikan horor dalam film ini terasa intim dan personal. Film ini menunjukkan bagaimana rasa bersalah, beban psikologis, dan masa lalu yang terpendam dapat menjadi sumber teror yang sama kuatnya dengan ancaman fisik.

Secara keseluruhan, film-film yang hadir di Festival Film Pacitan dapat dibaca sebagai upaya kolektif untuk merumuskan identitas horor Indonesia yang lebih kontekstual dan reflektif. Horor tidak lagi diposisikan sebagai genre pinggiran, melainkan sebagai bahasa sinema yang sah untuk membicarakan isu sosial, trauma, dinamika budaya, dan realitas kontemporer. Arti penting festival ini bagi dunia film horor Indonesia terletak pada keberaniannya merayakan pendekatan pendekatan yang menantang, sekaligus membuka ruang bagi horor yang jujur, beragam, dan berakar pada pengalaman manusia yang mendalam.

FILM JUARA
KATEGORI UMUM



Mama Minta Hotspot

Production House:
Kolong Sinema

Sutradara:
Panji Respati

**NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI UMUM**



**Terbang
Terendam**

Production House:
Ladamif Films

Sutradara:
Adamifa Sobirin

NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI UMUM



Diam Diam, Ingin Aku Melawan

Production House:
Moro-Moro Production

Sutradara:
Muhammad Ibrahim

**NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI UMUM**



**Sisigan Kariau:
Sima**

Production House:
Ruang Aktor
Sutradara:
Herpandi



FFH
Festival
Film Horror
2025



NOMINASI

KATEGORI PELAJAR REGIONAL

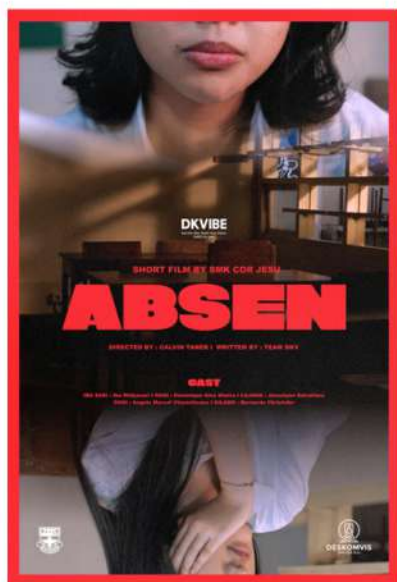
FESTIVAL FILM HOROR 2025

20 FILM NOMINASI

KATEGORI PELAJAR REGIONAL



20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

ABSEN

08:53

Production House:

DKVIBE - SMK Corjesu

calvintanner@smkcorjesu.org

Sinopsis:

Di sebuah kelas, kejanggalan mulai terasa ketika guru memanggil nama seorang siswi bernama Liliana yang ternyata tidak pernah hadir, meski teman-temannya tetap melihatnya duduk tenang di bangkunya. Hari berganti, kebingungan semakin besar, hingga sahabat dekatnya, Rani, menemukan sebuah koran yang mengungkap kenyataan pahit: Liliana sebenarnya telah hilang dan tak pernah kembali. Kisah ini menyelami batas tipis antara hadir dan tiada, meninggalkan jejak sunyi tentang kehilangan yang tak disadari.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Astaghfirullah... 01:42

Production House:

Rencana Tuhan Studio

✉ ghulam.nawwaf@gmail.com

Sinopsis:

Pada suatu sore menjelang malam, ibu Rayan sibuk di dapur menyiapkan berbagai hidangan, mulai dari memotong bahan, meracik bumbu, hingga memasak semangkok sup sebagai menu utama. Setelah seluruh makanan tersusun rapi di meja, ia membangunkan Rayan yang masih tertidur dan kemudian keluar rumah sebentar untuk suatu keperluan. Dalam waktu singkat ketika rumah ditinggalkan itulah, terjadi sebuah kejadian yang tidak terduga di dalam rumah.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Uluk Salam 18.16

Production House:

Exapora

✉ ghazyfadhil46@gmail.com

Sinopsis:

Di tepi deburan ombak pantai selatan, kota kecil berdiri kokoh merajut jutaan kenangan pada lubuk hati para pelajar. Setelah ujian sekolah, mereka menyusun rencana berkemah di tepi keindahan alam. Udara dingin membelai jiwa-jiwa muda, gerai tenda terpasang kokoh, langit cerah bertabur bintang menjadi teman cerita malam mereka. Namun, pelanggaran norma terjadi. Salah satu diantara mereka mengotori tempat yang seharusnya dijaga bersih baik norma kemanusiaan, maupun lingkungan. Mereka melanggar hal yang seharusnya tidak boleh dilanggar, dan bersikap acuh terhadap aturan sekitar. Sikap dan tata krama yang kurang baik mengundang energi negatif dari alam dan membawa petaka bagi mereka yang melakukan. Perlahan hawa aneh mulai muncul. Kejadian tak masuk akal mulai terasa, seolah berdampingan dengan dunia lain. Taburan cahaya bintang di langit lenyap ditelan awan tebal, malam yang seharusnya penuh canda tawa berubah menjadi suasana mencekam. Malam itu menyisakan kisah tak terlupakan. Dibalik tawa mereka, terselip kisah berbalut takut dan cemas. Dari kejadian malam itu, mereka belajar bahwa masa muda bukan hanya tentang riang, tetapi juga tentang keberanian, persahabatan, dan keteguhan hati.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Jangan Kau Lakukan

14.42

Production House:

Sukodono (SMK PGRI Donorojo)

rihabsalsabila@gmail.com

Sinopsis:

Luna, murid baru yang pendiam, masuk sekolah dengan harapan baru, namun justru menjadi sasaran bullying kejam Karin hingga tekanan itu membangkitkan kembali gangguan jiwanya dan menghadirkan bisikan-bisikan gelap yang mengaburkan batas realitas. Saat Karin tiba-tiba menghilang dan kemudian kembali seolah tak terjadi apa-apa, teror justru dimulai lorong sekolah dipenuhi langkah tanpa wujud, bisikan yang mengikuti, dan tatapan tak terlihat yang terus mengintai, seolah kebenaran mengerikan perlahan bangkit dari dalam dirinya sendiri.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Deja Laras

10.40

Production House:

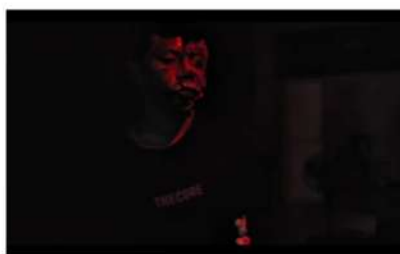
Berkilau Production

 berkilauproduction@gmail.com

Sinopsis:

Irham, remaja pendiam yang dilarang ibunya ke pantai, memilih tidur dan justru melihat khodamnya sendiri mengintai dari sudut kamar, menyeretnya ke mimpi kelam tentang piknik terlarang, buah sesajen yang dipaksanya telan, darah yang memenuhi tenggorokan, gamelan sumbang, dan penari bermata kosong yang terus mengejarnya hingga merasuki tubuhnya dan membuatnya membunuh ibu serta sahabat-sahabatnya; semua itu ia yakini hanya mimpi sampai suara Jepri dan Deqy benar-benar terdengar dari luar rumah, memanggilnya ke pantai, membuat darah Irham membeku karena teror itu nyata dan siklus mengerikan baru saja dimulai.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Mitos Ora Wedi

14.21

Production House:

Teater Thoor SMAN Tulakan

✉ cahyono.roni@gmail.com

Sinopsis:

Mitos Ora Wedi adalah sebuah film karya Ganang Kusumo Aji dari Teater Thoor SMAN Tulakan yang menampilkan Brian Sindu Prayoga, Reno Dwi Pangestu, Ganang Kusumo Aji, Pratiwi Widhiastuti, Nabila Ayu Anastasya, Rezky Dwi Prabowo sebagai pemain. Film ini menceritakan Sindu, seorang siswa SMA Negeri Tulakan, yang menganggap kata "ORA WEDI" adalah sebuah mitos. Padahal menurut sebagian besar siswa menganggap bahwa siapa saja yang mengatakan kata ora wedi berarti menantang makhluk dunia lain yang menghuni SMAN Tulakan. Sindu akhirnya mengalami sebuah pengalaman teror hantu yang tak berujung. Pesan Moral yang ingin kita sampaikan adalah bahwa kita jangan pernah sekalipun meremehkan sesuatu karena dimanapun bumi di pijak disitulah langit harus di junjung.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Looping

06:02

Production House:

Monocine

margarethageorgia@gmail.com

Sinopsis:

Tasya, seorang mahasiswi yang pulang larut malam karena waktunya terkuras oleh tugas kuliah, sedang membeli camilan di minimarket untuk mengganjal perutnya. Ia melangkah di jalanan gelap yang hanya diterangi cahaya bulan. Saat ibunya menelepon dan mengingatkan agar berhati-hati, Tasya menganggapnya berlebihan dan meremehkannya. Setelah telepon ditutup, malam mulai berubah. Setiap pilihan arah yang Tasya ambil selalu membawanya kembali ke jalan yang sama, seolah ia terjebak dalam lingkaran tak kasatmata. Keheningan makin menekan, langkahnya makin gelisah. Kebingungan berubah menjadi ketakutan ketika Tasya menemukan selebaran misterius bertuliskan "DICARI ORANG HILANG" dengan fotonya sendiri, suara bisikan halus yang memperingatkannya, sentuhan tak terlihat di pundaknya, dan jalanan yang terus berulang. Membuat malam itu terasa seperti mimpi buruk yang tak berujung. Tasya berlari, berharap bisa keluar dari lingkaran itu. Dan ketika ia akhirnya mencapai kos, rasa lega hanya bertahan beberapa detik. Di depan pintu kamarnya, kebenaran yang tak pernah ia bayangkan menunggunya.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Nyulo

12:43

Production House:

XI Crew

vyntomi@gmail.com

Sinopsis:

Di sebuah desa kecil, di lereng gunung beredar pepeling atau nasihat kuno para leluhur. "ojo nyulo bengi bengi, mengko nyelok seng ora katon" bagas seorang pemuda modern yang tak percaya dengan tahayul, pulang kerumah kakek nya yang di desa. saat listrik padam dan sinyal hilang ia mengisi kesunyian malam dengan bersiul menertawakan kepercayaan lama, yang tak diduga siulan itu mendapatkan balasan, awalnya bagas mengira itu sebuah gurauan atau halusinasi semata, namun ternyata kejadian tak di inginkan pun terjadi. tanpa di sadari ia sudah berada di alam yang berbeda. akankah dia kembali?

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR




Judul Film:

Pendakian Terakhir

14:44

Production House:

Tim Media Madrasah – MAN Pacitan

 dok.humasmanepa@gmail.com

Sinopsis:

Setelah liburan panjang, Bayu mengajak enam temannya untuk berpetualang ke sebuah tebing yang telah lama diperingatkan warga sebagai tempat terlarang. Tanpa izin dan persiapan, perjalanan yang awalnya sekadar mengisi waktu berubah menjadi pengalaman yang terasa semakin janggal.

Suasana mendadak hening, firasat buruk menghantui Rani, dan suara-suara tak wajar mulai terdengar. Ketika Bayu nekat naik ke puncak sendirian dan menghilang secara misterius, kelompok itu tersesat, diliputi ketakutan, hingga Rani pingsan setelah melihat sesuatu yang tak dapat dijelaskan.

Menjelang magrib, mereka berhasil turun dalam keadaan panik dan disambut juru kunci serta warga yang menyadari kejanggalan kehadiran mereka. Peringatan pun disampaikan: tebing itu bukan tempat bermain, dan kedatangan tanpa izin telah memanggil sesuatu—sementara Bayu tak pernah kembali.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

SAJHEN

14:59

Production House:

Berkilau Production (SMKN 1 Sumenep)

apriliansyahsalman18@gmail.com

Sinopsis:

Fathia, siswi yang penasaran, menemukan kotak sesajen di bawah pohon tua di sekolahnya. Setelah tanpa sengaja memakan buah di dalamnya, ia mulai mengalami teror: batuk darah, penampakan di cermin, hingga pingsan karena kerasukan.

Dalam penglihatannya, Fathia melihat seseorang menaruh sesajen dengan cincin aneh. Kecurigaannya menguat saat ia melihat cincin yang sama dipakai wali kelasnya, disertai pesan misterius "Tolong aku!!" yang terus menghantui. Kebenaran pun terungkap: sesajen itu ditujukan untuk arwah Chika, putri wali kelas yang bunuh diri akibat bullying. Setelah didoakan, Chika pergi dengan damai, namun meninggalkan rahasia mengejutkan tentang hubungan keluarganya dengan Fathia.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR




Judul Film:

Terbenam

14:59

Production House:

Cinematografi Smasabo

 rakyatindonesiasmansl@gmail.com

Sinopsis:

Pak Rain dan makelarnya, Andro, baru saja menyepakati pembelian lahan hutan dari Aris untuk dijadikan bisnis villa. Namun, saat hendak meninggalkan lokasi, Rain menemukan bunga merah misterius dan merasakan kehadiran sosok gaib yang menerornya hingga ke mobil. Sesampainya di rumah, Rain menerima telepon dari Andro yang tiba-tiba diambil alih oleh suara asing. Suara tersebut memaksa Rain melihat kejadian masa lalu melalui pandangan gaib. Terungkap bahwa Andro dan Aris telah bersekongkol di belakang Rain. Sebastian, kakak Aris sekaligus pemilik asli tanah, menolak menjual lahan warisan keluarga tersebut. Demi uang, Aris menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisi Sebastian secara brutal menggunakan linggis, sementara Andro menyiapkan surat kematian palsu untuk menutupi kejahatan itu. Jasad Sebastian kemudian dibuang di lahan yang kini dibeli Rain. Menyadari pengkhianatan rekannya dan sumber teror tersebut, Rain segera kembali ke lahan hutan. Ia menggali tanah tepat di lokasi bunga merah tumbuh, meyakini bahwa itu adalah tempat jasad Sebastian terkubur, demi menebus tragedi yang terjadi.



20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Batu Pidikan

19:54

Production House:

XPSPT2 – SMKN 1 PACITAN

restu@smkn1pacitan.sch.id

Sinopsis:

Sekelompok wisatawan berkunjung ke pantai yang terkenal dengan keindahan batu-batu uniknya. Mereka ditemani tiga pemuda lokal sebagai pemandu. Salah satu wisatawan menemukan batu berkilau dan, meski telah diperingatkan, tetap membawanya pulang. Sejak itu, kejadian aneh terjadi—angin berhenti berembus, ombak menjadi sunyi, dan bisikan misterius terdengar di malam hari. Ketika batu itu mulai berubah bentuk dan wisatawan yang mengambilnya jatuh sakit, para pemuda pemandu segera mengajak kelompok itu kembali ke pantai untuk mengembalikannya. Setelah dilakukan doa permohonan maaf, suasana kembali tenang dan sang wisatawan pulih. Kisah "Batu Terlarang" pun menjadi legenda, mengingatkan manusia untuk selalu menghormati alam dan tidak mengambil apa pun tanpa izin.



20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Bisikan Siwil 18:21

Production House:

Tim kelompok XII PSPT 2

bisikansiwilofficial@gmail.com

Sinopsis:

Sebuah kaca di Pantai Siwil membawa Saras pada mimpi buruk yang tak pernah ia bayangkan. Sejak membawanya pulang, suara bisikan samar mulai muncul tiap malam. Bukan suara biasa, tapi seolah berasal dari dalam pikirannya sendiri. Bayangan di cermin semakin nyata, menyerupai dirinya, tapi bukan dirinya. Sosok itu menatap balik, mengikuti gerakannya, bahkan mulai berbicara. Saras mencoba bertahan, tapi logika mulai runtuh. Teman-teman mengira ia hanya kelelahan. Namun, semakin malam, semakin dalam ia terjerat. Cermin itu menyimpan dendam lama, dan Saras adalah kunci untuk membangunkannya. "Pantai Siwil tak hanya meninggalkan kenangan. Ia membawa pulang sesuatu. Dan kini, sesuatu itu ingin tinggal bersama Saras, Selamanya.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Pantangan

10.03

Production House:

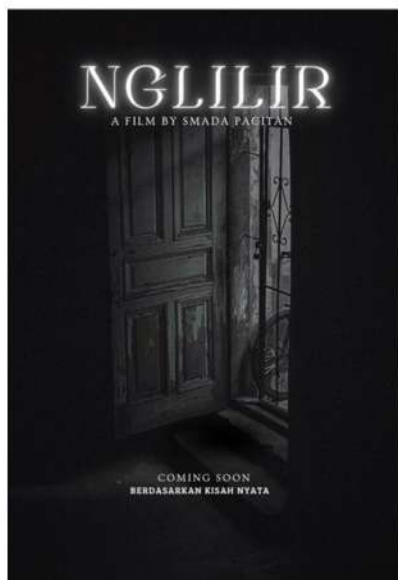
Kelompok 1 dari XI PSPT 1

ling.tan.army2@gmail.com

Sinopsis:

Ririn, seorang wanita muda baru saja pulang kampung ke desanya. Suasana asri mengingatkan ia tentang ayahnya yang sudah meninggal. Membuka ponselnya dan menggulirnya, hingga menemukan postingan pantai terbaru di Instagram yang menarik perhatiannya. Dia memutuskan untuk mengajak teman-temannya, Abdi, Chika, dan Juan, untuk mengunjungi pantai tersebut. Dari luar rumahnya, terdengar suara burung gagak berbunyi tanpa sebab jelas. Keesokan paginya, di perjalanan menuju pantai, semua berjalan menyenangkan dan santai. Sampai turun dari motor, Chika baru tersadar kalau Abdi menggunakan kaos hijau. Pertengkaran kecil terjadi, antara Ririn dan Chika yang kekeh percaya dengan mitos berada Nyi Roro Kidul yang berkaitan dengan baju hijau, dan Abdi yang tidak mau mendengarkan mereka, serta Juan yang terlihat acuh juga dengan mitos itu.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Nglilir

6:28

Production House:

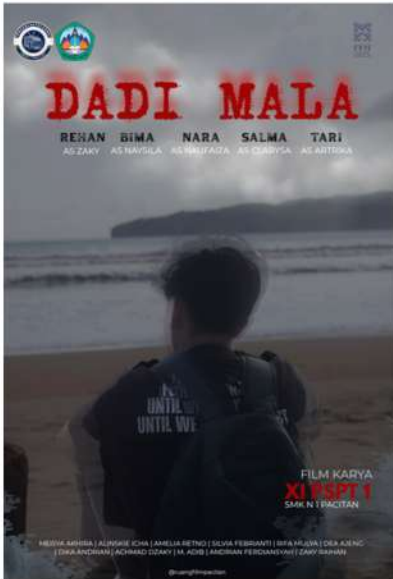
Tim SMADA BANGKIT

bellaekaaa1403@gmail.com

Sinopsis:

Bayu pulang dalam keadaan benar-benar lelah setelah satu hari penuh kesialan. Setibanya di rumah, ia langsung tumbang di kamarnya tanpa sempat mengganti seragam. Namun menjelang dini hari, ia terbangun dan melihat sosok pocong berdiri di depan lemari menghadap langsung ke arahnya. Ia mencoba menutup mata, berharap itu hanya efek capek. Tapi sekitar pukul tiga, tekanan dingin di ujung kasur membuatnya sadar bahwa ada sesuatu yang lebih dekat dari yang ia kira, dan malam itu berubah jadi sesuatu yang tak bisa ia jelaskan.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Dadi Mala

13:00

Production House:

Kelompok 2 XI PSPT 1

meisyaakhir@gmail.com

Sinopsis:

Lima sahabat Rehan, Nindi, Salma, Nara, dan Bima baru saja menyelesaikan ujian akhir sekolah. Untuk mengisi waktu libur mereka, Rehan mengajak teman-temannya berlibur ke pantai di daerah Suko Makmur, dan mengingat dirumah saudara Rehan. Awalnya semua berjalan menyenangkan. Namun, semuanya berubah saat Rehan menemukan sebuah cincin disebuah sesajen, dan tanpa pikir panjang ia mengambil cincin tersebut. Teman-temannya sudah menasihatinya, tapi Rehan tak menggubris nasihat itu justru mulai diganggu. Sosok perempuan berkebaya putih kerap muncul menatapnya dari jauh. Hingga akhirnya, saat hendak meninggalkan pantai, sosok perempuan itu muncul menahan langkah Rehan. Lalu Rehan terseret ke pantai. Sosok perempuan itu adalah calon pengantin yang bunuh diri setahun lalu, setelah pernikahannya gagal.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Belum Berakhir 8.55

Production House:

Wimebha Film Production

 felanisazkial311@gmail.com

Sinopsis:

"Belum Berakhir" bermula saat Chelsea, Adam, dan Reza membahas mitos permainan Charlie yang konon dapat memanggil arwah. Didorong rasa penasaran, mereka memutuskan membuktikannya sepulang sekolah dan mengajak Nata agar permainan bisa dimulai.

Awalnya, permainan tak menunjukkan keanehan. Namun situasi berubah saat Nata bertingkah aneh dan menunjuk sosok siswi berwajah hancur di jendela. Ketakutan, mereka berlari meninggalkan Nata, lalu menyadari ia menghilang. Pencarian pun dilakukan, namun Nata tak pernah ditemukan. Teror mistis terus menghantui Chelsea, menyisakan pertanyaan tentang kebenaran permainan Charlie dan ke mana Nata menghilang.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Kalih Dunyo 20:00

Production House:

Kamasena



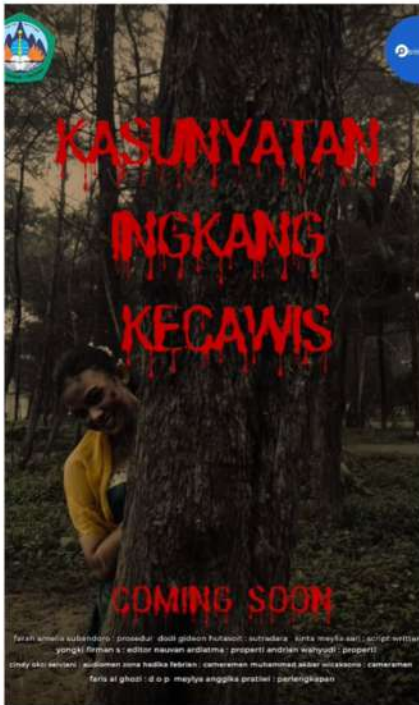
wh00reinz@gmail.com

Sinopsis:

Empat siswa mbolos sekolah dan melarikan diri ke hutan kelengkeng, tempat mereka bertemu sosok misterius bernama Rangga yang muncul dan menghilang secara tak wajar. Kejanggalan demi kejanggalan terjadi, termasuk ditemukannya sesajen dan pengalaman bermalam di balik hutan dengan ingatan yang kabur.

Ketika kembali ke sekolah, mereka mengetahui kebenaran mengejutkan: Dimas, salah satu dari mereka, telah meninggal dua tahun lalu akibat kecelakaan saat mbolos. Teror mencapai puncaknya saat mereka merasakan kehadiran Dimas kembali—kini bukan lagi sebagai manusia.

20 FILM NOMINASI KATEGORI PELAJAR



Judul Film:

Kasunyatan Ingkang Kecawis

04:00

Production House:
SMAN 1 Nawangan

kasunyataningkangkecawis@gmail.com

Sinopsis:

Di sebuah desa pesisir Jawa, berlaku larangan tak tertulis: jangan bersiul menjelang malam dan jangan memakai baju berwarna hijau di tepi pantai. Namun sekelompok pemuda melanggarnya: salah satu bersiul ketika senja, yang lain memakai baju dan ikat kepala berwarna hijau saat mereka bermain-main di tepi pantai yang mengundang hal negatif. Akibatnya, entah dari mana sosok perempuan misterius dengan berpakaian hijau bak penari didasar laut muncul, membuat mereka terpaku melihatnya sampai ditarik ke dasar laut, setelah itu kemudian para pemuda pelanggar aturan yang tak tertulis tadi menghilang setelah sampai di tengah laut bersama sosok perempuan misterius.



PROSES PENJURIAN KATEGORI PELAJAR

Festival Film Horor 2025

Pada tanggal 11 Desember 2025 pukul 18.00 WIB. Prosen penjurian pelajar dilakukan secara online, penjurian memilih tiga juara, berdasarkan penilaian kuantitatif, kemudian mendapatkan hasil juara satu sampai tiga. Dikarenakan kejuaraan kategori pelajar lumayan banyak, proses penjurian ditunda, dan di reschedule pada tanggal 13 Desember 2025 pukul 20.00 WIB secara offline. Penjurian menggabungkan penilaian kuantitatif dan kualitatif, yang pada akhirnya setelah diskusi, juri sepakat, film hati-hati terasa lebih menonjol dalam segi kerapihan filmnya, daripada film Sajhen yang akhirnya mengubah juara 1 dan 2. Proses penjurian per-katagerori juga cukup menarik, terutama memilih best leading actor/actress karena banyak pemeran pendukungnya jauh lebih bagus daripada pemeran utama. Dengan diskusi yang cukup panjang dan melelahkan, akhirnya juri memutuskan pemenang setiap kategorinya, dengan aklamasi.



CATATAN DEWAN JURI: FESTIVAL FILM HOROR 2025



**Erina Adeline
Tandian, S.Psi.,
M.Sn.**

Kritikus Film dan Dosen
Film & Televisi IKJ

**Dewan Juri
Festival Film Horor 2025**

Sebanyak dua puluh film pendek terpilih sebagai finalis dan dinilai oleh dewan juri pada kategori Pelajar di Festival Film Horor 2025. Kedua puluh film pendek yang masuk tahap ini mempunyai beberapa benang merah. Para pembuat film memiliki preferensi latar cerita di sekolah atau alam terbuka seperti hutan dan pantai. Cerita yang disajikan berkisar pada kehidupan para anak muda usia sekolah. Sebagian besar film mengangkat mitos, legenda lokal, pantangan untuk melanggar aturan adat setempat, maupun mimpi buruk. Meskipun demikian, ada film yang coba bereksperimen dengan definisi horor itu sendiri. Gejala ini menunjukkan bahwa para finalis memilih untuk menampilkan kisah, terutama unsur ketakutan, yang dekat dan lekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, banyak film menggunakan bahasa daerah dengan memberikan teks bahasa Indonesia agar bisa dipahami oleh penonton dari latar belakang budaya berbeda, walaupun ada film yang luput dalam memberikan terjemahan.

Dewan juri melakukan penilaian melalui dua tahap: fase pertama secara kuantitatif dan fase kedua secara kualitatif. Tahap pertama penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor untuk sejumlah poin indikator, meliputi kualitas cerita dan teknis. Kemudian, pada tahap berikutnya, dewan juri berdiskusi dan melakukan peninjauan ulang dalam menentukan Juara 1-3 serta beberapa pemenang terbaik sub-kategori seperti: Best Scenario, Best Music Scoring, Best Editing, Best Directing, Best Lead Actor/Actress, dan Best Cinematography. Bobot penilaian film lebih berat berfokus pada cerita, sesuai dengan kerangka acuan penilaian yang diberikan oleh pihak panitia festival. Selain itu, dengan pertimbangan bahwa ini adalah kategori Pelajar, dewan juri sepakat bahwa pesan moral menjadi suatu hal penting dalam menentukan pemenang. Film-film pemenang merupakan karya-karya yang dianggap bisa menyentuh dan menginspirasi penonton tentang suatu nilai kehidupan, dengan dibalut oleh kesadaran teknis audio-visual yang berkualitas. Para pemenang memiliki kesadaran bahwa dalam menciptakan film horor perlu memperhatikan unsur efek suara, musik, penempatan sudut kamera, tata cahaya, serta disunting dengan tepat. Kesadaran ini akan semakin baik lagi ke depannya jika diolah secara lebih maksimal dan konsisten sepanjang film.



**Dr. Nur Rahmat
Ardi Candra D.A.,
M.Sn.**

Dosen Film & Televisi
ISI Surakarta

**Dewan Juri
Festival Film Horor 2025**

CATATAN DEWAN JURI: Geliat Sineas Muda dan Misteri Kengerian Lokal

Festival film telah menjadi saksi nyata geliat sinema di berbagai daerah, yang tak hanya aktif, tetapi juga berani kreatif dan tampil beda. Khususnya dalam genre horor, kami melihat sebuah tren yang sangat menggemirakan. Para sineas muda khususnya pelajar di tingkat sekolah menengah atas, mulai menanggalkan ketergantungan pada ikon horor populer dan beralih menggali kekayaan naratif dari potensi lokal mereka sendiri. Hal ini telah dibuktikan dengan hadirnya untuk pertama kali di sebuah kota kecil yang memang tidak ada satu pun gedung bioskop di sana, bahkan acara ini tercatat satu-satunya hadir paling awal di Indonesia. Festival Film Horor (FFH) telah hadir nyata pertama kalinya di penghujung tahun 2025 di Kota Pacitan, Jawa Timur yang menghadirkan tiga kategori peserta yaitu; eksebis, pelajar, dan umum.

Film horor, yang secara inheren dekat dengan mitos, legenda, dan kepercayaan masyarakat, terbukti menjadi medium paling efektif bagi pelajar untuk 'menggali hantu' yang kadang muncul di halaman rumah sendiri atau di ruang-ruang yang ada di sekolah. Kami menilai karya-karya yang masuk dalam FFH tahun 2025 berdasarkan tiga hal mendasar yang menunjukkan keseriusan dan orisinalitas dalam mengangkat tema horor berbasis lokal:

Eksplorasi Mitos dan Urban Legend Lokal (The Narrative Depth). Film-film terbaik adalah yang berhasil mengangkat mitos yang spesifik, unik, dan jarang terekspos ke permukaan nasional (misalnya bukan sekadar Kuntilanak atau Pocong, melainkan sosok penunggu sungai, hantu panen, atau ritual yang hanya ada di desa atau acara tertentu). Keberhasilan terletak pada bagaimana sineas tidak hanya menyajikan sosok seram tetapi juga menyertakan konteks sosiokultural di baliknya.

Pemanfaatan Lokasi dan Sinematografi Daerah (*The Visual Identity*). Potensi daerah tidak hanya pada cerita, tetapi juga pada visual. Kami sangat mengapresiasi film yang menggunakan lokasi daerah (rumah adat, hutan, bangunan tua bersejarah, sawah) sebagai karakter dalam dirinya sendiri. Penggunaan setting yang autentik memberikan tekstur dan kedalaman yang tidak bisa diduplikasi di studio. Aspek sinematografi pelajar seringkali terjebak pada teknik jump scare yang klise. Namun, film-film unggulan menunjukkan kematangan dengan menggunakan pencahayaan natural dan ambience khas daerah untuk menciptakan ketakutan nyata bukan sekadar kejutan visual semata.

Perantara Tradisi dan Isu Pelajar Modern (*The Contemporary Link*). Sineas muda khususnya pelajar berhasil ketika mereka mampu menjembatani kengerian cerita orang tua bahkan mitos masa lalu dengan kegelisahan masa kini. Film yang menarik adalah yang menggabungkan mitos lama dengan isu-isu relevan seperti; dampak modernisasi (misalnya, pembangunan yang merusak tempat keramat). Tekanan sosial keluarga dan aktivitas di sekolah. Perilaku-perilaku masyarakat yang melanggar tata krama dan etika di suatu tempat keramat. Penggunaan bahasa daerah (dialek) yang natural dan tepat dalam dialog juga menjadi nilai tambah signifikan. Ini memperkuat keautentikan karakter dan latar belakang yang menunjukkan bahwa kisah horor ini memang milik mereka.

Secara keseluruhan, kontribusi film-film horor dari daerah-daerah adalah sebuah yang bentuk gerakan budaya. Mereka telah membuktikan bahwa keterbatasan teknis dapat ditutup dengan orisinalitas naratif dan kedekatan emosional terhadap lingkungan sendiri.

Kepada para sineas muda (pelajar), horor terbaik itu tidak hanya menakutkan, tetapi juga mampu berpesan ke penontonnya untuk memahami identitas dan keunikan suatu tempat. Karya-karya Anda bukan hanya film, tetapi adalah peta visual dari warisan misteri tak terlihat yang telah membentuk budaya daerah kita. (NRA'25).



**Pius Rino
Pungkiawan,
S.Sn., M.Sn.**

Dosen Film & Televisi ISI
Yogyakarta

**Dewan Juri
Festival Film Horor 2025**

CATATAN DEWAN JURI: Festival Film Horor Kategori Pelajar – Regional Jawa Timur

Kategori film pelajar pada Festival Film Horor Regional Jawa Timur tahun ini menghadirkan 20 film yang menunjukkan keberanian, kejujuran, dan semangat belajar para siswa dalam mengeksplorasi genre horor. Sebagian besar karya berangkat dari mitos, cerita lokal, serta pengalaman yang dekat dengan lingkungan sekolah dan wilayah tempat tinggal masing-masing, menjadikan film-film ini terasa personal dan kontekstual.

Para juri menilai bahwa kategori pelajar merupakan ruang penting untuk melihat bagaimana siswa memaknai horor bukan semata sebagai genre yang menakutkan, tetapi sebagai medium untuk memahami lingkungan, budaya, dan persoalan sosial di sekitar mereka. Proses riset sederhana terhadap budaya lokal, ruang, dan kebiasaan setempat menjadi nilai lebih yang tampak pada banyak karya yang ditampilkan.

Dari 20 film yang masuk untuk dinilai, juri menyeleksi 5 film nominasi utama yang dinilai paling konsisten dari segi gagasan, pengolahan cerita, serta pencapaian artistik dan teknis. Film-film tersebut kemudian dipertimbangkan dalam 6 kategori penghargaan, yaitu: Sutradara Terbaik, Aktor Terbaik, Sinematografi Terbaik, Tata Suara Terbaik, Artistik Terbaik dan Editing Terbaik. Masing-masing kategori menghadirkan 3 nominasi, yang menunjukkan potensi dan kualitas yang cukup merata di antara para peserta.

Dari keseluruhan proses penilaian, juri memilih tiga film terbaik sebagai pemenang kategori film pelajar. Penekanan utama dalam penilaian berada pada kemampuan para siswa dalam memanfaatkan bentuk dan bahasa film untuk membangun ketegangan khas horor, pesan yang ingin disampaikan, kemampuan teknis dan kesesuaian dengan tema yang sudah ditentukan.

Film dengan judul Hati-hati (Malang) yang mengangkat cerita di lingkungan sekolah dinilai paling menonjol dalam pengolahan bentuk film secara menyeluruh. Penyutradaraan yang baik, pemanfaatan ruang, serta ritme adegan yang efektif berhasil menghadirkan ketegangan yang kuat dan konsisten. Sehingga film ini mampu memperoleh peringkat pertama.

Film dengan judul Sajhen mendapatkan peringkat kedua. Film mengangkat cerita yang berangkat dari lingkungan sekolah dan yang digabung dengan kebudayaan. Film ini menunjukkan keberanian dalam membaca realitas terdekat dan mengolahnya menjadi horor yang relevan, dengan pendekatan visual yang kompleks.

Film peringkat ketiga berjudul Pendakian Terakhir (Pacitan). Film ini berlatar salah satu tempat di wilayah Pacitan, film ini mengangkat pesan tentang pentingnya menghargai tempat asing dan ruang yang bukan milik kita. Ketegangan dibangun melalui pemanfaatan lokasi, suasana alam, dan ritme penceritaan yang sederhana namun efektif.

Ketiga film pemenang tersebut memperlihatkan bahwa film pelajar memiliki kekuatan pada kejujuran sudut pandang, kedekatan tema dengan lingkungan sekitar, serta kesadaran awal terhadap bentuk film sebagai alat bercerita. Melalui karya-karya ini, kategori pelajar tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga ruang pembelajaran penting bagi generasi pembuat film muda untuk memahami horor sebagai ekspresi budaya dan pengalaman sosial mereka sendiri.

JUARA 1
KATEGORI PELAJAR



HATI-HATI

Production House:
SMK PGRI Wlingi
Sutradara:
Juvinka Putri Fransiste

JUARA 2
KATEGORI PELAJAR



SAJHEN

Production House:
SMK Negeri 1 Sumenep

Sutradara:
APRILIANSYAH SALMAN AL FARISI JAKFAR

BEST LEAD ACTOR/ACTRESS
KATEGORI PELAJAR



Jangan Kau Lakukan

Production House:
SMK PGRI Donorojo

Sutradara:
SMK PGRI Donorojo

BEST SCENARIO & BEST CINEMATOGRAPHY
KATEGORI PELAJAR

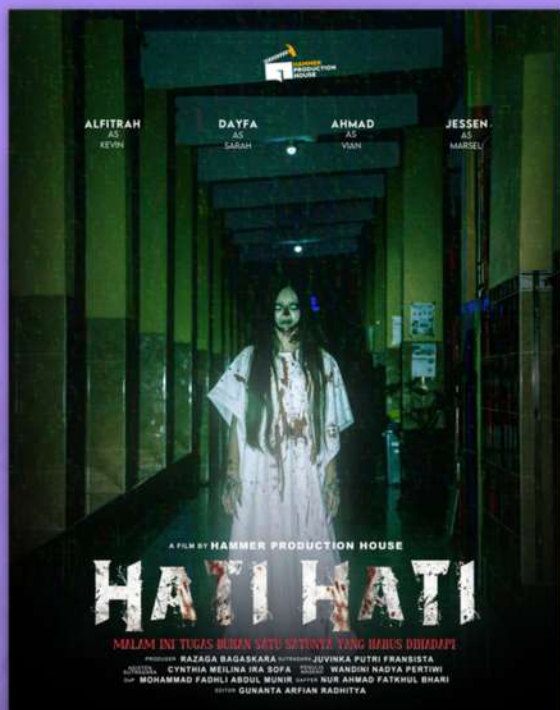


SAJHEN

Production House:
SMK Negeri 1 Sumenep

Sutradara:
APRILIANSYAH SALMAN AL FARISI JAKFAR

BEST EDITING, BEST MUSIC SCORING & BEST DIRECTOR
KATEGORI PELAJAR



HATI-HATI

Production House:
SMK PGRI Wlingi

Sutradara:
Juvinka Putri Fransiste



FFH
Festival
Film Horror
2025



NOMINASI KATEGORI EKSHIBISI

FESTIVAL FILM HOROR 2025

20 FILM NOMINASI

KATEGORI EKSHIBISI



20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

Yang Tak Terlihat 12:23

Production House:

PKK x Kartar Kec. Pacitan



-

Sinopsis:

Film ini mengikuti kisah Jihan, seorang penulis yang baru saja kembali bekerja setelah dua tahun pandemi. Setiap kali ia mencoba mengingat masa-masa lockdown, ingatannya terasa seperti ruangan gelap yang dipenuhi suara alarm. Ketakutan itu bukan hanya soal virus, tapi juga tentang kehilangan, perubahan identitas, dan rasa tidak aman yang terus mengintai.

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

BAYANGAN LUKA

9:19

Production House:

**TK PUTRA HARAPAN SEDENG,
PACITAN**



Sinopsis:

Kisah ini menceritakan tentang seorang anak dengan keadaan ekonomi keluarga yang kurang, menjadi salah satu penyebab terjadinya Bullying di sekolah. Dia selalu dibully oleh teman-temannya karena kondisi ekonominya yang tidak seimbang. Riko merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat untuk berlindung.

20 FILM NOMINASI KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

Takut Dokter 4:37

Production House:

TK NGESTI PUTRA



Sinopsis:

Disuatu pagi yang cerah dan burung-burung kecil berkicau, matahari mulai menyinari alam ini. Pagi hari ini Rabu yang indah di sekolah Taman Kanak-Kanak akan diadakan pemeriksaan rutin dari puskesmas. dan dari hari kemarin sudah di informasikan ke grup wa orang tua. Pagi ini ada anak yang beda suasana hatinya yaitu Delisha, dia sedih murung tidak mau di tinggal sama ibunya dan menangis, karena dia takut sama pak dokter yang mau memeriksanya nanti. Karena itu ibu guru membujuk Delisha supaya mau ditinggal dan tidak menangis lagi. Ibu guru memberi pengertian kepada Delisha kalau pak dokter ke sekolah TK untuk pemeriksaan rutin saja. Dan Pak Dokter juga memberi pengertian dan arahan bahwa kedatangannya ke sekolah untuk memeriksa gigi, telinga kuku, dan memberi obat cacing juga tidak lupa untuk menimbang berat badan dan tinggi badan. Karena waktu pengarahannya Delisha masih nangis dan takut pak dokter mendekati Delisha untuk menanyakan kenapa menangis, pak dokter kesini cuman melihat perkembangan kesehatan anak-anak saja bukan untuk menyuntik,, akhirnya dengan rayuan pak dokter dan bu guru Delisha mau di periksa giginya, telinganya dan tidak lupa mengukur berat badan dan tinggi badannya. Delisha akhirnya ceria lagi tidak menangis dan mengikuti kegiatan pemeriksaan dengan senang.

20 FILM NOMINASI KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

SEPATU YANG HILANG MISTERIUS

13:47

Production House:

TK PUTRA HARAPAN Desa Pagutan
Kec Arjosari Kab Pacitan

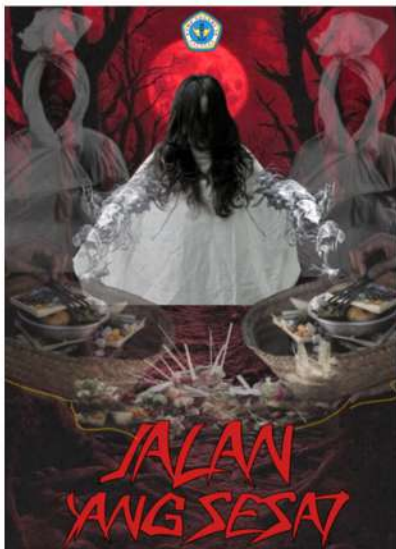


-

Sinopsis:

Disebuah desa kecil tepatnya di desa Pagutan berdirilah lembaga TK Putra Harapan. Setiap pagi anak-anak datang dengan semangat untuk belajar. Anak-anak belajar banyak hal. Seperti biasa anak-anak selalu meletakkan sepatu diloker sepatu sekolah. Tapi pada suatu hari ada sesuatu yang aneh.....Sepatu baru Ajeng tiba-tiba hilang entah kemana. Ajeng sangat sedih dan Panik sekali, kemudian menanyakan sepatunya pada teman-teman, tetapi tak satupun yang tahu sepatu Ajeng.

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

**JALAN YANG
SESAT**

19:12

Production House:

SMP NEGERI 3 PACITAN

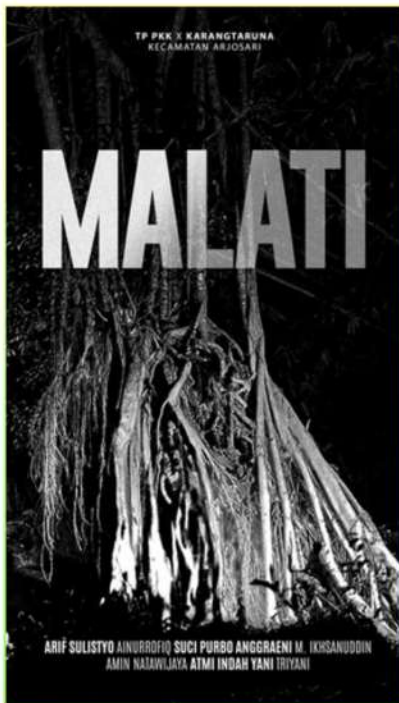


-

Sinopsis:

Rico seorang siswa SMP yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, selalu menjadi sasaran bullying dari teman-temannya yang lebih mapan, seperti Vino, Dana, Kenzy, dan Diko. Suatu hari, setelah dihina dan dilecehkan karena status sosialnya yang miskin, Rico merasa putus asa. Ia merasa tidak ada jalan keluar dari masalahnya, hingga teman sekelasnya, Rizal, menyarankan untuk mencoba jalan pintas menuju kekayaan. Rizal mengarahkan Rico untuk menemui seorang dukun bernama Mbah Jarwo yang dikenal dapat memberikan kekayaan dalam waktu singkat melalui pesugihan. Meskipun awalnya ragu, Rico yang sudah terpojok dan tidak tahan dengan perlakuan teman-temannya, akhirnya mengikuti saran Rizal. Tanpa berpikir panjang, ia menjalani ritual pesugihan tersebut meskipun sadar bahwa itu adalah jalan yang sangat berbahaya dan dilarang agama. Setelah ritual tersebut, hidup Rico berubah drastis. Ia mulai berjualan pentol di sekolah dan dalam waktu singkat, dagangannya laris manis.

20 FILM NOMINASI KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

MALATI

12:10

Production House:

**KARANGTARUNA
KECAMATAN ARJOSARI**



-

Sinopsis:

Boncong, seorang warga desa yang terjatuh utang dan dikejar angsuran, putus asa mencari jalan keluar melalui judi Togel. Bersama temannya, Blendung, ia rutin melakukan ritual "Grandong" (meminta nomor judi) di bawah Pohon Besar, tempat warga lain juga terkadang memberikan sesajen. Ritual pertama Boncong gagal. Nomor yang didapatnya melalui bisikan halus ternyata meleset, menambah frustrasi dan ancaman penyitaan rumah oleh bank. Dalam keputusan, Boncong kembali ke Pohon Besar. Ia melakukan ritual dengan kasar dan tidak hormat, menantang entitas yang menjaga pohon. Ia mengancam akan merusak pohon tersebut jika nomor yang ia dapatkan kembali gagal. Apa yg di lakukan Boncong tersebut membuat entitas penjaga pohon marah dan menampakan diri, Belum sempat mendapatkan nomer mereka berdua sudah ketakutan lari terbirit -birit. Di sisi lain, Ucik seorang mahasiswa yang ditugaskan oleh Mbah Muh, melakukan observasi di sekitar pohon. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa akar pohon tersebut adalah penjaga utama jalur mata air dan penahan erosi desa. Kehilangan pohon ini berarti bencana kekeringan dan erosi. Ucik kemudian bertanya kepada Mbah Muh mengapa mitos keramat, hantu, dan 'malati' (membawa bencana) digunakan oleh warga untuk meminta nomor Togel. Mbah Muh menjelaskan bahwa mitos keramat dan malati pohon tersebut sengaja diciptakan oleh leluhur sebagai "benteng gaib" untuk melindungi pohon dari penebang liar yang tidak takut hukum, melainkan hanya takut pada hal gaib. Mitos ini adalah cara kuno untuk melestarikan alam dari keserakahan manusia. Namun, kini, mitos itu disalahgunakan oleh orang-orang putus asa seperti Boncong untuk kepentingan judi.

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

**PANGGILAN
TERAKHIR**

6:56

Production House:

AKHYA kxpLndhx



-

Sinopsis:

ARIF (30-an), seorang staf di kantor kecamatan, adalah pegawai yang perfeksionis namun tertekan. Di hari Kamis malam yang sepi, Arif masih lembur di kantor sendirian karena ada tugas tambahan dari Pak Sekretaris Kecamatan.

Di sela-sela mengerjakan tugas, telepon di mejanya berdering, menampilkan nomor Sekretaris Kecamatan. Arif sebenarnya sudah menyelesaikan semua pekerjaannya, tetapi rasa takut dan kecemasan irasional tetap menghantuinya. Panggilan itu seperti memicu kemunculan manifestasi fisik dari rasa takutnya di dalam kantor yang gelap dan sunyi.

20 FILM NOMINASI KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

WIT WIWIT KAWIT

8:35

Production House:

**Karang Taruna Kecamatan
Bandar, Pacitan**



Sinopsis:

Kematian mendadak Mbah Joyo menyelimuti desa dengan misteri kelam. Kabar angin berembus, menyebutkan bahwa kematian itu terkait dengan transaksi jual beli kayu di kawasan belik, sumber mata air utama warga. Bejan, yang bertugas melanjutkan penebangan pohon di lokasi tersebut, mulai diselimuti keraguan. Ia lantas menemui bosnya untuk mendiskusikan kelanjutan pekerjaan. Namun, di tengah perbincangan, mereka dikejutkan oleh penampakan mengerikan yang muncul dari balik pohon kayu. Dalam kepanikan, keduanya lari terbirit-birit. Sang Bos berhasil melarikan diri dengan mobilnya, meninggalkan Bejan. Berusaha mengejar lewat jalan pintas, Bejan justru tertabrak oleh mobil bosnya sendiri. Keesokan harinya, mayat Bejan ditemukan oleh warga di kebun bawah jembatan kecil desa. Apakah ini hanya kecelakaan, atautah ada kutukan.

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

Sekolah Itu Menyenangkan

6:17

Production House:

TK. Gading Putra Mangunharjo



Sinopsis:

Mengisahkan tentang seorang anak murid TK Gading putra yang bernama Avril menganggap pergi ke sekolah itu suatu hal yang menyeramkan. Dia menganggap sekolah adalah tempat yang tidak aman, tempat anak-anak nakal sering bertengkar dan guru-guru yang galak serta tidak ramah. Saat orang tua Avril mengantar dia ke sekolah selalu ditolak bahkan Avril selalu berontak saat tiba di depan sekolah. Hingga suatu ketika guru TK Gading putra mengunjungi rumah Avril untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada Avril untuk mau pergi bersekolah dan bermain bersama teman-temannya di sekolah. Motivasi dan bimbingan dari hati kehati yang dilakukan guru TK Gading putra akhirnya membuahkan hasil. Akhirnya hati Avril terbuka mendengar motivasi dan bimbingan ibu guru yang akhirnya membuat Avril mau bersemangat sekolah. Awalnya masih ada sedikit ketakutan di benak hati Avril tetapi dengan hangatnya sambutan teman-teman dan ibu guru kepada Avril lambat laun Avril mulai nyaman dan riang gembira bermain dengan anak-anak lainnya.

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

DILEMA

10:56

Production House:

TK Tunas Karya Arjosari Pacitan



Sinopsis:

Di suatu pagi yang cerah dan ceria, tiba-tiba saja terdengar berita yang menghebohkan para wali murid, Semenjak di TK Tunas Karya ada pembagian MBG (makan bergizi gratis) program PMT (pemberian makanan tambahan) dibagikan di pagi hari, sedangkan MBG di siang hari. namun para wali murid salah paham, mengira bahwa program PMT di tiadakan, ada yang setuju karena uang sisanya bisa untuk karya wisata akhir tahun, namun ada yang tidak setuju karena itu untuk kebaikan gizi anak anak. Untunglah ada bu Sarmini yang meluruskan kesalah pahaman ini sehingga suasana Kembali damai. Bagaimanakah kisah dilema yang dialami mereka?

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

PANGABEKTI

11:18

Production House:

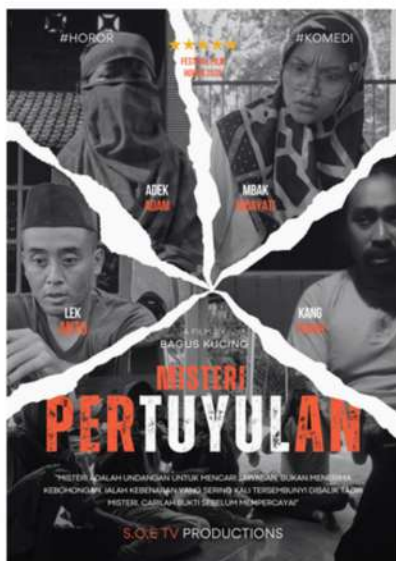
TK Putra Siaga 1



Sinopsis:

“Pangabekti” bermakna pengabdian yang lahir dari ketulusan hati, kesetiaan untuk mengabdikan tanpa batas waktu, serta bakti yang dijalani sepenuh jiwa meski raga telah tiada. Kisah Bu Reni seorang guru TK Putra Siaga 1 yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk membimbing dan menjaga anak-anak yang begitu ia cintai. Dalam sekolah itu, cinta dan ketulusan berubah menjadi kehadiran abadi sebuah Pangabekti yang terus hidup bahkan setelah kematian.

20 FILM NOMINASI KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

Misteri Pertuyulan

6:31

Production House:

Sekolah Alam Pacitan



Sinopsis:

Di sebuah perkampungan kecil bernama Kampung Suka Damai, warga hidup rukun dan sederhana. Namun, kedamaian itu mendadak terusik ketika beberapa warga mulai kehilangan uang secara misterius. Malam demi malam, mereka mendengar suara Langkah kecil, tawa aneh, dan melihat bayangan mungil berlari di antara rumah-rumah. Desas-desus pun menyebar cepat—"Ada tuyul berkeliranan!" Ketakutan melanda seluruh kampung. Para warga mulai berjaga malam, menabur garam di depan rumah, bahkan memanggil dukun untuk mengusir makhluk halus itu. Suasana makin mencekam ketika Pak RT mengaku melihat makhluk kecil berkepala licin berlari di dekat sumur tua. Semua warga panik dan yakin bahwa tuyul benar-benar ada di kampung mereka. Namun, setelah dilakukan pengintaian bersama pada malam berikutnya, rahasia besar akhirnya terbongkar... "Tuyul" itu ternyata bukan makhluk halus, melainkan seorang anak kecil, yang sering bermain sendirian di malam hari dengan bedak di seluruh kepalanya karena meniru tokoh kartun favoritnya!

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

Bendho

14:41

Production House:

**PKK X Karang Taruna
Kecamatan Donorojo**



Sinopsis:

Wanto, seorang anak laki-laki yang menjalani hidup penuh penderitaan bersama sang nenek. Ibunya meninggal pasca melahirkannya sedangkan sang ayah pergi tanpa kabar sejak Wanto masih kecil. Malangnya, nenek yang seharusnya menjadi satu-satunya pelindung justru membencinya, luka fisik maupun batin kerap Wanto terima. Sanggupkah Wanto bertahan dalam diam?

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

TEROR TUJUH 15:00

Production House:

**KARANG TARUNA KECAMATAN
NGADIROJO**



-

Sinopsis:

Seorang suami yang ingin membahagiakan istrinya malah terperangkap hutang pinjaman online hingga diteror debt collector setiap hari. Ketakutan itu perlahan berubah menjadi "horor batin" yang menghancurkan rumah tangganya, sampai akhirnya ia menemukan jalan keluar melalui kejujuran dan keikhlasan.

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

**SERIBU
BAYANGAN**

15:00

Production House:

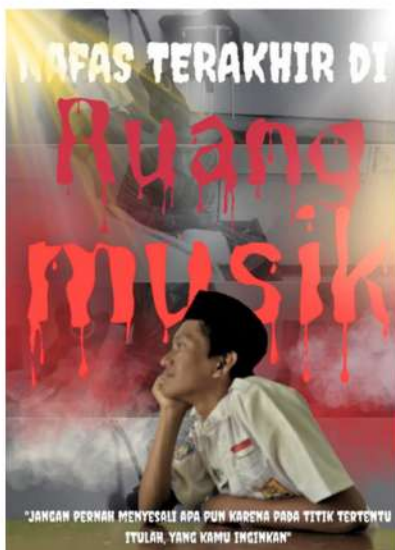
**PKK & KARANG TARUNA
DESA CANDI**



Sinopsis:

Seribu Bayangan adalah cerita tentang seorang perempuan sederhana yang berjuang melawan rasa takut, rasa malu, kemiskinan, hutang yang menjerat dan pandangan sinis masyarakat. Film ini membuka mata tentang bagaimana perempuan sering menjadi benteng terakhir dalam badai.

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

**Nafas Terakhir
di Ruang Musik**

11:12

Production House:

SMPN 4 PACITAN



Sinopsis:

Ruang Musik SMPN 4 Pacitan yang dulunya penuh kehidupan kini menjadi gelap dan dianggap angker karena diyakini dihuni arwah Alfi, siswa gitaris berprestasi yang meninggal pada 2003. Ketika Melody, Jihan, Shella, Daffa, dan Valent mencoba membuktikan bahwa kisah itu hanyalah mitos, mereka justru terseret ke dalam kilas balik masa lalu Alfi, yang terjepit antara sekolah yang menolak bakat musiknya dan keluarga yang memaksanya mengikuti jalur "pasti." Kehilangan satu-satunya tempat untuk merasa bebas serta mendapat dua penolakan besar di hari yang sama membuat Alfi tak sanggup menahan tekanan, hingga mengakhiri hidupnya. Kini Ruang Musik menjadi angker bukan karena darah, melainkan karena rasa putus asa Alfi yang tak pernah disembuhkan.

20 FILM NOMINASI KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

Monster Pagi

5:51

Production House:

TK Tunas Muda



Sinopsis:

-

20 FILM NOMINASI KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

AKAD DI ANTARA TANGIS 13:47

Production House:

KARANG TARUNA & PKK KECAMATAN PUNUNG



Sinopsis:

Della, seorang gadis SMA berusia 16 tahun, hidup dalam kesepian meskipun orang tuanya sukses secara materiil. Kurangnya perhatian dan kehadiran emosional dari orang tuanya membuat rumah terasa dingin. Dalam kerinduan akan kasih sayang, Della menemukan kenyamanan pada Bayu, teman dekat yang bernasib sama. Hubungan mereka berkembang menjadi pelarian sesaat yang mengarah pada keputusan fatal: bolos sekolah dan, puncaknya, Della hamil di luar nikah. Dunia Della runtuh saat Bayu meninggalkannya setelah mengetahui kehamilan tersebut. Della terpaksa mengaku pada orang tuanya, yang bereaksi dengan amarah dan rasa malu alih-alih dukungan. Dikeluarkan dari sekolah dan dikucilkan masyarakat, Della terjerumus dalam depresi berat. Untuk "menyelamatkan muka keluarga", kedua orang tua Della dan Bayu memutuskan untuk menikahkan mereka secara dini. Kehidupan pernikahan mereka penuh perjuangan, himpitan ekonomi, dan pertengkaran. Cobaan memuncak saat putra mereka, Bintang, lahir dengan Cerebral Palsy (Lumpuh Otak). Kenyataan pahit membesarkan anak berkebutuhan khusus menghantam mereka berdua.

20 FILM NOMINASI
KATEGORI EKSHIBISI



Judul Film:

**Nafas Tak
Terduga**

13:42

Production House:

**PKK x Karang Taruna
Kec. Kebonagung**



-

Sinopsis:

Film ini menceritakan tentang seorang remaja bernama Dinda yang terjebak dalam lingkaran hutang yang tak berkesudahan. Semua berawal dari pernikahannya dengan Arta. Pernikahan mereka tak seharusnya terjadi begitu cepat, namun itulah yang terjadi. Dengan ekonomi yang sulit mereka harus menghidupi keluarganya. Kebiasaan Arta yang ketagihan judol membuatnya menambah beban keluarganya. Dikejar rentenir adalah makanan setiap hari mereka. Pada akhirnya Arta memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dan melimpahkan beban kepada Dinda. Ketakutan, trauma dan depresi yang di alami Dinda bukanlah hal yang baru. Memori yang masih tersimpan di dalam dirinya menjadi salah satu penyebab kehidupan yang selalu di kejar rasa takut.



PROSES PENJURIAN KATEGORI EKSIBISI

Festival Film Horor 2025

Pada tanggal 12 Desember 2025 pukul 13.00. Proses penjurian eksibisi dilakukan secara offline, penjurian memilih tiga juara dan tiga harapan, berdasarkan penilaian kuantitatif. Akhirnya mendapat pemenangnya. Tapi kesesokan harinya tanggal 13 Desember 2025, salah satu juri mengusulkan untuk diskusi lagi tentang pemenang karena pertimbangan pesan moral dan teknis filmnya. Akhirnya diputuskan untuk meeting juri pada pukul 08.00 WIB. Penjurian dilakukan ulang dengan cara kualitatif, hal yang didiskusikan tentang pesan moral, apakah pesan moralnya jelas ataukah pesan moralnya sedikit ambigu. Akhirnya ada perubahan juara. Selain itu, mengingat ada satu film dari TK secara pesan dan teknis film menarik, akhirnya diputuskan untuk menambah satu kategori special mention untuk mengapresiasi film tersebut.





Siti Fauziah Saekhoni

—
AKTRIS
(Pemeran Bu Tejo dalam
Film “Tilik”)

***Dewan Juri
Festival Film Horor 2025***

CATATAN DEWAN JURI: PROGRAM EKSIBISI FESTIVAL FILM HOROR PACITAN 2025

Program Eksebis PKK dan Karang Taruna di Festival Film Horor Pacitan 2025 bagi saya adalah ruang yang sangat berharga. Bukan karena film-filmnya sudah rapi atau sempurna, tapi karena di sinilah warga mulai berani menggunakan film sebagai cara bercerita. Untuk festival tahun pertama, keberanian memulai ini sudah menjadi capaian yang penting. Dari total 36 pendaftar dan kemudian terkurasi 20 film yang menjadi nominasinya, terlihat bahwa sebagian peserta masih memaknai film sebagai sesuatu yang perlu diselesaikan dengan baik dan cepat. Ini sangat bisa dimengerti, terutama bagi komunitas yang baru pertama kali bekerja dengan medium film.

Proses ini menunjukkan bahwa peserta sedang belajar mengenal film, pelan-pelan, dengan caranya sendiri. Soal horor, banyak film masih mendekatinya sebagai genre atau peristiwa ada kejadian mistis, ada sosok yang muncul, atau kejutan di akhir cerita. Namun di saat yang sama, justru terasa bahwa kekuatan film-film ini ada pada hal-hal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari warga: rasa kehilangan, konflik dalam keluarga, sakit, tekanan hidup, atau perasaan bersalah yang dipendam. Di titik-titik inilah horor sebenarnya sudah hadir, tanpa perlu dibuat berlebihan. Saya juga melihat keinginan yang tulus dari para pembuat film untuk menyampaikan pesan yang baik.

Banyak film ingin mengajak penonton menjadi lebih sadar, lebih berhati-hati, atau lebih peduli. Niat ini sangat penting dan patut dihargai. Ke depan, mungkin yang bisa dicoba adalah membiarkan pesan itu tumbuh dari cerita dan situasi, sehingga penonton bisa merasakannya sendiri, tanpa harus dijelaskan secara langsung. Hal yang paling menyenangkan dari Program Eksebis ini adalah kejujuran yang muncul di layar. Wajah-wajah warga terasa apa adanya, ruang desa tampil tanpa dibuat-buat, dan relasi antar tokoh terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Film-film ini tidak terasa meniru film horor besar, dan tidak juga berusaha menakut-nakuti secara berlebihan. Cerita-ceritanya terasa milik sendiri, dan itu adalah kekuatan yang tidak bisa dibuat-buat. Untuk ke depan, harapan saya sederhana.

Program Eksebis ini semoga terus dijaga sebagai ruang yang aman untuk belajar dan mencoba. Bukan ruang untuk merasa dibandingkan atau dinilai, tapi ruang untuk tumbuh bersama. Pendampingan ringan sebelum produksi, contoh-contoh sederhana bahwa horor bisa lahir dari keseharian, serta obrolan santai setelah pemutaran film akan sangat membantu peserta semakin percaya diri dan berani bereksperimen. Festival tahun pertama memang bukan tentang hasil yang sempurna. Tapi di Program Eksebis ini, satu hal penting sudah terjadi: "warga mau bercerita dan mau mencoba." Dari sini, tugas festival ke depan adalah menemani proses itu dengan sabar, terbuka, dan penuh kepercayaan agar cerita-cerita warga bisa terus tumbuh, semakin jujur, dan semakin kuat dari tahun ke tahun.



**Dwi Putri
Nugrahaning
Widhi, S.Sn., M.Sn.**

Dosen Film & Televisi
ISI Surakarta

**Dewan Juri
Festival Film Horor 2025**

**CATATAN DEWAN JURI:
PROGRAM EKSHIBISI FESTIVAL FILM
HOROR PACITAN 2025**

Program Ekshibisi Film ini menjadi ruang apresiasi yang penting bagi karya-karya film yang lahir dari masyarakat Pacitan. Ruang apresiasi ini diperuntukkan untuk para Ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan Guru PAUD. Film-film karya hasil dari PKK, Karang Taruna dan Guru PAUD menunjukkan bahwa praktik membuat film tidak semata-mata hanya dimiliki oleh kalangan profesional atau berpengalaman, melainkan tumbuh dari semangat untuk berbagai cerita melalui medium film. Mereka menghadirkan film melalui cara yang sederhana, memaksimalkan potensi serta kreativitasnya dalam merekam gambar, baik secara teknis (sinematik) dan menghadirkan cerita (naratif) yang dekat dengan kehidupan keseharian.

Melalui tema "Horor", karya-karya film ini memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memaknainya. Horor yang biasanya diartikan sesuatu hal yang menyeramkan dan berkaitan dengan hantu, horor menurut mereka adalah hal-hal yang selalu ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Film-film dari Kelompok PKK memaknai film horor sebagai medium refleksi kehidupan keluarga seperti, masalah ekonomi, relasi keluarga antara Ayah dan anak, dan masalah lingkungan sekitar. Begitu juga dengan film Karang Taruna yang memperlihatkan sisi kreativitas dengan persoalan generasi muda dan mitos yang berkembang di masyarakat, Sementara itu film-film karya Guru PAUD menghadirkan sudut pandang yang unik dan edukatif melalui penanaman nilai moral, relasi ibu guru dan murid, serta pentingnya lingkungan yang aman dan inklusif. Film-film Program Ekshibisi menghadirkan karya yang jujur dan kontekstual melalui pengalaman personal.

Pada program ini ada 36 peserta dari PKK, Karang Taruna dan PAUD yang ikut serta dalam kompetisi dan terpilih 20 film yang masuk nominasi. Terbukti semangat para peserta menjadi modal utama dalam mengikuti kompetisi pada festival ini. Mereka tidak melihat "Festival" sesuatu yang menakutkan tetapi harus dirayakan. Keberanian para pembuat film dengan latar yang beragam ini sangat layak diapresiasi.

Secara keseluruhan, Program Ekshibisi menunjukkan bahwa proses pembuatan film merupakan pengalaman kolektif yang bernilai, dari proses produksi sampai ekshibisi. Melalui ide-ide yang hadir di masyarakat, keterlibatan warga dalam bergotong royong pada proses produksi, serta menonton kembali hasil karya di publik, memperlihatkan bahwa sinema memiliki kekuatan untuk mendorong kebersamaan dan kepedulian masyarakat untuk terus tumbuh.

Harapannya pada program Ekshibisi yaitu para peserta selalu diberikan ruang apresiasi untuk menghadirkan cerita-cerita yang horor pada konteks kehidupan masyarakat yang sesungguhnya melalui sinema. Selain itu film-film karya kedepan lebih memiliki kekuatan pada aspek penceritaan visual dan pengolahan narasi. Para peserta kompetisi juga semakin memperkaya kualitas karya, tanpa menghilangkan kejujuran dan semangat yang telah menjadi kekuatan utama Program Ekshibisi.

Program Ekshibisi ini adalah tempat belajar bersama dan pengalaman yang berharga. Program ini menjadi tempat beragam suara saling bertemu dan saling menguatkan melalui bahasa sinema dengan memberikan warna yang khas dalam memaknai tema horor. Program ini bukan juara yang utama melainkan bagaimana masyarakat itu terlibat dan "merayakan" yang sesungguhnya dalam sebuah festival. Mereka berani mencoba untuk membuat film dan ikut mengapresiasi hasil karya mereka sendiri. Mereka tidak hanya melihat film sebagai media hiburan semata tetapi juga menyuarakan isu-isu yang ada di keseharian. Program ekshibisi ini milik bersama dan meletakkan festival tidak terasa eksklusif, melainkan peristiwa sosial yang harus dirayakan, dimaknai dan diapresiasi.



**Efi Suraningsih,
S.Sn.**

Ketua PKK Kabupaten
Pacitan

**Dewan Juri
Festival Film Horor 2025**

CATATAN DEWAN JURI: PROGRAM EKSIBISI FESTIVAL FILM HOROR PACITAN 2025

Assalamualaikum wr. wb.

Salam hormat untuk para sineas-sineas setanah air, khususnya sineas muda Pacitan.

Saya, selaku ketua TP.PKK Kabupaten Pacitan merasa terhormat dilibatkan langsung dalam penjurian kategori ekshibisi dalam festival film horor, FFH 2025. Kategori yang unik dan menarik karena melibatkan peran PKK dan karang taruna serta segenap masyarakat dari segala bidangnya. PKK dan karang taruna adalah 2 organisasi mitra pemerintah yang bergerak aktif dalam kemasyarakatan.

Adanya kategori ekshibisi dalam festival film horor ini tentunya sangat membantu kami dalam melihat situasi di lapangan lebih real. Karang taruna dengan sumber daya manusianya yang masih muda, penuh semangat dan lekat dengan keterbukaan teknologi- informasi berkolaborasi dengan PKK yang bersinggungan langsung dalam pemberdayaan dan pendampingan kemasyarakatan yang tentunya sering berhadapan dengan problematika masyarakat yang sangat kompleks, menjadikan ide-gagasan dalam film-film kategori ekshibisi ini sangat beragam. Bagaimana cara mereka mengeksekusi ide-gagasan menjadi sebuah film horor dengan memikirkan dampak bagi para audiens dengan pesan-pesan moral yang diselipkan dalam tiap scene-nya juga patut diapresiasi. Dalam film sumpek dan bendho serta akad diantara tangis contohnya, kita disajikan isu keluarga yang ternyata kesalahan dan ketidaktahuan kita dalam memahami arti "keluarga" bisa menjadi horor bagi anggota keluarga lainnya.

Dalam Film **"Sumpék"** yang mendapat Juara 3, sebenarnya situasi yang kerap kali kita temui dalam lingkungan keluarga di masyarakat. Percekcokan orang tua yang selalu didengar setiap hari dan berujung perceraian, membawa dampak besar bukan hanya orang tua tapi juga bagi si anak dalam kesahariannya, kehidupan sosial, sampai dengan kebutuhan dasarnya untuk merasa aman secara psikologis pun tidak terpenuhi. Himpitan-himpitan ini yang membuat si tokoh utama merasa tertekan secara mental. Horor yang menghantui tiap remaja dengan segala ketimpangannya terasa sangat nyata. Problematika yang diangkat dalam film ini, sejalan dengan program prioritas dari kelompok kerja 1 PKK, salah satunya pembentukan karakter anak dan bagaimana menciptakan keluarga yang sejahtera dan harmonis.

Konsep parenting dan keluarga juga dapat dilihat dalam film **"Bendho"**. Tidak adanya keterlibatan pengasuhan dari orang tua secara langsung (kehilangan figur ayah atau ibu) dan hanya diasuh oleh nenek tentu akan membawa dampak, sedihnya selalu dampak lebih buruk yang didapat. Dan ini adalah potret nyata dalam keluarga, khususnya keluarga-keluarga di Pacitan yang tidak memiliki pilihan karena orang tua nya merantau untuk mencari nafkah atau bahkan meninggal dunia. Film **"Bendho"** yang mendapat juara harapan 1 di FFH ini menampilkan "horor parenting". Ternyata pengasuhan yang keliru (si cucu selalu mendapat kekerasan fisik terus menerus dari neneknya, diabaikan dalam keluarga namun juga dipaksa untuk mengoptimalkan diri) tanpa disadari meninggalkan trauma dan berujung depresi, sehingga berpengaruh bagi si anak dalam menafsirkan nasehat ataupun petuah, bahkan juga sangat mempengaruhi bagaimana si anak dalam mengambil keputusan kelak ketika si anak sudah dewasa.

Isu horor keluarga juga menjadi ide dalam film **"Akad Diantara Tangis"** yang mendapat juara harapan ke 3. Pesan yang disampaikan dalam film ini cukup intens, sebab-akibat dan keterlibatan orang tua dan lingkungan mempunyai peran penting dalam setiap masa depan anak-anak remaja saat ini. Anak tidak menunggu instruksi untuk belajar, mereka menangkap setiap detail lingkungan sekitarnya, relasi ini menjadikan film ini nampak jujur. Dalam film akad diantara tangis, anak menjadi korban dari orang tua dan lingkungan masyarakat yang abai, pada akhirnya anak dipaksa untuk menghadapi konsekuensi yang berat, kehamilan dan undang-undang pernikahan yang terbelit aturan karena usia masih anak, sementara baik si calon ibu dan si calon ayah belum matang secara usia perkawinan, secara mental dan bahkan secara seksual. Ini benar-benar horor dalam dunia nyata yang banyak kita jumpai. Dalam film ini, dampak buruk sistematis pun muncul, putus sekolah, perceraian tidak terelakkan dan kemiskinan akan menjadi momok. Pertanyaannya, akan diasuh seperti apa si calon anak jika si orang tua belum matang secara mental, belum cukup mengenal dirinya sendiri, akhirnya istilah "anak mempunyai anak" menjadi horor relevan akhir- akhir ini.

Horor yang lebih personal juga ditampilkan dalam film **"Seribu Bayangan"**. Berawal dari sebuah keluarga dengan kepala keluarga yang kerja serabutan, harus memikirkan biaya untuk berobat ke rumah sakit. Akhirnya, bank thithil dengan bunga seribu rupiah setiap hari menjadi solusi yang sebenarnya tidak solutif. Film yang berhasil meraih Juara 2 di FFH 2025 ini adalah wajah sesungguhnya masyarakat kita se tanah air. Seakan bercerita dengan lantang bagaimana sebuah Kemiskinan, himpitan ekonomi, jaminan kesehatan, kurangnya edukasi finansial mulai dari tingkat keluarga masih menjadi PR besar untuk semua pemangku kebijakan.

Ditambah gampangnya akses pinjaman dengan syarat mudah membuat banyak masyarakat kita terjebak didalamnya, yang pada akhirnya tekanan-tekanan lebih horor datang bertubi-tubi, mulai dari cicilan bank thithil (pinjaman harian) yang tidak terbayar, sampai menjadi bahan gunjingan warga tiap kali bank thithil menagih hutang. Bagi sebagian orang seribu rupiah tidak berarti, tapi bagi sebagian masyarakat lain, seribu rupiah bisa menjadi harapan. Masih relevan dengan peran pkk di masyarakat, film ini sebuah penyadaran tentang pentingnya menciptakan ketahanan dan kemandirian keluarga dengan meningkatkan SDM melalui pendidikan dan penguatan ekonomi keluarga melalui kegiatan produktif dan simpan pinjam (koperasi) yang dikelola secara kolektif.

Fakta sosial yang lebih luas daripada lingkup keluarga, disajikan film **“Misteri Pertuyulan”** yang dalam perhelatan FFH 2025 membawa juara harapan 2. Menceritakan tentang kehebohan suatu kampung karena munculnya hantu tuyul. Sosok hantu yang mempunyai perawakan kecil usia anak PAUD dengan muka pucat, berkeliaran keliling kampung. Setelah membuat resah, barulah diakhir cerita diketahui bahwa si Tuyul adalah anak manusia biasa, tepatnya adalah anak pak RT yang suka memakai bedak bayi tebal diwajah. Film ini gambaran lingkungan sosial sekitar kita, karena sering kali asumsi satu warga yang tidak mencari kebenaran, bisa berkembang lebih luas, pada akhirnya dapat membuat gempar satu kampung. Hal ini tidak lepas dari karakteristik masyarakat kita yang masih mempunyai hubungan sangat erat satu sama lain, budaya gotong royong yang masih tertanam dan kepedulian sosial yang masih berkembang, khususnya masyarakat antar warga-kampung di kabupaten Pacitan yang mungkin sudah sangat jarang ditemui masyarakat perkotaan. Namun, terkadang karakteristik ini menjadikan “hoaks” lebih cepat berkembang di masyarakat kita. Kisah horor pada film misteri pertuyulan dikemas secara ringan sehingga mudah dinikmati dari segala usia.

Isu lingkungan dan ekologi dibawa oleh film berjudul **“Wit Wiwit kawit”** yang meraih juara 1 digelaran FFH 2025. Secara singkat, film ini bercerita tentang kematian seorang warga setelah melakukan transaksi jual beli pohon yang tumbuh di mata air desa. Disusul kematian serupa oleh tokoh bejan yang bertugas untuk melanjutkan penebangan pohon yang sama karena desakan bos nya. Ironisnya, pada malam itu juga, bejan mati akibat tertabrak mobil bosnya yang menyetir ugal-ugalan karena ketakutan mendengar suara-suara seram disekitar pohon tersebut. Horor yang digambarkan dalam film ini sangat lekat dengan keseharian kita, horor yang hadir karena kita mempercayai. Film ini bukan sekedar tentang lingkungan, melainkan bagaimana cara merawat dan merawat. Merawat dan melestarikan yang tersisa. Film Wit Wiwit kawit sangat merefleksikan 10 program pokok PKK, point ke 9 tentang kelestarian lingkungan hidup, bahwa manusia adalah bagian dari alam itu sendiri, sudah selazimnya saling hidup dan menghidupi.

Film horor kategori ekshibisi dalam FFH 2025, menjadi kategori yang sangat dekat dengan keseharian kita baik secara tema maupun substansi yang sering dibicarakan masyarakat. Bagi saya yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, ini adalah wadah untuk bercerita, ruang untuk berbagi dan bersosialisasi dengan media yang lebih kreatif dan elegan.

Selamat untuk kolaborasi pkk dan karang taruna serta segenap masyarakat Kab. Pacitan yang telah berhasil mengeksekusi ide-gagasan menjadi sebuah film horor dengan segala keterbatasan yang ada di Kabupaten ini. Selamat, sudah menjadi bagian dari sejarah gelaran FFH 2025.

Salam sineas!

NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI EKSIBISI



**Wit Wiwit
Kawit**

Production House:
Karang Taruna Kecamatan Bandar
Sutradara:
Karang Taruna Kecamatan Bandar

NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI EKSEBISI



**Seribu
Bayangan**

Production House:
PKK & Karang Taruna Desa Candi
Sutradara:
PKK & Karang Taruna Desa Candi

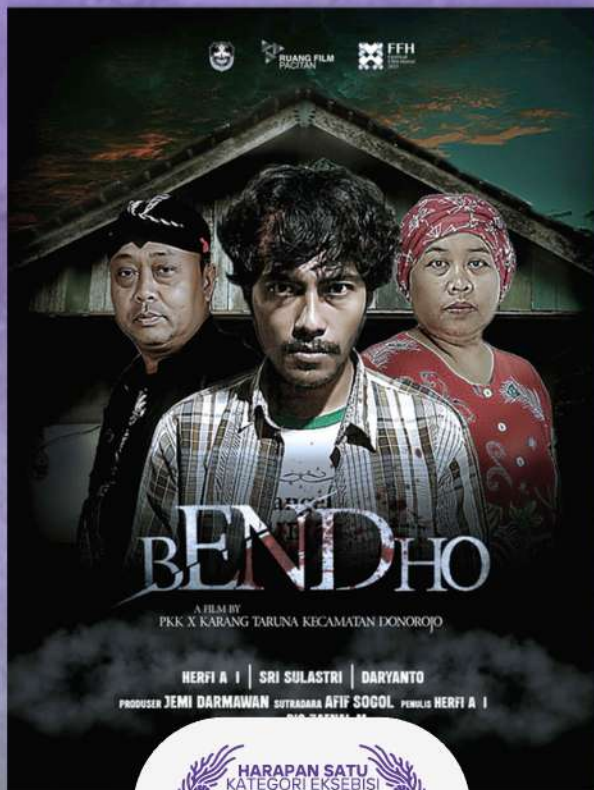
NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI EKSEBISI



SUMPEK

Production House:
SMP Negeri 1 Arjosari
Sutradara:
SMP Negeri 1 Arjosari

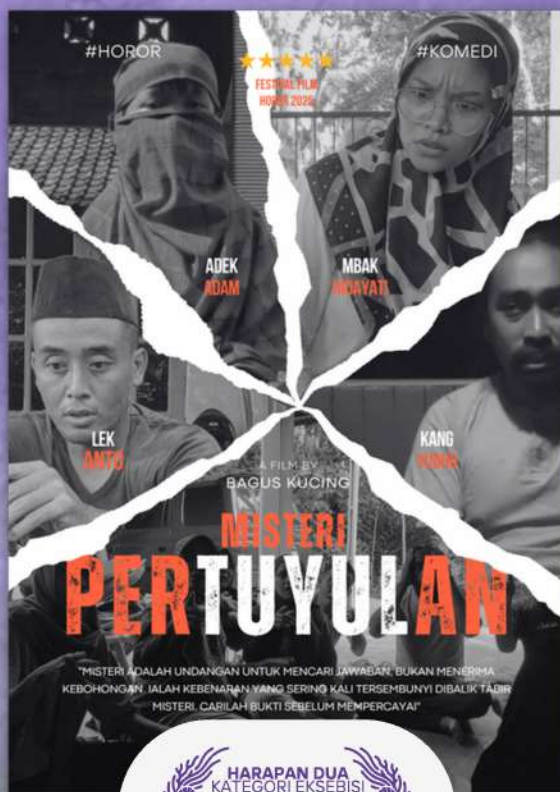
NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI EKSEBISI



BENDHO

Production House:
PKK & Karang Taruna Kecamatan Donorojo
Sutradara:
PKK & Karang Taruna Kecamatan Donorojo

NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI EKSEBISI



Misteri Pertuyulan

Production House:
Sekolah Alam Pacitan

Sutradara:
Sekolah Alam Pacitan

NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI EKSEBISI



Akad Di Antara Tangis

Production House:

Karang Taruna & PKK Kecamatan Punung

Sutradara:

Karang Taruna & PKK Kecamatan Punung

NOMINASI FILM JUARA
KATEGORI EKSEBISI



PANGABEKTI

Production House:
TK Putra Siaga 1

Sutradara:
TK Putra Siaga 1



FFH
Festival
Film Horor
2025



FORUM DISKUSI FFH 2025

FESTIVAL FILM HOROR 2025



Pantai **Pancer Dorr**
Jum'at, **12 Desember 2025**

Pelabuhan Berkabut

Kura-Kura Film

Tahun Produksi **2024**
Durasi **19 : 53**
Fiksi Umum

DISKUSI FILM OPENING "PELABUHAN BERKABUT"

Speaker :

Saka Guna Wijaya

(Director of Photography Kura Kura Film)



Saka Guna Wijaya, DoP (Director of Photography) dari film "Pelabuhan Berkabut" mewakili Production House Kura Kura Film memimpin diskusi film opening pada pembukaan Festival Film Horor 2025. Film "Pelabuhan Berkabut" berusaha menampilkan realitas sosial yang bernuansa genre science fiction, dimana pendekatan tersebut terinspirasi dari cerpen bergenre realisme magis karya Gabriel Gracia Marquez. Genre realisme magis memberikan ruang yang lebih luas untuk menggambarkan kerakusan manusia dan pengorbanan, seperti halnya pengorbanan seorang ayah di dalam film "Pelabuhan Berkabut" yang berubah menjadi ikan. Metafora realisme magis ini membantu penonton film untuk memperjelas pesan moral yang terkandung di dalam film "Pelabuhan Berkabut".



**Efi Suraningsih,
S.Sn.**

Ketua PKK Kabupaten
Pacitan

**Dewan Juri
Festival Film Horor 2025**

CATATAN DEWAN JURI: PROGRAM EKSIBISI FESTIVAL FILM HOROR PACITAN 2025

Assalamualaikum wr. wb.

Salam hormat untuk para sineas-sineas setanah air, khususnya sineas muda Pacitan.

Saya, selaku ketua TP.PKK Kabupaten Pacitan merasa terhormat dilibatkan langsung dalam penjurian kategori ekshibisi dalam festival film horor, FFH 2025. Kategori yang unik dan menarik karena melibatkan peran PKK dan karang taruna serta segenap masyarakat dari segala bidangnya. PKK dan karang taruna adalah 2 organisasi mitra pemerintah yang bergerak aktif dalam kemasyarakatan.

Adanya kategori ekshibisi dalam festival film horor ini tentunya sangat membantu kami dalam melihat situasi di lapangan lebih real. Karang taruna dengan sumber daya manusianya yang masih muda, penuh semangat dan lekat dengan keterbukaan teknologi- informasi berkolaborasi dengan PKK yang bersinggungan langsung dalam pemberdayaan dan pendampingan kemasyarakatan yang tentunya sering berhadapan dengan problematika masyarakat yang sangat kompleks, menjadikan ide-gagasan dalam film-film kategori ekshibisi ini sangat beragam. Bagaimana cara mereka mengeksekusi ide-gagasan menjadi sebuah film horor dengan memikirkan dampak bagi para audiens dengan pesan-pesan moral yang diselipkan dalam tiap scene-nya juga patut diapresiasi. Dalam film sumpek dan bendho serta akad diantara tangis contohnya, kita disajikan isu keluarga yang ternyata kesalahan dan ketidaktahuan kita dalam memahami arti "keluarga" bisa menjadi horor bagi anggota keluarga lainnya.



WACANA SINEMA: HOROR DALAM LANSKAP MASA LALU DAN KINI

Speaker :

Ekky Imanjaya

(Akademisi Film, Kritikus, Penulis dan Kreator Film Indonesia)



Ekky Imanjaya membuka sesi dengan mengajak peserta untuk berdiskusi mengenai kondisi dan karakteristik dunia perfilman Indonesia, khususnya film horor. Ia menyampaikan bahwa film horor Indonesia kerap identic dengan figure-figur populer seperti pocong, kuntilanak dan makhluk folklore lainnya, yang secara historis dan kultural telah melekat dalam imajinasi masyarakat.

Dalam sesi ini, Ekky menayangkan video esai berjudul *What Makes A Film A Pocong Film?* Yang berkaitan dengan representasi pocong sebagai bahan diskusi. Melalui pemutaran ini, peserta diajak untuk memahami bahwa simbol horor tidak hanya berfungsi sebagai alat menakutkan, tetapi juga sebagai refleksi sosial, budaya dan sejarah.

Ekky menegaskan bahwa horor dapat dibaca sebagai sebuah wacana, bukan semata-mata genre hiburan, serta mendorong peserta untuk menggali potensi lokal sebagai sumber narasi yang kuat dalam produksi film.

Speaker :

Erina Adeline

(Kritikus Film, Dosen Film IKJ dan Penulis)



Erina Adeline membagikan materi diskusi bertajuk psikologi film horor. Erina membuka pemaparan dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta terkait pengalaman fobia sebagai pengantar dalam pembahasan psikoanalisis. Erina mengajukan dan menjelaskan konsep alam bawah sadar dalam kajian psikologi menurut perspektif Carl Gustav Jung yang membagi struktur kejiwaan manusia menjadi tiga bagian, yaitu:

- Kesadaran
- Ketidaksadaran Personal
- Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif berisi arketipe, yaitu pola-pola universal yang dapat muncul ke dalam kesadaran manusia dan sering dimanfaatkan dalam film horor. Salah satu arketipe penting adalah bayangan, yakni sisi gelap manusia yang terpendam.

Erina juga memberikan perbandingan antara cerita Bawang Merah – Bawang Putih dengan cerita Cinderella. Meskipun berasal dari budaya dan negara yang berbeda, kedua cerita tersebut memiliki struktur dan arketipe yang serupa, sehingga menunjukkan bahwa cerita horor dan dongeng memiliki akar psikologis yang sama. Ia menjelaskan bahwa pengalaman seperti mimpi buruk, ketidihian, atau mimpi dikejar hantu sering berkaitan dengan kondisi psikis, seperti tekanan batin, konflik emosional, beban tugas, atau pengalaman traumatis seperti perundungan. Dalam konteks film, pengalaman-pengalaman tersebut dapat diterjemahkan menjadi karakter horor sebagai antagonis. Lebih lanjut Erina juga menambahkan bahwa menonton film horor juga bisa berfungsi sebagai media terapi karena mampu membantu emosi-emosi yang terpendam untuk keluar.

Selain memaparkan materi psikologi film horor, Erina juga membagikan tips membuat film horor berdasarkan versi Erina sebagai berikut:

- Menciptakan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sekitar penonton
- Membangun rasa penasaran melalui keanehan
- Menampilkan situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan
- Memanfaatkan kejutan secara efektif
- Memperhatikan aspek teknis seperti pencahayaan dan pengambilan gambar



Speaker :

B.W. Purbanegara

(Sutradara dan Inspirator Film)

B.W. Purbanegara menyampaikan materi berjudul Horor, Ketakutan, dan Sisi Gelap Manusia. Ia menjelaskan bahwa ketakutan merupakan mekanisme bertahan hidup, tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada hewan, sebagai bentuk respon terhadap ancaman.

Menurutnya, teknik seperti jumpscare dan visual mengejutkan bekerja karena memicu refleksi biologis tubuh secara cepat. Namun ketakutan tidak hanya berakar dari insting, melainkan juga dari kompleksitas cara kerja otak manusia.

B.W. menegaskan bahwa ketakutan kerap kali muncul dari sesuatu yang tidak terlihat, seperti hantu, tetapi pada kenyataannya manusia sendiri dapat menjadi sumber ketakutan terbesar. Dalam banyak narasi horor, hantu digambarkan sebagai korban dari peristiwa tragis.

Dengan ini, B.W. menggaris bawahi bahwa ketakutan memiliki fungsi sosial dan ekologis. Contohnya seperti mitos tentang penunggu pohon yang dapat mencegah penebangan liar sehingga dapat menjaga kelestarian alam dan juga sumber air.





Gedung **Karya Dharma**
Jum'at, **14 Desember 2025**

Syirik: Danyang Laut Selatan

Ganesa Films

Tahun Produksi **2025**
Durasi **01:42:00**
Fiksi Umum

DISKUSI FILM CLOSING "SYIRIK: DANYANG LAUT SELATAN"

Speaker :

Hestu Saputra
(*Sutradara dan Penulis*)



Hestu Syahputra merupakan seorang sutradara film Indonesia kelahiran Yogyakarta, 31 Juli 1985. Ia menempuh pendidikan di STIKOM AKINDO Yogyakarta dan dikenal sebagai sineas yang kerap mengangkat isu budaya, religi, serta nilai-nilai sosial dalam karya-karyanya. Hestu telah meraih sejumlah penghargaan, di antaranya Piala Vidia untuk Sutradara Terbaik, serta memperoleh nominasi Piala Citra untuk Sutradara Terbaik. Beberapa film yang pernah disutradarainya antara lain Hujan Bulan Juni (2017) dan Nona Manis Sayange (2023), serta menulis naskah untuk film Cinta Tapi Beda (2012).

Dalam sesi diskusi, Hestu Syahputra selaku sutradara menjelaskan bahwa film Syirik dibangun dengan landasan budaya sebagai tatanan utama. Menurutnya, film ini tidak hanya berbicara tentang aspek religi, tetapi juga menyoroti ajaran budaya Jawa yang perlu dilestarikan. Namun, ia menegaskan bahwa praktik budaya yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran justru harus dihindari.



Hestu menekankan pentingnya menjaga budaya dan adab, terutama di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Menanggapi pertanyaan mengenai pemilihan lokasi pesisir Laut Selatan sebagai latar film, Hestu menjelaskan bahwa wilayah tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan magis masyarakat setempat. Kepercayaan terhadap keberadaan danyang pada setiap tempat, termasuk pohon-pohon besar, menjadi bagian dari realitas sosial yang masih hidup hingga kini. Ia menyebutkan bahwa film Syirik terinspirasi dari kisah nyata yang kemudian dirangkai dari berbagai peristiwa masa lampau.



Terkait proses riset, Hestu mengungkapkan bahwa penulisan skenario memakan waktu sekitar satu tahun, sementara risetnya telah berlangsung sejak masa kecil, berangkat dari pengalaman pribadi dan cerita turun-temurun dari eyangnya yang sarat dengan nuansa magis budaya Jawa.



FFH
Festival
Film Horror
2025



WORKSHOP FFH 2025

FESTIVAL FILM HOROR 2025



WORKSHOP KEAKTORAN FILM HOROR

Speaker :

Whani Darmawan
dan **Pritt Timothy**



Workshop Keaktoran Film Horor 2025 yang berlangsung di Aula SMK Negeri 1 Pacitan menjadi ruang diskusi yang hangat antara dunia pendidikan, praktik keaktoran, dan perkembangan film horor Indonesia saat ini. Melalui pemutaran trailer dan pembahasan film Riba karya Adhe Darmastriya serta Angkara Murka garapan Eden Junjung, peserta diajak melihat film horor bukan hanya sebagai tontonan penuh kejutan, tetapi sebagai cerita yang dekat dengan persoalan ekonomi, relasi kuasa, trauma, dan ketimpangan sosial.



Dalam diskusi bersama Whani Darmawan dan Pritt Timothy, keaktoran horor dibahas sebagai kerja emosi yang menuntut kejujuran dan kedalaman perasaan. Aktor perlu membangun rasa takut dari dalam diri, dan berimajinasi untuk membantu aktor menjaga emosi saat harus mengambil adegan berulang kali.

Workshop ini juga menegaskan bahwa Pacitan memiliki potensi besar sebagai sumber cerita horor. Mitos lokal, goa, serta ingatan kolektif masyarakat dapat menjadi bahan cerita yang kuat dan dekat dengan realitas sehari-hari. Horor yang lahir dari konteks lokal dinilai lebih bermakna dan terasa jujur.

Dalam rangkaian Festival Film Horor 2025, kegiatan ini menjadi bagian penting untuk membangun ekosistem film horor yang tidak hanya mengejar sensasi, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, eksplorasi bentuk, serta keberanian aktor dan sineas muda dalam merespons ketakutan masyarakat melalui bahasa film.



PUBLIC LECTURE

“Semangat Lokal Nyalakan
Ekonomi Kreatif”

Speaker :

Dennis Adhiswara
(Aktor, Produser, Sutradara)



Public Lecture bersama Dennis Adhiswara membuka obrolan menarik tentang bagaimana film terutama film horror bisa menjadi ruang pertemuan antara kreativitas, budaya lokal, dan ekonomi kreatif. Dalam pemaparannya, Dennis mengajak peserta melihat horor bukan sekadar genre yang menakutkan, tetapi sebagai medium bercerita yang sangat dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia. Rasa takut dalam horor lahir dari nilai, aturan, dan kepercayaan yang sudah hidup lama di tengah masyarakat, sehingga terasa akrab sekaligus relevan.

Diskusi ini juga menyoroti besarnya potensi cerita lokal sebagai sumber ide yang tak ada habisnya. Mitos, legenda, dan tradisi daerah termasuk keseharian kehidupan di Pacitan dapat diolah menjadi karya film yang tidak hanya kuat secara cerita, tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Horor menjadi pintu masuk yang efektif karena mudah menjangkau penonton luas, sekaligus membuka peluang kolaborasi dengan sektor lain seperti pariwisata, UMKM, hingga komunitas kreatif.

Melalui public lecture ini, peserta diajak percaya bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi bahan bakar untuk berkarya hari ini dan masa depan. Dengan keberanian, kolaborasi, dan kejujuran dalam bercerita, semangat lokal dapat benar-benar menyalakan ekonomi kreatif dan Pacitan memiliki semua modal itu untuk mulai bergerak.





FFH
Festival
Film Horror
2025



PRA-EVENT

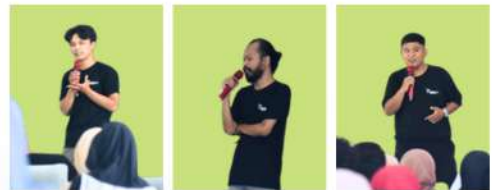
FESTIVAL FILM HOROR 2025



WORKSHOP ROAD TO FESTIVAL FILM HOROR 2025

Speaker :

- Saka Gunawijaya
- Wisnu Trengganu
- Muhammad Viqi Ramadhan



Dalam rangka menuju Festival Film Horor 2025, panitia juga mengadakan beberapa pre-event berupa workshop penulisan naskah, audio, dan sinematografi pada **21 Oktober 2025**.

Workshop ini diselenggarakan di Pendopo Pacitan secara offline dan online, yang diisi oleh tiga pemateri yaitu Saka Guna Wijaya seorang *Director of Photography (DoP)*, Wisnu Trengganu yang merupakan seorang *Script Writter* dan Muhammad Viqi yang merupakan seorang Produser. Workshop ini diikuti oleh sekitar 150 peserta. Sesi pertama adalah workshop penulisan naskah yang dibawakan materinya oleh Wisnu Trengganu, membahas pengembangan ide cerita dan struktur tiga babak. Sesi kedua membahas audio bersama Muhammad Viqi, yang menekankan pentingnya tata suara dalam membangun atmosfer film. Sesi terakhir adalah workshop sinematografi oleh Saka Guna Wijaya, yang membagikan tips dan trik menciptakan visual yang menyeramkan.



Sorot Sinema Pelajar #2 bersama MAN PACITAN



Selanjutnya, pada 21 November 2025, diselenggarakan Sorot Sinema Pelajar yang diselenggarakan di Basecamp Ruang Film Pacitan. Kegiatan ini menayangkan 10 film pendek bertema budaya yang merupakan karya tugas sekolah dari MAN Pacitan. Selain pemutaran film, acara ini juga diisi dengan diskusi filmmaker berupa presentasi proses kreatif film yang dibuat, sekaligus melatih kemampuan public speaking para siswa. Kegiatan ditutup dengan diskusi santai bersama Idham Nugrahadi selaku Ketua Ruang Film dan Elka Jayantara sebagai programmer Sorot Sinema. Sorot Sinema Pelajar merupakan program utama Ruang Film Pacitan untuk memwadahi karya-karya sinema pelajar di Pacitan untuk didistribusikan ke publik dan diarsipkan untuk menjadi data film karya pelajar di Pacitan.



FFH
Festival
Film Horor
2025



CINEMATIC KONSER

FESTIVAL FILM HOROR 2025

OPENING & CLOSING CEREMONY FESTIVAL FILM HOROR 2025

Performer Art :

RONTEK – Sanggar Pradapa Loka Bhakti



Sanggar seni Pradapa Loka Bhakti adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada bidang tari. Terletak di kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sanggar yang didirikan oleh Sukarman pada 10 Juli 1980 ini menampilkan tarian Rontek pada saat opening ceremony Festival Film Horor 2025 di Pantai Pancer Dorr Pacitan. Tarian Rontek merupakan tarian khas kabupaten Pacitan yang merespon alat musik kentongan yang biasa digunakan masyarakat Pacitan saat acara gugah (membangunkan tidur) saat sahur di bulan Ramadhan. Sanggara Pradapa Loka Bhakti juga tampil dalam penutupan closing ceremony Festival Film Horor.



PENGISI ACARA FESTIVAL FILM HOROR 2025

Keroncong Harmoni



Keroncong Harmoni merupakan kelompok musik keroncong yang berbasis di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Grup ini dikenal aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan kebudayaan daerah, khususnya sebagai pengiring dan pengisi acara pada forum-forum budaya yang menekankan nilai tradisi dan kebersamaan.

Dengan pendekatan musikal yang mengedepankan keroncong klasik, Keroncong Harmoni menghadirkan permainan musik yang tertata, tenang, dan berkarakter. Kehadiran mereka dalam Festival Film Horor menjadi bagian dari rangkaian pembuka acara, membangun suasana dan transisi ruang sebelum pemutaran film berlangsung.

PENGISI ACARA FESTIVAL FILM HOROR 2025

Keroncong Sinoman



Keroncong Sinoman adalah kelompok musik keroncong asal Pacitan yang aktif dalam kegiatan seni pertunjukan dan festival budaya, baik di tingkat daerah maupun lintas kabupaten. Grup ini kerap dilibatkan dalam acara-acara yang bertujuan memperkuat identitas budaya lokal serta memperluas ruang apresiasi terhadap musik keroncong.

Keroncong Sinoman menampilkan keroncong sebagai musik kolektif yang hidup dalam komunitas, dengan penyajian yang mengedepankan kebersamaan dan kontinuitas tradisi. Pada Festival Film Horror, Sinoman turut ambil bagian dalam rangkaian pembukaan acara, menghadirkan musik keroncong sebagai pengantar atmosfer sebelum rangkaian program utama dimulai.

SPECIAL GUEST STAR FESTIVAL FILM HOROR 2025

**OK. PUSPA Jelita *pimp.* Lilik Shaggydog
Feat. Kukuh Kudamai & Heru Shaggydog**



Closing Ceremony turut menghadirkan guest star musisi kawakan asal Yogyakarta yaitu Heru Shaggydog, Kukuh Kudamai dan OK. PUSPA Jelita *pimp.* Lilik Shaggydog.

Ketiga guest-star ini berkolaborasi membawakan lagu-lagu shaggydog seperti Di Sayidan dan lainnya, serta lagu-lagu ciptaan Kukuh Kudamai berjudul Mendung Tanpo Udan.





FFH
Festival
Film Horror
2025



FESTIVAL INFORMATION

FESTIVAL FILM HOROR 2025

RUNDOWN DAY 1

Jum'at,
12 Desember 2025

Aula SMKN 1 Pacitan

15.00

Workshop
"Keaktoran Film Horor"

Pesisir Pantai Pancer Door

15.30

Showcase Musik
by **Keroncong Sinoman**

19.30

Opening Ceremony
Festival Film Horor 2025

21.35

Special Screening Film
"Pelabuhan Berkabut"

Panggung Hiburan Alun-Alun Pacitan

18.30

Showcase Musik
by **Keroncong Harmoni**

RUNDOWN

DAY 2

Sabtu,
13 Desember 2025

Gedung Karya Dharma

10.00 -
22.45

Pemutaran & Diskusi Film Umum Nasional
LAYAR "Bisikan Nusantara"

Gedung Gasibu Swadaya

10.00 -
22.13

Pemutaran & Diskusi Film Pelajar Regional
LAYAR "Tatapan Kosong, Di Lorong Sekolah"

Gedung Tobong, Lap. Basket Alun-Alun

10.00 -
22.55

Pemutaran & Diskusi Film Ekshibisi
LAYAR "Bibir Berdarah"

Lapangan Basket, Alun-Alun Pacitan

09.30 -
23.00

Booth Tenant UMKM & Komunitas
"Pasar Hantu"

Screening Schedule

DAY 2

Sabtu,
13 Desember 2025

Gedung Tobong
Kategori Film Ekehibisi

LAYAR
BIBIR BERDARAH

Gedung Gasibu Swadaya
Kategori Film Pelajar Regional

LAYAR
**Tatapan Kosong,
Di Lorong Sekolah**

Gedung Karya Dharma
Kategori Film Umum Nasional

LAYAR
Bisikan Nusantara

SESI 1

10:07
Yang Tak Terlihat

10:07
Jangan Kau Lakukan

10:07
Ayam Goreng Pak Cecep

10:22
Bayangan Luka

10:24
Nglilir

10:29
TUJU-Penghantar Dendam

10:44
Takut Dokter

10:33
Deja Laras

10:50
Kabut Senandung

10:51
Sepatu yang hilang misterius

10:46
Batu Pidakan

11:14
Akhir dari sebuah permulaan

11:05
Diskusi Filmmaker

11:06
Diskusi Filmmaker

11:36
Diskusi Filmmaker

SESI 2

12:25
Sekolah Itu Menyenangkan

13:07
Dadi Mala

13:07
Jam 3.14

12:34
Dilema

13:22
Absen

13:17
Sandekala 3

12:47
Pangabekti

13:33
Sajen

13:44
Manik

13:01
Misteri Pertuyulan

13:50
Kalih Dunyo

14:11
Bilik Berbisik

13:08
Diskusi Filmmaker

14:10
Diskusi Filmmaker

14:15
Diskusi Filmmaker & Speech Denis Adishwara

SESI 3

14:00
Nafas Terakhir Di Ruang Musik

15:37
Mitos Ora Wedi

15:37
Sisigan Kariau : Sima

14:14
Monster Pagi

15:54
Looping

16:06
Atelier

14:22
Jalan yang Sesat

16:03
Nyulo

16:35
Diam-Diam Aku Ingin Melawan

14:34
Malati

16:18
Kasunyatan

16:52
Mama Minta Hotspot

14:47
Diskusi Filmmaker

16:22
**Diskusi Filmmaker & Speech
Dennis Adishwara**

17:07
Diskusi Filmmaker

Screening Schedule

DAY 2

Sabtu,
13 Desember 2025

Gedung **Tobong**
Kategori **Film Ekehibisi**

LAYAR
BIBIR BERDARAH

Gedung **Gasibu Swadaya**
Kategori **Film Pelajar Regional**

LAYAR
**Tatapan Kosong,
Di Lorong Sekolah**

Gedung **Karya Dharma**
Kategori **Film Umum Nasional**

LAYAR
Bisikan Nusantara

SESI 4

19:26
Panggilan Terakhir

18:59
Pantangan

18:37
Terbang Terendam

19:35
Wit Wiwit Kawit

19:12
Hati-Hati

18:49
A Bite With Friends

19:46
Bendho

19:26
Belum Berakhir

19:18
KARIM

20:03
Teror Tujuh

19:37
Pendakian Terakhir

19:38
Darah Ksatria

20:19
Diskusi Filmmaker & Speech Denis Adishwara

19:52
Diskusi Filmmaker

19:53
Diskusi Filmmaker

SESI 5

21:36
Sumpek

21:29
Bisikan Siwil

21:15
ROH

21:53
Seribu Bayangan

21:50
Terbenam

21:17
Setan Bercelana

22:10
Akad Di Antara Tangis

22:07
Astagfirullah...

21:43
Asmarani

22:26
Nafas Tak Terduga

22:11
Uluk Salam

22:05
Keluh Kesah Arwah

22:40
Diskusi Filmmaker

22:30
Diskusi Filmmaker

22:20
Diskusi Filmmaker

CLOSE

RUNDOWN

DAY 3

Minggu,
14 Desember 2025

Gedung Karya Dharma

09.30 - 12.00

Special Screening Film
"Syirik : Danyang Laut Selatan"

13.00 - 15.30

Workshop Wacana Sinema Horror
"Horror Dalam Lanskap Masa Lalu Dan Kini"

Gedung Tobong, Lap. Basket Alun-Alun

10.00 -
11.45

Publik Lecture
"Semangat Lokal, Nyalakan Ekonomi Kreatif"

Lapangan Basket, Alun-Alun Pacitan

09.30 -
23.00

Booth Tenant UMKM & Komunitas
"Pasar Hantu"

Panggung Hiburan, Alun-Alun Pacitan

19.30 -
22.00

Awarding & Closing Ceremony
Festival Film Horor 2025

DENAH VENUE



- 1 Gerbang Utama **Pantai Pancer Dorr**
- 2 Area Transit Arak-Arakan Sineas
- 3 Gate Festival Film Horor 2025
- 4 Area Registrasi
- 5 Area Mushola & Toilet
- 6 Icon Kapal Pantai Pancer Dorr
- 7 Area Tenant Makanan
- 8 Memasuki Area Venue Opening Ceremony
- 9 Panggung Utama
- 10 Area Backstage



- 1 Information Center
- 2 Gate Venue Utama FFH 2025
- 3 **Layar Bibir Berdarah** (*Ekshibisi*)
- 4 **Layar Bisikan Nusantara** (*Umum*)
- 5 **Layar Tatapan Kosong, Di Lorong Sekolah** (*Pelajar Regional*)
- 6 Stage Utama FFH 2025
- 7 Area Pasar Hantu
- 8 Tenant Sponsorship
- 9 Tenant Official Merchandise FFH 2025
- 10 Tenant F&B Mitra FFH 2025
- 11 Area Photobooth
- 12 Area Taman Bermain & Skate Park
- 13 Area Masjid Agung
- 14 Area Toilet
- 15 Area Pendopo Pacitan
- 16 Markas Ruang Film Pacitan

DATA PENGUNJUNG

Festival Film Horor 2025

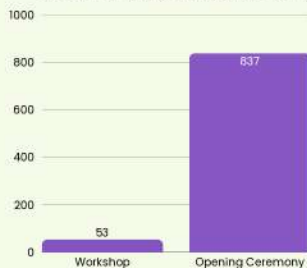
HARI KE-1

Jum'at, 12 Desember 2025

Dalam pelaksanaan Workshop Keaktoran Film Horor bersama Pritt Timothy dan Whani Darmawan dihadiri oleh pelajar SMK Negeri 1 Pacitan serta para volunteer. Selain itu, di hari pertama telah terlaksana Opening Ceremony Festival Film Horor yang menarik perhatian masyarakat umum. Hal ini tentunya menambah kemeriahan acara.

Adapun tamu undangan yang hadir yaitu jajaran Forkopimda, juri, narasumber, nominator Festival Film Horor, Organisasi Kepemudaan Pacitan (OKP), perwakilan sekolah, serta para sponsor dan media partner.

Statistik Pengunjung (Hari ke-1)



HARI KE-2

Sabtu, 13 Desember 2025

Screening Layar Bibir Berdarah menayangkan film kategori eksibisi dengan sineas ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan pelajar lokal. Sedangkan, Screening Layar Tatapan Kosong di Lorong Sekolah menayangkan film kategori pelajar regional. Tentunya yang tak kalah menarik yaitu Screening Layar Bisikan Nusantara yang menjadi tempat berkumpulnya sineas nasional dari berbagai penjuru Indonesia.

Pada setiap lokasi pemutaran dari pukul 10.00 sampai 22.00 terjadi penumpukan penonton yang luar biasa sehingga data tersebut adalah data yang masuk ke tempat penayangan.

Statistik Pengunjung (Hari ke-2)



DATA PENGUNJUNG

Festival Film Horor 2025

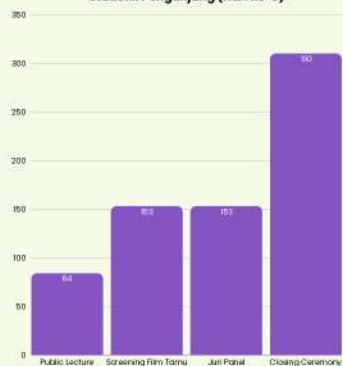
HARI KE-3

Minggu, 14 Desember 2025

Public Lecture memberikan kesempatan kepada pelaku ekonomi kreatif khususnya pelaku UMKM lokal Pacitan untuk mendapatkan materi dan berdiskusi dengan pemateri Dennis Adhiswara. Sedangkan, mahasiswa, pelajar serta komunitas film berkesempatan menonton film "Syirik Danyang Laut Selatan". Tak hanya itu, Hestu Putra selaku sutradara film tersebut juga turut hadir dan berdiskusi dengan audiens.

Ekky Imanjaya, BW Purbanegara, Erina Adeline hadir dalam diskusi Juri Panel. Hingga akhirnya, Juri, Narasumber, Sineas, dan penonton bermuara di Alun-Alun Pacitan untuk menyaksikan awarding dan closing ceremony Festival Film Horor 2025.

Statistik Pengunjung (Hari ke-3)





FFH
Festival
Film Horror
2025